



PEMERINTAH KABUPATEN TAPIN



**KAJIAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT
UNTUK MENGEMBANGKAN AGRIBISNIS
KOMODITAS PADI DI KABUPATEN TAPIN**

**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KABUPATEN TAPIN TAHUN 2020**

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

PEDOMAN BUDIDAYA PADI



1) Prof.Dr.Ir. H. Luthfi Fatah, MS; 2) Ratna, SP, MP, MSc; 3) Yudi Ahmad Nazari, SP, MP; 4) Ir. Hj. Tuti Heiriyani, MP; 5) Ir. Jumar, MP; 6) Ir. Hj. Mariani, MP

RINGKASAN

Secara umum kegiatan Kajian ini dimaksudkan untuk: mengidentifikasi varian model agribisnis komoditas padi yang spesifik lokasi dilaksanakan masyarakat sebagai sumber pendapatannya, menentukan model agribisnis komoditas padi yang paling menguntungkan dan merumuskan model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan efisien untuk mengembangkan (*scaling out*) agribisnis komoditas padi yang menguntungkan tersebut dalam skala yang lebih besar.

FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS
LAMBUNG MANGKURAT
BANJARBARU
Oktober 2020

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya:

Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

TIM PENELITIAN

Prof. Dr. Ir. H. Luthfi Fatah, MS. (Ketua)

Ratna, SP, MP, MSc (Sekretaris)

Ir. Yudhi Ahmad Nazari, MS (Anggota)

Ir. Hj. Tuti Heiriyani, MP (Anggota)

Ir. Hj. Mariani, MSi (Anggota)

Ir. Jumar, MP (Anggota)

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARBARU
2020**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI I

DAFTAR GAMBAR IV

DAFTAR TABEL V

I. PENDAHULUAN..... 1

I.1. Latar Belakang..... 1

I.2. Tujuan Kajian 3

I.3. Output Kajian 3

II. TINJAUAN PUSTAKA 4

II.1. Pembangunan Pertanian dan Konsep Agribisnis 4

II.1.1. Pembangunan Pertanian 4

II.1.2. Tantangan Pembangunan Pertanian 7

II.1.3. Konsep Agribisnis 9

II.1.4. Peranan Agribisnis Dalam Pembangunan Pertanian Dan Ekonomi 13

II.2. Pengembangan Model Agribisnis Padi untuk Perbaikan Kesejahteraan Petani 17

II.2.1. Perbedaan Usahatani dengan Agribisnis 18

II.2.2. Gambaran Umum Agribisnis Padi di Indonesia..... 19

II.2.3. Pengembangan Agribisnis Padi..... 21

II.2.4. Mengubah Basis Usahatani menjadi Basis Agribisnis 21

II.2.5. Pengembangan Agroindustri dan Pola Kemitraaan untuk mendukung Agribisnis Padi 22

II.3. Faktor-Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Perkembangan Agribisnis Padi..... 24

II.3.1. Adopsi Inovasi/Teknologi Baru Menuju Agribisnis Padi..... 24

II.3.2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pengembangan Agribisnis 26

II.3.3. Aspek Sosial Budaya yang Mempengaruhi Perkembangan Agribisnis Padi..... 28

III. METODE KAJIAN..... 32

III.1. Pendekatan Kajian..... 32

III.2. Tahapan Pelaksanaan Kajian..... 32

III.3. Jenis dan Sumber Data..... 33

III.4. Metode Pengambilan Contoh 33

III.5. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan..... 33

III.6. Metode Analisis Data 34

IV. GAMBARAN UMUM KABUPATEN TAPIN 35

IV.1. Gambaran Umum Penduduk Kabupaten Tapin..... 35

IV.1.1. Jumlah dan Komposisi Penduduk 35

IV.1.2. Pendidikan..... 37

IV.1.3. Mata Pencarian Penduduk 38

IV.2. Pembangunan Pertanian di Tapin 39

IV.2.1. Komoditas pangan dan palawija..... 39

IV.2.2. Komoditas hortikultura..... 41

IV.2.3. Alat mesin pertanian (Alsintan) 42

IV.3 Kondisi Agribisnis Padi 46

IV.3.1. Agribisnis dan Ketahanan Pangan 47

IV.3.2. Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan dengan Pengembangan Agribisnis 48

IV.3.3. Pengembangan Agribisnis untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Lokal 51

IV.3.4. Strategi Penembangan Potensi Agribisnis untuk Ketahanan Pangan..... 51

IV.4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat 53

IV.4.1. Luas Lahan 54

IV.4.2. Kepemilikan Lahan..... 54

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

IV.4.3. Kesehatan Masyarakat	55
IV.4.4. Agama dan Adat Istiadat	56
IV.4.5. Kelembagaan/Sumberdaya Manusia.....	58
V. VARIAN MODEL AGRIBISNIS KOMODITAS PADI.....	60
V.1. Pembangunan Pertanian di Kabupaten Tapin.....	60
V.2. Komoditas Unggulan dan Pewilayahannya	62
V.2.1. Tanaman Pangan di Kabupaten Tapin	62
V.2.2. Tanaman Hortikultura di Kabupaten Tapin	63
V.3. Perkembangan Agribisnis Padi di Kabupaten Tapin	65
V.4. Berbagai Model Kombinasi Agribisnis Padi di Kabupaten Tapin	67
V.4.1. Prospek dan Kendala Pengembangan Agribisnis Padi Skala Komersial	67
V.4.2. Pola Budidaya Padi Petani	69
V.4.3. Model budidaya tanaman	70
V.4.4. Penyebaran Peternakan	71
VI. PERUMUSAN MODEL AGRIBISNIS KOMODITAS PADI YANG DIUNGGULKAN	73
VI.1. Komoditas Dominan di Kabupaten Tapin.....	73
VI.2. Identifikasi Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Pengembangan Agribisnis.....	76
VI.2.1. Variasi Faktor Penentu Keberhasilan.....	76
VI.2.2. Faktor-faktor yang Menjadi Fokus Pengamatan.....	77
VI.3. Pola Perumusan Model Agribisnis Padi yang Lebih Menguntungkan.....	80
VI.3.1. Aspek Permasalahan.....	81
VI.3.2. Aspek Perencanaan dan Pengembangan	83
VI.3.3. Aspek Pendukung	84
VI.2.4. Model Agribisnis Komoditas Padi Kombinasi yang lebih Menguntungkan	86
VII. KONSEP PERLUASAN IMPLEMENTASI MODEL AGRIBISNIS: KAJIAN SOSIAL BUDAYA	89
VII.1. Konsep Adopsi Inovasi dan Perkembangannya di Kabupaten Tapin	89
VII.1.1. Inovasi/Teknologi Baru	91
VII.1.2. Adopsi Inovasi.....	94
VII.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi.....	96
VII.2. Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Model Agribisnis.....	97
VII.2.1. Partisipasi Masyarakat	98
VII.2.2. Kemitraan	100
VII.2.3. Kemandirian	102
VII.2.4. Konsep Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat	104
VII.3. Peluang dan Tantangan Pengembangan Model Agribisnis di Kabupaten Tapin.....	106
VII.3.1. Identifikasi Peluang Pengembangan Model Agribisnis Padi	106
VII.3.2. Identifikasi Tantangan Pengembangan Model Agribisnis Padi.....	107
VII.4. Kajian Sosial Budaya Masyarakat dalam Kaitan Pengembangan Model Agribisnis	109
VII.4.1. Pola Interaksi	111
VII.4.2. Modal Sosial	111
VII.4.3. Kearifan Lokal	112
VII.5. Konsep Strategi untuk Perluasan Model Agribisnis.....	112
VII.5.1. Potensi Pengembangan Agribisnis.....	112
VII.5.2. Arah Pengembangan	116
VII.5.3. Matrik Analisis SWOT	117
VIII. PROGRAM PENGEMBANGAN MODEL AGRIBISNIS KOMODITAS PADI KOMBINASI	123
VIII.1. Sistem Pertanian Berkelanjutan.....	123
VIII.2. Hasil Perumusan Model Agribisnis Kombinasi yang Menguntungkan.....	124
VIII.3. Pengembangan Model Agribisnis Padi yang Direkomendasikan	125

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

IX. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 128

IX.1. Kesimpulan..... 128

IX.2. Rekomendasi..... 129

DAFTAR PUSTAKA 130

LAMPIRAN 1. PEDOMAN BUDIDAYA PADI..... 133

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN TAPIN, 2019..... 35

GAMBAR 2. JUMLAH PENDUDUK ANGKATAN KERJA DI KABUPATEN TAPIN 36

GAMBAR 3. PETA KOMODITAS TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA DI KABUPATEN TAPIN 42

GAMBAR 4. INTEGRASI SISTEM AGRIBISNIS DENGAN SISTEM KETAHANAN PANGAN..... 48

GAMBAR 5. STRATEGI PEMBANGUNAN KETAHANAN PANGAN..... 53

GAMBAR 6: GRAFIK PERSENTASE LUAS WILAYAH KABUPATEN TAPIN 60

GAMBAR 7. PETA SEBARAN TERNAK SAPI DI KABUPATEN TAPIN..... 71

GAMBAR 8. KOMODITAS UNGGULAN PETERNAKAN KECAMATAN 71

GAMBAR 9. DIAGRAM MATRIKS SWOT UNTUK MODEL PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PADI (PADI-JERUK, PADI-CABE, PADI-SAYURAN)DI KABUPATEN TAPIN. 117

DAFTAR TABEL

TABEL 1. FAKTOR PRIBADI DAN LINGKUNGAN SASARAN YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENERAPKAN TEKNOLOGI BARU/ADOPSI INOVASI 25

TABEL 2. JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN 34

TABEL 3. BANYAKNYA SEKOLAH NEGERI MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN..... 38

TABEL 4. JUMLAH PENDUDUK MENURUT LAPANGAN USAHA UTAMA DI KABUPATEN TAPIN, 2018 DAN 2019 38

TABEL 5. PRODUKSI TANAMAN PANGAN DAN PALAWIJA KABUPATEN TAPIN TAHUN 2012-2016..... 40

TABEL 6. SURPLUS BERAS KABUPATEN TAPIN TAHUN 2011-2015 40

TABEL 7. PRODUKSI HORTIKULTURA KABUPATEN TAPIN TAHUN 2011-2015..... 41

TABEL 8. ALSINTAN PRAPANEN DI KABUPATEN TAPIN TAHUN 2017 43

TABEL 9. ALSINTAN PASCAPANEN DI KABUPATEN TAPIN TAHUN 2017 44

TABEL 10. LUAS SAWAH MENURUT JENIS PENGGUNAANNYA DI KABUPATEN TAPIN TAHUN 2019..... 54

TABEL 11. JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN TAPIN BERDASARKAN KEPEMILIKAN LAHAN 55

TABEL 12. KEADAAN TENAGA DAN FASILITAS KESEHATAN DI KABUPATEN TAPIN..... 55

TABEL 13. JUMLAH PENDUDUK MENURUT KECAMATAN DAN AGAMA YANG DIANUT DI KABUPATEN TAPIN TAHUN 2018 56

TABEL 14. JUMLAH TEMPAT PERIBADATAN DI KABUPATEN TAPIN TAHUN 2018..... 57

TABEL 15. KELEMBAGAAN/SUMBERDAYA MANUSIA YANG TERDAPAT DI KABUPATEN TAPIN..... 58

TABEL 16. LUAS SAWAH MENURUT JENIS PENGGUNAANNYA, 2018 61

TABEL 17. PRODUKSI TANAMAN PANGAN KABUPATEN TAPIN TAHUN 2012-2016..... 62

TABEL 18. SURPLUS BERAS KABUPATEN TAPIN TAHUN 2011-2015(TON) 63

TABEL 19. LUAS PANEN TANAMAN SAYURAN MENURUT KECAMATAN DAN JENIS TANAMAN (HA) DI KABUPATEN TAPIN, 2017 DAN 2018..... 64

TABEL 20. PRODUKSI KOMODITAS PADI, PALAWIJA DAN SAYURAN DI KABUPATEN TAPIN (TON), 2019 74

TABEL 21. PRODUKSI KOMODITAS BUAH-BUAH DI KABUPATEN TAPIN (TON), 2019..... 75

TABEL 22. PRODUKSI KOMODITAS PERKEBUNAN DI KABUPATEN TAPIN (TON), 2019 75

TABEL 23. POPULASI TERNAK DI KABUPATEN TAPI (EKOR), 2019..... 76

TABEL 24. HAL YANG DIPERLUKAN UNTUK PENGEMBANGAN AGRIBISNIS..... 83

TABEL 25. RENCANA AKTIFITAS UNTUK MEMPERBAIKI USAHA AGRIBISNIS 85

TABEL 26. ANALISIS UNTUK PERUMUSAN MODEL AGRIBISNIS YANG LEBIH MENGUNTUNGKAN 87

TABEL 27. NILAI SKOR INOVASI PETANI PADI DI DI KABUPATEN TAPIN 94

TABEL 28. POTENSI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT 98

TABEL 29. PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN 99

TABEL 30 KEMITRAAN DALAM PEMBERDAYAAN 101

TABEL 31. KEMANDIRIAN MASYARAKAT 102

TABEL 32. PELUANG PENGEMBANGAN AGRIBISNIS PADI DI KABUPATEN TAPIN..... 106

TABEL 33. TANTANGAN PENGEMBANGAN MODEL AGRIBISNIS 107

TABEL 34. KOMPONEN SOSIAL BUDAYA..... 109

TABEL 35. IFAS (INTERNAL STRATEGIC FACTORS ANALYSIS SUMMARY)..... 119

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan pendapatan petani dan peran pertanian dalam pembangunan nasional secara keseluruhan. Berbagai kegiatan telah ditempuh pemerintah dalam pembangunan pertanian yang secara garis besar meliputi diversifikasi, ekstensifikasi, intensifikasi dan rehabilitasi. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut produksi pertanian dapat meningkat secara cepat. Walaupun demikian peningkatan pendapatan petani tidak secepat peningkatan produksi pertanian. Salah satu alternatif solusi untuk kondisi ini adalah dengan pengembangan dan penerapan Sistem agribisnis pada komoditas padi.

Untuk perbaikan pendapatan dan kesejahteraan petani, peningkatan produksi harus diikuti dengan perbaikan daya saing komoditas yang diusahakan serta peningkatan pendapatan dan keuntungan bagi petani yang mengusahakannya. Perbaikan tingkat keuntungan dan daya saing dapat ditempuh melalui peningkatan efisiensi ekonomi dalam berproduksi. Peningkatan efisiensi sendiri dapat dicapai dengan mempergunakan teknologi secara optimal, termasuk dalam hal ini jumlah penggunaan input (masukan) dan pemilihan skala usaha.

Untuk pemilihan skala usaha, luas lahan yang dimanfaatkan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan jumlah produksi pertanian yang diperoleh suatu rumah tangga petani, yang pada gilirannya akan menentukan tingkat produksi daerah. Dengan demikian luas lahan merupakan penentu pendapatan keluarga, dan pendapatan di sektor pertanian akan sangat dipengaruhi oleh sebaran pemilikan luas usahatani. Luas usahatani juga mempengaruhi produktivitas pertanian karena perbedaan intensitas penggunaan sarana produksi, intensitas tanam dan manajemen usahatani dapat berbeda menurut luas lahan (Simatupang, 1989).

Dari uraian tersebut dapat dipahami pentingnya *scaling-out*, yakni perluasan dari alternatif usahatani terpilih yang lebih tinggi produktivitasnya. Semakin luas usahatani ini diimplementasikan maka diharapkan jumlah produksi yang dihasilkan menjadi lebih banyak dan lebih jauh lagi diharapkan tingkat penerimaan yang

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

diperoleh petani menjadi lebih banyak dan kesejahterannya pada gilirannya menjadi lebih baik.

Seperti diketahui Pulau Jawa memberi kontribusi 60% produksi pangan nasional. Dengan semakin menciutnya lahan pertanian sebagai akibat adanya konversi lahan sawah untuk penggunaan non pertanian, ditambah kenyataan bahwa pengembangan pertanian di luar Pulau Jawa masih tersendat-sendat menyebabkan potensi untuk memproduksi pangan nasional mengalami penurunan, termasuk pangan beras yang berasal dari usahatani padi.

Kabupaten Tapin pada tahun 2019 merupakan Kabupaten ketiga terbesar dalam produksi padinya. Padahal untuk tahun 2016 Kabupaten Tapin pernah menjadi kontributor terbesar produksi padi (padi sawah dan ladang) di Kalsel dengan produksi total sekitar 339.504 ton dimana Batola saat itu produksi hanya 334.345 ton. Untuk itu program pemanfaatan komoditas padinya yang cukup banyak jumlahnya ini perlu dukungan pola agribisnis, agar produksi yang tinggi tidak diikuti oleh menurunnya harga akibat supply yang melimpah.

Salah satu bentuk pengembangan agribisnis adalah melalui kemasan korporasi pertanian. Dalam mengembangkan kegiatan ini, tentunya akan banyak pihak-pihak yang terlibat dan diperlukan banyak dukungan dari berbagai pihak agar program ini dapat berjalan dengan baik.

Komitmen Pemerintah, baik pihak legislatif maupun eksekutif untuk pengembangan daerah melalui program ini tidaklah diragukan lagi. Bahkan alokasi dana yang cukup besar untuk mendukung program ini telah pula disepakati. Hal ini merupakan faktor signifikan yang menjadi penentu keberhasilan program pengembangan agribisnis komoditas ini.

Namun demikian satu hal yang tidak boleh diabaikan adalah bahwa masyarakat perlu sekali untuk dilibatkan dalam kegiatan dimaksud. Dukungan masyarakat secara aktif terhadap pelaksanaan program akan sangat menentukan keberhasilan program ini dalam penerapannya. Oleh karena itu masyarakat perlu diberdayakan agar mereka mau dengan kesadaran sendiri, dengan latar belakang pemahaman yang baik akan pentingnya program dimaksud buat kehidupan keluarganya, ikut berpartisipasi mengembangkan usahatani komoditas padi.

Untuk maksud tersebut perlu dilakukan kajian sosial budaya masyarakat yang terkait dengan usahatani padi dan distribusi komoditas padi ini di kalangan stakeholder yang terkait. Perlu ditemukan dan dirumuskan sebuah model pemberdayaan yang tepat, meliputi pemahaman sosial budaya masyarakat

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

petani, penelaahan tatanilai, adat istiadat, kerjasama, dinamika kelompok dan sistem kelembagaan, serta analisis dan perumusan berbagai teknik pendekatan yang perlu dilakukan, jenis-jenis teknologi yang harus diintroduksi dan komponen-komponen informasi yang perlu didistribusikan kepada masyarakat, sehingga timbul kesadaran dan kemudian minatnya terhadap usaha-usaha pengembangan agribisnis komoditas padi ini, dan seterusnya sesuai dengan tahapan-tahapan yang diperlukan sampai mereka mau mengadopsi program ini, dan program ini dapat berjalan secara *profitable* dan *sustainable*.

1.2. Tujuan Kajian

Secara umum kegiatan studi ini dimaksudkan untuk:

- 1. Mengidentifikasi varian model agribisnis komoditas padi yang spesifik lokasi dilaksanakan masyarakat sebagai sumber pendapatannya.
- 2. Menentukan model agribisnis komoditas padi yang paling menguntungkan.
- 3. Merumuskan model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan efisien untuk mengembangkan (*scaling out*) agribisnis komoditas padi yang menguntungkan tersebut dalam skala yang lebih besar.

1.3. Output Kajian

Output atau keluaran yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan kajian ini adalah berupa:

- 1. Daftar varian model agribisnis komoditas padi yang telah berkembang dan dilaksanakan masyarakat Kabupaten Tapin
- 2. Model sistem pengelolaan agribisnis komoditas padi yang paling menguntungkan untuk dikembangkan bagi perbaikan kesejahteraan masyarakat dan mendukung percepatan pengembangan wilayah Kabupaten Tapin.
- 3. Model strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dan efisien untuk mengembangkan (*scaling out*) agribisnis komoditas padi yang menguntungkan tersebut dalam skala yang lebih besar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Pembangunan Pertanian dan Konsep Agribisnis

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi, khususnya pada negara agraris yang beriklim tropis dan berada di wilayah garis khatulistiwa. Kemajuan dalam bidang pertanian akan terwujud jika para perencana pembangunan, dalam hal ini pemerintah bersungguh- sungguh dalam mengelola potensi alam yang ada dan dapat meningkatkan kesejahteraan para pengelola pertanian. Cara tersebut dapat ditempuh dengan menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan.

Ukuran sektor pertanian menjadikan sektor yang mempunyai peranan penting dalam menyediakan input, yaitu tenaga kerja bagi sektor industri dan sektor- sektor modern lainnya. Sektor pertanian juga merupakan sumber modal utama bagi pertumbuhan ekonomi modern. Modal berasal dari tabungan yang diinvestasikan dan tabungan berasal dari pendapatan.

Dalam rangka meningkatkan produksi pertanian, setiap petani semakin lama semakin tergantung pada sumber dari luar lingkungannya. Dengan demikian diperlukan pembangunan pertanian yang harus dilakukan secara berkesinambungan.

II.1.1. Pembangunan Pertanian

Pembangunan Pertanian pada hakekatnya merupakan upaya untuk memanfaatkan kekayaan sumber daya lahan dan air serta sumber daya hayati secara produktif dan berkelanjutan. Upaya tersebut merupakan pengamalan dari amanat Pasal 33 Ayat 3 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang menyatakan bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesarbesarnya kemakmuran rakyat. Upaya di bidang pertanian ditujukan untuk memenuhi kebutuhan penyediaan pangan, bahan baku industri, ekspor, dan lapangan kerja dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, serta menjamin pembangunan yang berkesinambungan.

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Dalam pembangunan pertanian dibutuhkan tahapan-tahapan tertentu, menurut Arsyad (2004) terdapat tiga tahap pembangunan pertanian, yaitu:

1. Pertanian tradisional (pertanian subsisten), menurut Todaro (2000) "pertanian subsisten klasik, yaitu pertanian dimana sebagian output dikonsumsi sendiri oleh keluarga petani, produk utamanya adalah biji-bijian bahan pangan pokok (satple food) saja, dan tingkat produktifitasnya rendah karena menggunakan peralatan tradisional serta investasi modal yang minim".
2. Penganekaragaman produk pertanian, menurut Todaro (2000) tahap ini juga dapat disebut pertanian campuran dan pertanian yang terdiversifikasi, tahap ini merupakan tahap transisi yang harus dilalui dalam proses peralihan dari pertanian subsisten menjadi produk yang terspesialisasi. Oleh karena itu penganekaragaman pertanian (diversified farming) merupakan suatu langkah pertama yang cukup logis dalam masa transisi dari pertanian tradisional ke pertanian modern (komersial). Dimana pada tahap ini tanaman pokok tidak lagi mendominasi produk pertanian, karena tanaman-tanaman perdagangan yang baru seperti; buah-buahan, kopi, coklat, teh, dan lain-lain, sudah mulai dijalankan bersama dengan usaha peternakan yang sederhana.
3. Pertanian modern, pertanian ini juga dikenal dengan istilah pertanian spesialisasi, yang menggambarkan tingkat pertanian yang paling maju. "Dalam pertanian modern pengadaan pangan untuk kebutuhan sendiri dan jumlah surplus juga bisa dijual, bukan lagi merupakan tujuan pokok. Keuntungan komersial merupakan ukuran dari keberhasilan dan nilai maksimum per hektar dari hasil upaya manusia dan sumber daya alam merupakan tujuan utama dari kegiatan pertanian" (Arsyad, 2004). Dengan demikian seluruh produksi diarahkan untuk keperluan pasar. Gambaran umum dari pertanian modern menitikberatkan pada satu jenis tanaman tertentu, komoditas yang ditanam terspesialisasi, dimana pengelolaannya menggunakan peralatan modern dan didukung dengan modal yang besar. Sistem pertanian modern saat ini sering dikenal dengan istilah agribisnis.

Berdasarkan pendapat Mosher yang dikutip oleh Arsyad (2004) syarat-syarat pembangunan pertanian jika pertanian akan dikembangkan dengan baik dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Syarat mutlak, syarat ini harus lengkap. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi maka pembangunan pertanian akan terhenti. Adapun yang termasuk syarat mutlak adalah:

- a. Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani.
 - b. Teknologi (teknologi pertanian) yang senantiasa berkembang.
 - c. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal.
 - d. Adanya perangsang produksi bagi petani.
 - e. Tersedianya pengangkutan atau transportasi yang lancar dan kontinyu.
2. Syarat-syarat atau sarana pelancar, syarat ini tidak mutlak tetapi kalau sarana tersebut ada maka akan dapat mempercepat pembangunan pertanian. Syarat atau sarana tersebut adalah meliputi,
- a. Pendidikan pembangunan yang ditujukan kepada para petani.
 - b. Kredit produksi.
 - c. Kegiatan gotong royong petani.
 - d. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian.
 - e. Perencanaan nasional pembangunan pertanian.

Modernisasi pertanian mutlak diperlukan bagi kemajuan dalam pembangunan pertanian sebab modernisasi merupakan salah satu syarat agar dapat bersaing dan dapat meningkatkan kualitas hasil pertanian. Menurut Arsyad (2004) ada beberapa strategi dalam modernisasi pertanian, yaitu:

1. Perubahan teknologi dan inovasi, teknologi baru dan inovasi-inovasi dalam bidang pertanian merupakan syarat bagi upaya peningkatan output dan produktivitas. Dalam strategi ini terdapat dua sumber inovasi teknologi yang dapat dijadikan sebagai sumber peningkatan hasil pertanian, yaitu:
 - a. Pengenalan terhadap mekanisasi pertanian sebagai ganti tenaga kerja manusia.
 - b. Inovasi biologis (bibit unggul, cara penanaman, dll) dan inovasi kimiawi (pupuk, insektisida, pestisida, dll), serta teknologi perbaikan mutu tanah yang ada.
2. Perbaikan pola pemilikan tanah, struktur pertanian dan pola penggunaan tanah perlu disesuaikan dengan tujuan ganda, yaitu meningkatkan produksi pangan dan meningkatkan pemerataan keuntungan bagi petani secara luas.
3. Kebijakan-kebijaksanaan penunjang, pembangunan pertanian tidak akan berhasil jika pemerintah tidak memberikan kebijakan-kebijaksanaan yang menunjang, seperti insentif-insentif yang diperlukan, kesempatan berusaha dalam kegiatan ekonomi, dan kemudahan untuk memperoleh input yang diperlukan sehingga memungkinkan para petani bisa meningkatkan output sekaligus produktivitasnya. Selain itu perlu penataan pola kepemilikan tanah, pelayanan-

pelayanan penunjang dan kebijakan dalam hal input dan output pertanian mutlak diperlukan dalam pembangunan pertanian.

4. Tujuan pembangunan terpadu, pembangunan terpadu dapat diwujudkan melalui:
 - a. Perbaikan taraf hidup termasuk pendapatan, pendidikan, kesehatan atau nutrisi, perumahan dan hal-hal yang berhubungan dengan jaminan jaminan sosial.
 - b. Mengurangi ketimpangan pemerataan pendapatan di pedesaan dari ketimpangan perbedaan antara pedesaan dan perkotaan serta kesempatan-kesempatan berusaha.
 - c. Perbaikan kapasitas sektor pedesaan dari waktu ke waktu.

II.1.2 Tantangan Pembangunan Pertanian

Sejalan dengan perubahan tatanan politik di Indonesia yang mengarah pada era domokratisasi serta perubahan tatanan dunia yang mengarah pada globalisasi, maka pembangunan sektor pertanian dimasa datang dihadapkan pada dua tantangan pokok sekaligus. Tantangan pertama adalah tantangan internal yang berasal dari domestik, dimana pembangunan pertanian tidak saja dituntut untuk mengatasi masalah-masalah yang sudah ada, namun dihadapkan pula pada tuntutan demokratisasi yang terjadi di Indonesia. Sedangkan tantangan kedua adalah tantangan eksternal, dimana pembangunan sektor pertanian diharapkan mampu untuk mengatasi era globalisasi dunia. Kedua tantangan internal dan eksternal tersebut sulit dihindari dikarenakan merupakan kesepakatan nasional yang telah dirumuskan sebagai arah kebijakan pembangunan nasional di Indonesia.

Menurut Samsul Bahari (Kompas, 15 Maret 2004), persoalan pangan tidak hanya terkait dengan konsumsi dan produksi tetapi juga soal daya dukung sektor pertanian yang komprehensif. Ada empat aspek yang menjadi pra-syarat melaksanakan pembangunan pertanian:

1. Akses terhadap kepemilikan tanah,
2. Akses input dan proses produksi,
3. Akses terhadap informasi dan pasar, dan
4. Akses terhadap kebebasan

Dari keempat prasyarat tersebut, nampaknya yang belum dilaksanakan secara konsisten adalah membuka akses petani dalam kepemilikan tanah dan membuka

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

ruang kebebasan untuk berorganisasi dan menentukan pilihan sendiri dalam berproduksi. Pemerintah hingga kini selalu menghindari kedua hal itu karena dianggap mempunyai resiko tinggi. Kebijakan pemerintah lebih banyak difokuskan pada produksi dan pasar.

Dengan melihat potensi sumberdaya yang dimiliki Indonesia, Stiglitz (2004) memberikan beberapa saran yang perlu diperhatikan ketika akan menyusun dan merumuskan kebijakan pembangunan pertanian. Saran-saran tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Usaha pengembangan ekonomi lebih difokuskan pada sektor yang menghidupi mayoritas penduduk yaitu penduduk di pedesaan yang berprofesi sebagai petani;
2. Program industrialisasi mestinya difokuskan pada aktivitas yang memiliki keterkaitan dengan kepentingan mayoritas;
3. Pendidikan menjadi pra-syarat utama pembangunan dan ini harus dapat dijangkau oleh golongan mayoritas;
4. Dalam pembangunan Pertanian, prioritas bukan sekedar memproduksi komoditi, tapi penciptaan nilai tambah (value added);
5. Industrialisasi harus terkait dengan kepentingan petani.
6. Sebagian besar hasil pertanian terutama perkebunan masih diolah di luar Indonesia, misalnya karet, crude palm oil/CPO, kakao, dll. Hal ini sebenarnya sangat mendukung industrialisasi, oleh karena itu sebaiknya produk bukan dijual sebagai barang mentah.
7. Terkait dengan efisiensi, program swastanisasi/privatisasi perlu persiapan, karena liberalisasi yang terburu-buru akan sangat berbahaya.
8. Peran dan intervensi pemerintah untuk memberi prioritas pada "mayoritas" tetap diperlukan, bukan sepenuhnya diserahkan pada "market mechanism" (invisible hand).
9. Perlu keseimbangan antara kepentingan pasar dan capaian dan atau peran pemerintah.

Sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal:

1. Menyediakan surplus pangan yg semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat.
2. Meningkatkan akan permintaan barang produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier;

- 3. Menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian terus menerus;
- 4. Meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi Pemerintah;
- 5. Memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan.

II.1.3. Konsep Agribisnis

Menurut Wikipedia, agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun di hilir. Penyebutan "hulu" dan "hilir" mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (food supply chain). Agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran.

Sistem agribisnis dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ada bermacam ragam kebutuhan manusia dan menurut Alan Chapman terdapat 8 level kebutuhan manusia yang diadopsi berdasarkan teori Maslow. Teori Maslow ini mengatakan bahwa setiap manusia selalu dimotivasi oleh berbagai kebutuhan, dimana kebutuhan dasar manusia telah merupakan pembawaan sejak lahir, yang kemudian berkembang selama puluhan ribu tahun.

Hirarki pada piramida ini membantu menjelaskan bagaimana kebutuhan-kebutuhan menjadi motivasi bagi manusia untuk memuaskan kebutuhannya. Dalam memuaskan kebutuhannya, manusia akan berupaya dari hal yang paling mendasar kemudian beranjak ketinggian yang lebih tinggi, sebagai contoh manusia akan berupaya memuaskan kebutuhan biologi dan psikologinya sebelum berupaya memuaskan kebutuhan akan keselamatannya.

Bila kebutuhan biologi dan psikologinya terah terpenuhi maka manusia akan berupaya untuk memuaskan kebutuhan akan keselamatan sebelum berupaya memuaskan kebutuhan akan kepemilikan dan kasih sayang, demikian seterusnya. Hirarki motivasi pemuasan kebutuhan ini perlu dipahami dalam pengembangan sistem agribisnis karena tujuan pengembangan sistem agribisnis adalah pemenuhan kebutuhan manusia. Adanya motivasi pemuasan kebutuhan manusia ini yang kemudian menumbuhkan permintaan konsumen sekaligus juga menumbuhkan penawaran dari produsen, dan pada akhirnya membentuk pasar. Secara makro pengembangan sistem agribisnis berorientasi pemuasan kebutuhan manusia, secara mikro berorientasi pada pasar karena pasar merupakan muara pengembangan sistem agribisnis.

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Memenuhi kebutuhan manusia yang selalu berkembang, dan boleh dikatakan tidak terbatas sementara sumber daya yang ada terbatas, perlu dilakukan pengelolaan sumber daya sebaik-baiknya sehingga diperlukan manajemen untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya bagi pemuasan kebutuhan manusia. Manajemen sistem merupakan tindakan yang diperlukan untuk mengelola sistem agribisnis dalam memanfaatkan sumber daya demi pemuasan kebutuhan manusia. Dalam bentuk siklus, manajemen sistem agribisnis terdiri dari 3 tahap yang biasanya dikenal dengan istilah 3D yaitu Diagnosis, Design & Development (Diagnosis, Desain dan Pengembangan).

Agribisnis merupakan sistem pertanian yang saling terkait mulai dari sistem hulu sampai dengan sistem hilir yang memanfaatkan sumber daya yang ada dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. (Saragih,1997). Industri hulu adalah sektor yang memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta industri sarana produksi yang digunakan dalam proses budidaya pertanian. Sementara industri hilir merupakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pascapanen dan pengolahan hasil pertanian.

Adapun kelima mata rantai atau subsistem tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Sub sistem penyediaan sarana produksi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran. Kegiatan ini mencakup Perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input usahatani memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan tepat produk.

b. Subsistem Usahatani atau proses produksi

Sub sistem ini mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer pertanian. Termasuk ke dalam kegiatan ini adalah perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi, dan pola usaha tani dalam rangka meningkatkan produksi primer. Di sini ditekankan pada usaha tani yang intensif dan sustainable (lestari), artinya meningkatkan produktivitas lahan semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi tanpa meninggalkan kaidah-kaidah pelestarian sumber daya alam yaitu tanah dan air. Di samping itu juga ditekankan usaha tani yang berbentuk komersial bukan usaha

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

tani yang subsistem, artinya produksi primer yang akan dihasilkan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam artian ekonomi terbuka

c. Subsistem Agroindustri/pengolahan hasil

Lingkup kegiatan ini tidak hanya aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, tetapi menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah added value (nilai tambah) dari produksi primer tersebut. Dengan demikian, proses pengupasan, pembersihan, pengekstraksian, penggilingan, pembekuan, pengeringan, dan peningkatan mutu.

d. Subsistem Pemasaran

Sub sistem pemasaran mencakup pemasaran hasil-hasil usahatani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Kegiatan utama subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar dan market intelligence pada pasar domestik dan pasar luar negeri.

e. Subsistem Penunjang

Subsistem ini merupakan penunjang kegiatan pra panen dan pasca panen yang meliputi:

- Sarana Tataniaga
- Perbankan/perkreditan
- Penyuluhan Agribisnis
- Kelompok tani
- Infrastruktur agribisnis
- Koperasi Agribisnis
- BUMN
- Swasta
- Penelitian dan Pengembangan
- Pendidikan dan Pelatihan
- Transportasi
- Kebijakan Pemerintah

Secara konseptual Sistem Agribisnis adalah semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usaha tani dan agroindustri yang saling terkait satu sama lain. Sistem agribisnis merupakan suatu konsep yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan yang utuh dan komprehensif sekaligus

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

sebagai suatu konsep yang dapat menelaah dan menjawab berbagai masalah dan tantangan.

Sistem Agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem, diantaranya :

1. Sub sistem agribisnis hulu (upstream agribusiness)

Kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti industri dan perdagangan agrokimia (pupuk, pestisida, dll), industri agrootomotif (mesin dan peralatan), dan industri benih/bibit.

Contoh:

- a. Industri pembibitan tumbuhan dan hewan
- b. Industri agrokimia (pupuk,pestisida,obat-obatan)
- c. Industri agro otomotif (mesin dan peralatan pertanian) seta industri pendukungnya

2. Sub sistem produksi/usaha tani (on-farm agribusiness)

Kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan produk pertanian primer. Termasuk ke dalam subsistem usaha tani ini adalah usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha tanaman obat-obatan, usaha perkebunan, usaha perikanan, usaha peternakan, dan kehutanan.

Contoh :

- Usaha tanaman pangan dan holtikultura
- Perkebunan
- Tanaman Obat
- Peternakan
- Perikanan
- Kehutanan
- Sub sistem agribisnis hilir (down-stream agribusiness)

Berupa kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk awal maupun produk akhir, beserta kegiatan perdagangan di pasar domestik maupun di pasar internasional. Kegiatan ekonomi yang termasuk dalam subsistem agibisnis hilir ini antara lain adalah industri pengolahan makanan, industri pengolahan minuman, industri pengolahan serat (kayu, kulit, karet, sutera, jerami) industri jasa boga industri farmasi dan bahan kecantikan, dan lain-lain beserta kegiatan perdagangannya. Contoh:

- Produk makanan dan minuman
- Industri serat alam
- Industri biofarmaka
- Industri agro-wisata dan estetika
- Subsistem lembaga penunjang (off-farm)

Seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah (kebijakan fiskal dan moneter, perdagangan internasional, kebijakan tata-ruang, serta kebijakan lainnya).

Contoh :

- a. Distribusi
- b. Konsumsi
- c. Promosi
- d. Informasi pasar

II.1.4. Peranan Agribisnis Dalam Pembangunan Pertanian Dan Ekonomi

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari pengembangan kawasan pedesaan yang menempatkan pertanian sebagai penggerak utama perekonomian. Lahan, potensi tenaga kerja, dan basis ekonomi lokal pedesaan menjadi faktor utama pengembangan pertanian. Saat ini disadari bahwa pembangunan pertanian tidak saja bertumpu di desa tetapi juga diperlukan integrasi dengan kawasan dan dukungan sarana serta prasarana yang tidak saja berada di pedesaan (baca: kota). Struktur perekonomian wilayah merupakan faktor dasar yang membedakan suatu wilayah dengan wilayah lainnya, perbedaan tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi dan potensi suatu wilayah dari segi fisik lingkungan, sosial ekonomi dan kelembagaan.

Berangkat dari kondisi tersebut perlu disusun sebuah kerangka dasar pembangunan pertanian yang kokoh dan tangguh, artinya pembangunan yang dilakukan harus didukung oleh segenap komponen secara dinamis, ulet, dan mampu mengoptimalkan sumberdaya, modal, tenaga, serta teknologi sekaligus mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Struktur agribisnis, untuk hampir semua komoditi masih tersekat-sekat. Struktur agribisnis yang tersekat-sekat ini dicirikan oleh beberapa hal yaitu : Pertama, agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri atas beberapa subsistem, yaitu:

1. Subsistem pertanian hulu.
2. Subsistem budidaya pertanian.
3. Subsistem pengolahan hasil pertanian.
4. Subsistem pemasaran hasil pertanian.
5. Subsistem jasa penunjang pertanian.

Subsistem kedua, sebagian dari subsistem pertama, dan subsistem ketiga merupakan on-farm agribisnis, sedangkan subsistem lainnya merupakan off-farm agribisnis. Kedua, agribisnis merupakan suatu konsep yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan utuh yang komprehensif, sekaligus sebagai suatu konsep untuk dapat menelaah dan menjawab berbagai permasalahan, tantangan, dan kendala yang dihadapi pembangunan pertanian.

Agribisnis juga dapat dijadikan tolok ukur dalam menilai keberhasilan pembangunan pertanian serta pengembangan terhadap pembangunan nasional secara lebih tepat. Dari berbagai definisi dan batasan konsep agribisnis di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang penting dan harus ada dalam proses pembangunan agribisnis adalah sebagai berikut:

1. Agribisnis merupakan suatu sistem, sehingga semua kegiatan yang terdapat dalam sistem tersebut harus saling terkait dan tidak berdiri sendiri.
2. Agribisnis merupakan alternatif bagi pengembangan strategi pembangunan ekonomi.
3. Agribisnis berorientasi pasar dan perolehan nilai tambah dari suatu komoditas.

Ada lima alasan mengapa sektor pertanian atau agribisnis menjadi strategis. Pertama, pertanian merupakan sektor yang menyediakan kebutuhan pangan masyarakat. Kedua, merupakan penyedia bahan baku bagi sektor industri (agroindustri). Ketiga, memberikan kontribusi bagi devisa negara melalui komoditas yang diekspor. Keempat, menyediakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja pedesaan. Dan kelima, perlu dipertahankan untuk keseimbangan ekosistem (lingkungan).

Selama ini, logika pembangunan pertanian di Indonesia merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi nasional, di mana pertumbuhan ekonomi menjadi orientasi utama. Konsekuensinya, variabel kelembagaan masyarakat yang bersifat struktural di pedesaan kurang diperhatikan dalam menentukan kebijakan ekonomi pertanian. Sektor agribisnis mempunyai peranan penting didalam pembangunan. Ada lima peran penting dari sektor pertanian dalam

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

kontribusi pembangunan ekonomi antara lain meningkatkan produksi pangan untuk konsumsi domestik, penyedia tenaga kerja terbesar, memperbesar pasar untuk industri, meningkatkan supply uang tabungan dan meningkatkan devisa. Sampai saat ini, peranan sektor pertanian di Indonesia begitu besar dalam mendukung pemenuhan pangan dan memberikan lapangan kerja bagi rumah tangga petani.

Sektor agribisnis mempunyai peranan penting didalam pembangunan. Ada lima peran penting dari sektor pertanian dalam kontribusi pembangunan ekonomi antara lain meningkatkan produksi pangan untuk konsumsi domestik, penyedia tenaga kerja terbesar, memperbesar pasar untuk industri, meningkatkan supply uang tabungan dan meningkatkan devisa. Sampai saat ini, peranan sektor pertanian di Indonesia begitu besar dalam mendukung pemenuhan pangan dan memberikan lapangan kerja bagi rumah tangga petani.

Pertanian sangat berperan dalam pembangunan suatu daerah dan perekonomian dengan, pertanian harapannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk, sebagai sumber pendapatan, sebagai sarana untuk berusaha, serta sebagai sarana untuk dapat merubah nasib ke arah yang lebih baik lagi. Peranan pertanian/agribisnis tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan ekonomi petani dengan cara pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Peranan tersebut antara lain: meningkatkan penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terutama pada masa krisis ekonomi yang dialami Indonesia, satu- satunya sektor yang menjadi penyelamat perekonomian Indonesia pada tahun 1997-1998 hanyalah sektor agribisnis, dimana agribisnis memiliki pertumbuhan yang positif.

Dalam jangka panjang, pengembangan lapangan usaha pertanian difokuskan pada produk-produk olahan hasil pertanian yang memberikan nilai tambah bagi perekonomian nasional, seperti pengembangan agroindustri. Salah satu lapangan usaha pertanian yang berorientasi ekspor dan mampu memberikan nilai tambah adalah sektor perkebunan. Nilai PDB sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang semakin membaik dari tahun ke tahun.

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Jika diperhatikan dengan baik, peranan sektor pertanian masih dapat ditingkatkan sebagai upaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat tani di Indonesia. Secara empirik, keunggulan dan peranan pertanian/agribisnis tersebut cukup jelas, yang pertama dilihat bahwa peranan penting agribisnis (dalam bentuk sumbangan atau pangsa relatif terhadap nilai tambah industri non-migas dan ekspor non-migas), yang cukup tinggi.

Penting pula diperhatikan bahwa impor agribisnis relatif rendah, ini berarti bahwa agribisnis dari sisi ekonomi dan neraca ekonomi kurang membebani neraca perdagangan dan pembayaran luar negeri. Sehingga dengan demikian sektor agribisnis merupakan sumber cadangan devisa bagi negara. Diharapkan sektor pertanian mampu menjadi sumber pertumbuhan perekonomian status bangsa, terutama negara-negara berkembang yang perekonomiannya masih 60% bertumpu pada sektor pertanian.

Di sisi lain, dilihat ternyata pembangunan agribisnis mampu menunjukkan peningkatan produktivitas di sektor pertanian, hal ini menunjukkan dua hal yakni, bahwa terjadi peningkatan produktivitas pada hasil produk pertanian yang diikuti oleh perbaikan kualitas, perbaikan teknologi yang mengikutinya dan peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian.

Pada dasarnya, tidak perlu diragukan lagi, bahwa pembangunan ekonomi yang berbasiskan kepada sektor pertanian (agribisnis), karena telah memberikan bukti dan peranan yang cukup besar dalam pembangunan perekonomian bangsa, dan tentunya lebih dari itu. Pembangunan pertanian dalam kerangka pembangunan ekonomi nasional berarti menjadikan perekonomian daerah sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Sebagai agregasi dari ekonomi daerah, perekonomian nasional yang tangguh hanya mungkin diwujudkan melalui perekonomian yang kokoh. Rapuhnya perekonomian nasional selama ini disisi sisi dan tingginya disparitas ekonomi antar daerah dan golongan disisi lain mencerminkan bahwa perekonomian nasional Indonesia dimasa lalu tidak berakar kuat pada ekonomi daerah.

Pembangunan ekonomi lokal yang berbasis pada pertanian merupakan sebuah proses orientasi, yang meletakkan formasi institusi baru, pengembangan industri alternatif, peningkatan kapasitas pelaku untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar baru, transfer ilmu pengetahuan, dan menstimulasi bangkitnya perusahaan baru serta semangat kewirausahaan. Diharapkan dalam pembangunan ekonomi lokal, kegiatan pertanian dalam perkembangannya akan

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

berorientasi pada pasar (konsumen) apabila terjadi penyebaran sumberdaya dan faktor produksi yang merata serta adanya biaya transportasi yang relatif murah.

Orientasi pasar ini akan menunjukkan bahwa setiap lokasi dapat menghasilkan komoditi pertanian tertentu. Suatu kegiatan pertanian akan lebih dapat berkembang pada lokasi tertentu yang disebabkan oleh adanya kemudahan bagi konsumen yang berasal dari dalam atau dari luar lokasi untuk datang ke lokasi pemasaran komoditi pertanian tersebut.

Kebijaksanaan nasional pembangunan pertanian di suatu negara tentunya tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor eksternal, apalagi dalam era globalisasi yang di cirikan adanya keterbukaan ekonomi dan perdagangan yang lebih bebas, akan sulit ditemukan adanya kebijaksanaan nasional pembangunan pertanian yang steril dari pengaruh-pengaruh factor eksternal. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kebijaksanaan nasional pembangunan pertanian di Indonesia antara lain adalah:

1. Kesepakatan-kesepakatan internasional, seperti WTO, APEC dan AFTA.
2. Kebijakan perdagangan komoditas pertanian di negara-negara mitra perdagangan Indonesia.
3. Lembaga-lembaga internasional yang memberikan bantuan kepada Indonesia terutama dalam masa krisis.

Pembangunan sektor pertanian/agribisnis yang berorientasi pasar menyebabkan strategi pemasaran menjadi sangat penting bahkan pemasaran ini semakin penting peranannya terutama menghadapi masa depan, dimana preferensi konsumen terus mengalami perubahan. Serta, untuk memampukan sektor agribisnis menyesuaikan diri terhadap perubahan pasar, diperlukan pengembangan sumberdaya agribisnis, khususnya pemanfaatan dan pengembangan teknologi.

11.2. Pengembangan Model Agribisnis Padi untuk Perbaikan Kesejahteraan Petani

Kemiskinan di pedesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam melaksanakan pembangunan kesejahteraan sosial. Oleh sebab itu pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan pedesaan secara langsung atau tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin.

Permasalahan mendasar yang umumnya dihadapi petani adalah kurangnya akses ke sumber permodalan, pasar dan teknologi serta organisasi tani yang masih lemah. Swadaya (2014) menyatakan bahwa Indonesia dengan pertanian yang di

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

dominasi agribisnis skala kecil, di dalamnya berkiprah berjuta-juta petani yang sebagian besar tingkat pendidikannya rendah, berlahan sempit, bermodal kecil dan memiliki produktifitas yang rendah. Kondisi ini memberikan dampak yang kurang menguntungkan terhadap petani, disamping belum mampu menerapkan teknologi maju, selanjutnya hal ini berakibat pada rendahnya efisiensi usaha dan jumlah serta mutu produk yang dihasilkan. Untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut pemerintah menerapkan kebijakan yang berfokus pada pembangunan pertanian pedesaan. Salah satunya ditempuh melalui pendekatan pengembangan usaha agribisnis skala kecil.

Sebagaimana diketahui pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan cenderung berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi sekarang bergeser pada paradigma baru dengan menekankan pada pendekatan yang berorientasi agribisnis. Kita melihat petani bukan hanya pelaku usaha parsial, melainkan sebagai subjek yang berintegrasi dengan pelaku usaha tani mulai dari sub sistem sarana produksi, pengolahan hasil, distribusi dan pemasaran.

Sejalan dengan kemajuan pembangunan dan pertumbuhan penduduk, kebutuhan akan produk pertanian, perikanan dan kehutanan terus meningkat. Hal ini harus diimbangi dengan pengelolaan dan pengembangan agribisnis skala kecil sehingga kebutuhan dimaksud dapat terpenuhi dan petani dapat lebih sejahtera.

II.2.1. Perbedaan Usahatani dengan Agribisnis

Menurut Soekartawi (2002), usahatani pada hakekatnya adalah perusahaan, maka seorang petani atau produsen sebelum mengelola usahatani akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Usaha tani di Indonesia didominasi oleh usaha tani keluarga skala kecil yang sangat lemah dalam berbagai bidang, seperti keterbatasan dalam menguasai asset produktif, modal kerja, posisi tawar-menawar dan kekuatan politik ekonomi, sehingga tidak dapat berkembang mandiri secara dinamis. Petani kecil sangat tergantung pada golongan petani lahan luas atau pedagang untuk memperoleh asset produktif (lahan, peralatan), modal kerja dan perolehan sarana produksi.

Demikian juga dalam penjualan hasil petani sangat tergantung pada pedagang hasil.

Sebagai kegiatan ekonomi, pertanian dapat dipandang sebagai suatu sistem yang dinamakan agribisnis. Agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun di hilir. Penyebutan "hulu" dan "hilir" mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (food supply chain). Dalam kerangka berpikir sistem ini, pengelolaan tempat usaha pembibitan, penyediaan input produksi, dan sarana produksi, biasa diistilahkan sebagai aspek "hulu". Sementara kegiatan pasca panen seperti; distribusi, pengolahan, dan pemasaran dimasukkan dalam aspek "hilir". Sedangkan budidaya dan pengumpulan hasil merupakan bagian dari aspek proses produksi.

Agribisnis, dengan perkataan lain, adalah suatu sistem yang utuh mulai sub-sistem penyediaan sarana produksi dan peralatan pertanian; sub-sistem usahatani; sub-sistem pengolahan atau agroindustri dan sub-sistem pemasaran. Agar sub-sistem ini bekerja dengan baik maka diperlukan dukungan sub-sistem kelembagaan sarana dan prasarana serta sub-sistem penunjang dan pembinaan.

Secara singkat agribisnis dapat diartikan aktivitas bisnis berbasis pertanian yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Fatah(2007) mengemukakan bahwa agribisnis meliputi seluruh sektor bahan masukan usaha tani, produk yang memasok bahan masukan usaha tani yang terlibat dalam bidang produksi, dan pada akhirnya menangani pemrosesan, penyebaran, penjualan, baik secara borongan maupun penjual eceran produk kepada konsumen akhir.

II.2.2. Gambaran Umum Agribisnis Padi di Indonesia

Agribisnis mencakup berbagai subsistem dalam keseluruhan sistem, yang disebut agribisnis. Salah satu bagian dari agribisnis adalah terdapat suatu kegiatan yang mentransformasikan bahan baku (primer) menjadi bahan jadi atau setengah jadi yang melibatkan pertanian sebagai sumber daya alam. Usaha di bidang agribisnis yang memerlukan konsep pemasaran produk tersebut sangat mempengaruhi kelangsungan usaha produksinya untuk selanjutnya.

Mengelola usahatani agribisnis baik skala besar maupun skala kecil memerlukan suatu kecermatan, ketelitian dan ketangguhan. Hal ini disebabkan karena peluang dan ketidakpastian. Dengan demikian, keduanya harus dapat dikelola dengan baik agar usaha dapat berjalan dan berkembang dalam tingkat persaingan yang sangat ketat.

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar dalam pengembangan agribisnis bahkan dimungkinkan akan menjadi leading sektor dalam pembangunan nasional. Menurut sumber <http://indoagribisnis.wordpress.com/potensi-agribisnis-indonesia>, potensi agribisnis tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Dalam pembentukan produk domestik bruto.
- b. Sektor agribisnis merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja relatif besar.
- c. Sektor agribisnis juga berperan dalam penyediaan pangan masyarakat.
- d. Kegiatan agribisnis umumnya bersifat resource based industry. Tidak ada satupun negara di dunia seperti Indonesia yang kaya dan beraneka sumberdaya pertanian secara alami (endowment factor).
- e. Kegiatan agribisnis mempunyai keterkaitan ke depan dan kebelakang (backward dan forward linkages) yang sangat besar. Kegiatan agribisnis (dengan besarnya keterkaitan ke depan dan ke belakang) jika dampaknya dihitung berdasarkan impact multiplier secara langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian diramalkan akan sangat besar.
- f. Dalam era globalisasi perubahan selera konsumen terhadap barang-barang konsumsi pangan diramalkan akan berubah menjadi cepat saji dan pasar untuk produksi hasil pertanian diramalkan pula terjadi pergeseran dari pasar tradisional menjadi model Kentucky. Dengan demikian agroindustri akan menjadi kegiatan bisnis yang paling atraktif.
- g. Produk agroindustri umumnya mempunyai elastisitas yang tinggi, sehingga makin tinggi pendapatan seseorang makin terbuka pasar bagi produk agroindustri.
- h. Kegiatan agribisnis umumnya menggunakan input yang bersifat renewable, sehingga pengembangannya melalui agroindustri tidak hanya memberikan nilai tambah namun juga dapat menghindari pengurasan sumberdaya sehingga lebih menjamin.
- i. Teknologi agribisnis sangat fleksibel yang dapat dikembangkan dalam padat modal ataupun padat tenaga kerja, dari manajemen sederhana sampai canggih, dari skala kecil sampai besar. Sehingga Indonesia yang penduduknya sangat banyak dan padat, maka dalam pengembangannya dimungkinkan oleh berbagai segmen usaha.
- j. Indonesia punya sumberdaya pertanian yang sangat besar, namun produk pertanian umumnya mudah busuk, banyak makan tempat, dan musiman. Sehingga dalam era globalisasi dimana konsumen umumnya cenderung mengkonsumsi nabati alami setiap saat, dengan kualitas tinggi dan tidak busuk dan makan tempat, maka peranan agroindustri akan dominan.

II.2.3. Pengembangan Agribisnis Padi

Di Indonesia sejak dilaksanakan pembangunan pertanian, telah diterapkan beberapa sistem pengembangan pertanian berskala usaha baik untuk komoditi pangan seperti padi maupun untuk komoditas non pangan. Jika dikaji lebih jauh tujuan dan sasaran “sistem pengembangan” yang pernah diterapkan di sektor pertanian padi, pada hakekatnya adalah pengembangan sektor pertanian (dalam arti luas) secara menyeluruh dan terpadu, yakni tidak hanya peningkatan produksi, tetapi juga pengadaan sarana produksi, pengolahan produk, pengadaan modal usaha dan pemasaran produk secara bersama atau bekerjasama dengan pengusaha. Sistem pengembangan sektor pertanian semacam ini. Jika menggunakan istilah sekarang, tidak lain adalah pengembangan pertanian berdasarkan agribisnis, atau dengan kata lain pengembangan agribisnis.

Usaha agribisnis hanya akan berkembang dan maju bila didukung dengan kebijakan yang kondusif (dinas peternakan, 2014). Peran pemerintah melalui berbagai kebijakan dan program diharapkan dapat mendorong dan menciptakan iklim usaha yang kondusif dan menggairahkan petani/keompok tani maupun pihak swasta/usahawan, sehingga agribisnis dapat berkembang. Dalam hal ini pemerintah bertindak sebagai fasilitator, regulator, motivator yang harus mensesuaikan hubungan antar pelaku agribisnis tersebut, sehingga para pelaku dapat berinteraksi secara proporsional dan tidak terjadi eksploitasi yang bersifat kontradiktif. Para pelaku usaha bisa meraih keuntungan yang seimbang.

II.2.4. Mengubah Basis Usahatani menjadi Basis Agribisnis

Secara umum, tranformasi pertanian adalah proses perubahan struktur sosial ekonomi dari struktur yang biasanya disebut agrarian menjadi struktur sosial ekonomi yang berdasarkan atas sistem produksi industri. Dimana pertanian tidak lagi bersifat eksklusif tetapi sudah terintegasi ke dalam pilar-pilar ekonomi lainnya.

Langkah yang ditempuh pemerintah untuk mendukung perubahan usaha tani menjadi ke arah agribisnis antara lain dengan membangun jejaring pasar, meningkatkan peluang usaha, meningkatkan layanan investasi di sektor pertanian, pelayanan perizinan bidang pertanian adalah sebagian kecil dukungan pemerintah untuk menumbuh kembangkan basis usahatani menjadi basis agribisnis, yang tujuannya untuk mewujudkan kesejahteraan petani (Kementerian Pertanian, 2014).

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Kapasitas managerial skill karena rendahnya sumber daya yang dimiliki, baik pendidikan, keterampilan dan permodalan. Sifat ini masih melekat pada petani samapi pada tempat yang baru. Untuk mengatasi hal ini diperlukan penyuluhan yang lebih intensif dan sistematis dari yang ada sekarang (Luthfi F, 2007) sebagaimana yang disampaikan Kepada Badan Penyuluhan Pertanian dalam Pedoman Pemberdayaan Masyarakat Tani dalam Pengembangan Agribisnis (2010) bahwa dalam memberdayakan masyarakat tani diperlukan pendampingan oleh petugas lapangan dan bantuan fasilitas permodalan karena kondisi masyarakat tani saat ini yang belum semuanya berdaya.

SDM sebagai salah satu unsur penunjang organisasi, dapat diartikan sebagai manusia yang bekerja di lingkungan suatu organisasi atau potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya, atau potensi yang merupakan asset dan berfungsi sebagai modal non-material dalam organisasi bisnis, yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata secara fisik dan non-fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi (Nawawi, 2000).

Manajemen SDM merupakan sarana dalam mengelola sumber daya manusia. Semua sumber daya yang tersedia dalam suatu organisasi, akan dipergunakan dalam skala kecil, menengah, maupun besar. Proses ini dilakukan oleh pihak negeri, swasta, maupun luar negeri dalam mengembangkan karir yang berkelanjutan dan memperoleh hasil yang direncanakan. Pemberdayaan melalui peningkatan kemampuan petani melalui pendidikan/ penyuluhan dalam bentuk perubahan perilaku sehingga mampu mendorong untuk lebih mandiri dalam mengembangkan usaha taninya ke arah agribisnis (Pedoman Pemberdayaan Masyarakat Tani dalam Pengembangan Agribisnis, 2010).

II.2.5. Pengembangan Agroindustri dan Pola Kemitraaan untuk mendukung Agribisnis Padi

Pengembangan agroindustri merupakan strategi dasar pengembangan agribisnis termasuk untuk komoditas padi. Untuk membangun agroindustri di pedesaan telah dibangun industri hilir pertanian yang berbasis sumberdaya lokal dengan inovasi teknologi dan manajemen agribisnis, sehingga memiliki nilai tambah dan daya saing untuk memenuhi kebutuhan pasar (Kementerian Pertanian, 2014) Pengembangan agroindustri merupakan strategi operasional yang tepat sebagai implementasi dari konsep pengembangan wilayah pedesaan yang tertata (agropolitan). Mengingat pasar tidak selamanya sempurna dan adanya senjang informasi, maka pembentukan agroindustri haruslah dipacu melalui peran aktif

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

pemerintah yang bertindak sebagai inisiator gagasan, mediator, fasilitator, pelindung dan regulator yang jujur, adil dan bijaksana.

Menurut Luthfi (2007), melalui membangun agribisnis akan mampu mentransformasikan perekonomian Indonesia dari berbasis pertanian dengan produk utama memanfaatkan sumberdaya alam dan tenaga kerja tak terdidik kepada perekonomian berbasis agroindustri dengan produk utama bersifat capital and skill labor intensive kepada perekonomian berbasis inovasi.

Orientasi pengembangan sistem agribisnis adalah peningkatan keunggulan bersaing melalui pemberdayagunaan keunggulan komparatif, sebagai wujud peningkatan kesejahteraan rakyat. Dimaksudkan supaya keunggulan sumberdaya alam yang dimiliki oleh Indonesia dapat dimanfaatkan sebaik mungkin tanpa mengurangi tata ruang ekologi atau lingkungan. Salah satu hambatan utama untuk menghasilkan produk pertanian berdaya saing tinggi adalah lemahnya “bangunan” kelembagaan kemitraan agribisnis terutama yang dijalankan oleh dan di masyarakat pedesaan. Dewasa ini sebagian pelaku agribisnis adalah petani di pedesaan dan hampir semuanya merupakan kegiatan usaha tani yang dikelola dengan pola usaha keluarga (Sitorus, 2001).

Kemitraan adalah kerja sama antara usaha kecil dan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Dalam SK Mentan No. 940/Kpts/OT. 210/10/1997 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian tersebut juga dikemukakan tentang pola-pola kemitraan usaha yang dapat dilaksanakan, antara lain pola : (1) Pola inti-plasma, (2) Pola kemitraan contract farming; (3) Pola Kemitraan Sub-Kontrak, (4) Pola dagang umum, dan (5) Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA).

Peran kemitraan usaha adalah pada kemampuan kerja sama yang lebih teratur dan terarah, sehingga pengembangan sistem agribisnis mempunyai daya guna yang lebih tinggi dan berdampak positif bagi peningkatan kesejahteraan pelaku-pelaku agribisnis di pedesaan.

Banyak sekali program dan upaya pemerintah dalam mengembangkan agribisnis komoditas padi. Tetapi, kesejahteraan petani hingga kini dinilai belum tercapai. Padahal, agribisnis adalah sistem yang terintegrasi dari hulu sampai hilir. Karena itu pola kemitraan usaha agribisnis padi harus dikembangkan agar pola kemitraan usaha yang terbangun diharapkan dapat saling membutuhkan, memperkuat dan saling menguntungkan.

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Usaha-usaha pengembangan agribisnis skala kecil perlu didukung oleh pembangunan sarana/prasarana (infrastruktur) ekonomi pedesaan, pengembangan sistem inovasi pertanian, optimasi pemanfaatan sumber daya berkelanjutan, pemacuan investasi dan kebijaksanaan insentif sehingga dapat memacu pembangunan sosial ekonomi wilayah pedesaan yang pada gilirannya dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani.

11.3. Faktor-Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Perkembangan Agribisnis Padi

11.3.1. Adopsi Inovasi/Teknologi Baru Menuju Agribisnis Padi

Indonesia dikenal sebagai negara maritim dan negara agraris, yaitu negara pertanian yang artinya sektor pertanian memiliki peranan penting dalam kegiatan ekonomi, karena sektor pertanian merupakan penyumbang pendapatan tertinggi negara. Menurut Yulianti dalam Basrowi & Juariah (2010:59) masyarakat agraris merupakan masyarakat yang dalam kehidupannya masih bergantung pada hasil produksi tanah sebagai sarana produksi pokok yang memiliki corak homogen pada mata pencaharian yaitu sebagai petani. Indonesia, termasuk Kalimantan Selatan yang perekonomiannya didominasi oleh bidang pertanian yang masih tradisional, agar kemajuan dibidang ekonomi dapat dicapai, maka perubahan mendasar pada bidang pertanian harus dilakukan, perubahan ini sangat diperlukan, bukan hanya sekedar peningkatan produksi, tapi juga melepaskan keluarga petani dari ketergantungan kepada tengkulak dalam masalah pemasaran hasil produksinya melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan perubahan sikap yang menjadikan usahatani mereka kearah pengembangan agribisnis.

Adopsi/penerapan teknologi baru diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku baik berupa pengetahuan (cognitive), sikap (affective), maupun keterampilan (psychomotoric) pada diri seseorang setelah menerima inovasi/teknologi baru. Karena adopsi merupakan hasil dari kegiatan penyampaian pesan yang berupa inovasi/teknologi baru, maka proses adopsi itu digambarkan sebagai suatu proses komunikasi yang diawali dengan penyampaian inovasi/teknologi baru sampai dengan perubahan perilaku (menerapkan teknologi baru dan meninggalkan cara tradisional) atau dengan kata lain mengarah kepada pengembangan agribisnis.

Berkaitan adopsi inovasi ini, Margono Slamet (1978) mengemukakan adanya beberapa faktor pribadi dan lingkungan sasaran yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menerapkan/adopsi inovasi, seperti tabel berikut.

Tabel 1. Faktor pribadi dan lingkungan sasaran yang mempengaruhi pengambilan keputusan menerapkan teknologi baru/adopsi inovasi

Tahapan Adopsi	Faktor Pribadi	Faktor Lingkungan
Kesadaran	-kontak dengan sumber-sumber informasi di luar masyarakatnya	- tersedianya media komunikasi
	-kontak dengan individu dan kelompoknya dlm masyarakatnya	- adanya kelompok masyarakat
Minat		- bahasa dan kebudayaan
	-Tingkat kebutuhan	- Adanya sumber informasi secara rinci
	-Kontak dengan sumber informasi	- Dorongan dari warga masyarakat setempat
Menilai	-Keaktifan mencari sumber informasi	
	-Pengetahuan ttg keuntungan relatif dari praktik ybs	- Penerangan tentang keuntungan relatif
	-Tujuan usahataniya	- pengalaman petani lain
		- tipe pertanian dan derajat komersilitasnya
Mencoba	-Keterampilan spesifik	- Penerangan ttg cara-cara praktik yg spesifik
	-Kepuasan pada cara-cara lama	- Faktor alam
	-Keberanian menanggung resiko	- Faktor-faktor harga input & produk
Menerapkan	-Kepuasan pd pengalaman pertama	- Analisa keberhasilan dan kegagalan
	-Kemampuan mengelola dgn cara baru	- Tujuan dan minat keluarga

Dengan demikian disimpulkan, bahwa factor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi baru, adalah:

1. Sifat inovasinya sendiri, baik sifat intrinsik (informasi ilmiah yang melekat pada inovasinya, tingkat kerumitan, mudah/tidaknya dikomunikasikan, mudah diamati, mudah dicoba) maupun sifat ekstrinsik (kesesuaian (compatibility) inovasi dengan lingkungan setempat, baik lingkungan fisik, sosial budaya, dan politis, dan kemampuan ekonomis masyarakatnya dan tingkat keunggulan relative)
2. Sifat sasarannya. Berdasarkan tingkat kecepatannya mengadopsi inovasi dalam kelompok masyarakat, seperti Perintis (innovator), Pelopor (early adopter), Penganut dini (early majority), Penganut lambat (late majority), Penolak/kolot (laggard)

Selain itu beberapa sifat individu yang sangat berperan dalam mempengaruhi adopsi inovasi/teknologi baru, antara lain prasangka interpersonal (sikap curiga) terhadap tindakan orang-orang yang berasal dari luar sistem sosialnya, pandangan terhadap kondisi lingkungan yang terbatas, sikap terhadap penguasa, sikap kekeluargaan, fatalisme (ketidakmampuan merencanakan masa depan),

kelemahan aspirasi, hanya berpikir untuk hari ini, kosmopolitnes (tingkat hubungan dengan dunia luar), dan lemahnya kemampuan berpikir kritis.

II.3.2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Pengembangan Agribisnis

Kegiatan membangun masyarakat terkait erat dengan memberdayakan masyarakat. Memberdayakan masyarakat bertujuan memerangi kemiskinan, kesenjangan, dan mendorong masyarakat menjadi lebih aktif serta penuh inisiatif. Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki.

Strategi adalah cara untuk mengarahkan tenaga, dana, daya, dan peralatan yang dimiliki guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Arti pemberdayaan masyarakat itu sendiri adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas (independent) dan mandiri (Sumaryo,1991). Hikmat (2001:12) menjelaskan ada beberapa faktor internal yang menghambat pemberdayaan masyarakat dalam rangka pengembangan agribisnis antara lain, kurang bisa untuk saling mempercayai, kurang daya inovasi/teknologi baru, mudah pasrah, aspirasi dan cita-cita rendah, tidak mampu menunda menikmati hasil kerja, wawasan waktu yang sempit, familisme, sangat tergantung pada bantuan pemerintah, sangat terikat pada tempat kediamannya dan tidak mampu atau tidak bersedia menempatkan diri sebagai orang lain

Bagaimana memberdayakan masyarakat dalam rangka pengembangan agribisnis, merupakan suatu masalah tersendiri yang berkaitan dengan hakikat dari power (mengandung pengertian kemampuan, kekuatan ataupun kekuasaan) serta hubungan antar individu atau lapisan sosial yang lain. Pada dasarnya setiap individu dilahirkan dengan daya. Hanya saja kadar daya itu berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai factor yang saling terkait (interlinking factors), seperti pengetahuan, kemampuan, status, harta, kedudukan dan jenis kelamin. Faktor-faktor yang saling terkait tersebut pada akhirnya membuat hubungan antar individu, dengan dikotomi subjek (penguasa) dan objek yang dikuasai meliputi kaya-miskin, laki-laki perempuan, guru-murid, pemerintah-warganya, serta antar agen pembangunan dan si miskin. Bentuk relasi sosial yang dicirikan dengan dikotomi subjek dan objek tersebut merupakan relasi yang ingin “diperbaiki” melalui proses pemberdayaan.

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Pemberdayaan merupakan proses pematahan atau breakdown dari hubungan atau relasi antara subjek dengan objek. Proses ini mementingkan adanya “pengakuan” subjek akan “kemampuan” atau “daya”(power) yang dimiliki objek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalir daya (flow of power) dari subjek ke objek dengan memberi kesempatan untuk meningkatkan hidupnya dengan memakai sumber yang ada. Pada akhirnya, “pengakuan” oleh subjek terhadap kemampuan individu miskin untuk dapat mewujudkan harapannya merupakan bukti bahwa individu tersebut mempunyai daya. Hasil akhir dari proses pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru). Hal ini merupakan prasyarat krusial dalam mewujudkan makna pemberdayaan masyarakat secara utuh. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan agribisnis, perlu dilakukan:

1. Restrukturisasi kelembagaan komunitas. Tataan dasar yang mengatur kehidupan komunitas perlu direorientasi dari pola feodalistis ke pola pemerintahan yang lebih profesional dan masyarakat yang dinamis. Tataan baru perlu menjamin kebebasan masyarakat berekspresi dan mengembangkan inisiatif lokal untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan.
2. Meninjau kembali segala kebijakan yang memperlemah kebudayaan masyarakat dan menggantinya dengan kebijakan yang lebih memihak pada upaya peningkatan keberdayaan masyarakat untuk memperbaiki nasib sendiri.
3. Pada aras program, pendekatan top-down harus segera diganti pendekatan bottom up, tercermin dari mekanisme pengambilan keputusan dan penyelenggaraan program. Istilah program pengembangan masyarakat kearah pengembangan agribisnis seharusnya tidak lagi berkonotasi program masuk desa melainkan program dari desa. Artinya, dalam segala kegiatan pembangunan masyarakat itulah yang menjadi subjek dan pelaku utama. Mulai dari penjabaran masalah dan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, sampai pemanfaatan hasil-hasilnya. Dalam keadaan demikian, masyarakat akan menerima kegagalan maupun keberhasilan program secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dalam rangka pengembangan agribisnis adalah cara untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan masyarakat adalah penekanan pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri

II.3.3. Aspek Sosial Budaya yang Mempengaruhi Perkembangan Agribisnis Padi

Secara umum, pengertian agribisnis adalah suatu bisnis berbasis usaha pertanian atau di bidang lain untuk mendukungnya, baik di sektor hulu maupun hilir. Pendapat lain mengatakan bahwa agribisnis adalah suatu kelompok industri di bidang pertanian atau layanan yang dibutuhkan dalam pertanian yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip komersial, terutama menggunakan teknologi canggih.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Pertanian, saat ini beras merupakan komoditas strategis berperan penting dalam perekonomian dan ketahanan pangan nasional, dan menjadi basis utama dalam revitalisasi pertanian kedepan. Sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, kebutuhan beras dalam periode 2005-2025 diproyeksikan masih akan terus meningkat. Kalau pada tahun 2005 kebutuhan beras setara 52,8 juta ton gabah kering giling (GKG), maka pada tahun 2025 kebutuhan tersebut diproyeksikan sebesar 65,9 juta ton GKG. Sehingga kebijakan pengembangan padi diarahkan pada: (1) pembangunan dan pengembangan kawasan agribisnis padi yang modern, tangguh, dan pemberian jaminan kehidupan yang lebih baik bagi petani; (2) peningkatan efisiensi usahatani melalui inovasi unggul dan berdaya saing; (3) pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal, efisien dan produktif serta berkelanjutan yang dapat mendukung ketahanan ekonomi dan pelestarian lingkungan; (4) pemberdayaan petani dan masyarakat pedesaan; dan (5) pengembangan kelembagaan dan kemitraan yang modern, tangguh, efisien, dan produktif.

Upaya peningkatan produksi padi guna mempertahankan swasembada sampai tahun 2025 membutuhkan investasi sebesar Rp.85,4 trilyun untuk pengembangan dan perluasan adopsi teknologi (varietas dan pendekatan budidaya). Dukungan kebijakan pemerintah terhadap pelaku agribisnis padi, baik masyarakat (petani) maupun swasta, akan mempercepat upaya peningkatan investasi.

Strategi yang dapat ditempuh dalam meningkatkan produksi padi nasional adalah: meningkatkan akses petani terhadap sumberdaya, modal, teknologi, dan pasar; mendorong peningkatan produktivitas melalui inovasi baru; memberikan insentif berusaha; mendorong diversifikasi produksi; mendorong partisipasi aktif seluruh stakeholder; pemberdayaan petani dan masyarakat; pengembangan kelembagaan (kelembagaan produksi dan penanganan pascapanen, irigasi, koperasi, lumbung pangan desa, keuangan dan penyuluhan).

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Dalam mendorong peningkatan produktivitas melalui adopsi inovasi/teknologi baru, pemberdayaan petani dan pengembangan kelembagaan, tentunya banyak factor yang mempengaruhi, seperti factor social dan budaya masyarakat itu sendiri sebagai sasaran pengembangan agribisnis padi. Menurut Koentjaraningrat (2009: 150) kebudayaan memiliki tujuh unsur budaya yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, realigi, dan kesenian

Menurut Prayitnohadi (2017:19) , Perubahan perilaku petani dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, status penguasaan lahan, dan social budaya masyarakat. Dalam proses pengambilan keputusan, petani akan selalu membutuhkan informasi pertanian serta berusaha untuk memahami informasi tersebut, sehingga umur, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, status penguasaan lahan, dan social budaya akan menentukan perilaku komunikasi petani dan pemahaman informasi pertanian.

Fenomena yang sedang berlangsung bahwa rendahnya penerapan teknologi baru dan pemasaran hasil secara tradisional dengan mengikat diri atau menjual hasil pertanian kepada tengkolak (system informal) tetap menjadi sebuah permasalahan yang kompleks. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi ini salah satunya diarahkan kepada pengokohan kelembagaan masyarakat khususnya kelompok-kelompok lokal yang menjadi potensi dasar yang ada di masyarakat dengan didukung oleh jaringan dan unsur kepercayaan yang tinggi didalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian pembangunan dapat bersinergis dengan program yang digulirkan pemerintah. Menurut Tonny Fredian dan Bambang S Utomo (2004:63) pelaksanaan pembangunan yang meliputi segi kehidupan, baik politik, ekonomi dan sosial budaya akan berhasil apabila solidaritas sosial tetap terpelihara dan melibatkan partisipasi masyarakat. Kajian penelitian terdahulu tentang modal sosial dan pemberdayaan masyarakat yang melihat peran modal sosial dalam interaksi individu di dalam keluarga dan dalam kehidupan berorganisasi dilakukan oleh Prayitno (2004) dan Ibrahim (2002); Darmawati (2008) dan Indraddin (2012). Pemanfaatan modal sosial yang ada di masyarakat rural maupun urban masih sebagai bonding (pengikat saja) belum sebagai jembatan (bridging) yang menghubungkan seluruh potensi warga.

Pada workshop “Understanding and improving the institutions and governance of ‘traditional’ and informal agrifood trade” yang diselenggarakan oleh para pemikir dan aktivis pembangunan pada 29- 30 November 2012 sepakat untuk mendorong dilakukannya penelitian mendalam mengenai hubungan dan sistem informal yang

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

terkait dengan keputusan petani dalam memproduksi, memilih teknologi, dan memasarkan hasil panen dengan harapan bisa dibuat rumusan baru tentang strategi pembangunan inklusif yang mampu melibatkan sebagian besar petani. Untuk menciptakan pembangunan yang inklusif, petani sangat membutuhkan dukungan pelayanan dasar pertanian agar bisa secara aktif meningkatkan kesejahteraannya.

Sistem informal terkait dengan pengelolaan usahatani yang telah teridentifikasi adalah pinjaman modal/biaya input yang terkait dengan pemasaran, dan cara penjualan hasil panen (Natawidjaja et al., 2008). Pertimbangan dalam terbentuknya kesepakatan informal dalam pemasaran hasil pertanian adalah aspek norma dan kepercayaan yang didukung oleh sosial budaya dan tradisi setempat.

Berbagai faktor sosial budaya yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan memilih dalam memproduksi, memilih teknologi, dan memasarkan hasil panen sistem formal/komersial atau informal/tradisional antara lain:

1. Umur, petani yang lebih tua umumnya kurang termotivasi menerima hal-hal baru dibanding yang lebih muda (Soekartawi, 2005).
2. Pendidikan, baik formal maupun nonformal adalah sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan baru dan keterampilan. Sehingga pada umumnya petani yang berpendidikan lebih tinggi dan berpengetahuan teknis yang lebih baik, akan lebih mudah dan lebih mampu berkomunikasi dengan baik, akan memilih sistem formal.
3. Pengalaman berusahatani juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, semakin lama pengalaman seseorang berusahatani, maka akan semakin mudah dalam memahami suatu inovasi baru dan cenderung akan lebih mudah menerapkannya (Rogers, 1983).
4. Ukuran keluarga memberikan motivasi untuk lebih banyak menggali sumber pendapatan yang lebih baik (Gohong, 2003). Ketersediaan tenaga kerja keluarga baik jumlah maupun kualitasnya akan mempengaruhi cara/sistem panen yang dipilihnya.
5. Lahan merupakan faktor produksi penting dalam pertanian. Petani yang memiliki lahan luas akan lebih merespon terhadap adanya teknologi baru dan peluang untuk komersialisasi lebih tinggi (Adjid, D.A., 2001). Luas lahan lebih tepat sebagai faktor yang mempengaruhi berbagai keputusan petani.

6. Informasi pasar yang relevan mendorong petani bisa membuat keputusan yang lebih baik. Sehingga petani yang berorientasi pasar lebih memiliki daya saing karena dapat selalu mengikuti perkembangan kebutuhan pasar. Dengan adanya jaminan pasar dan harga yang stabil, maka seluruh biaya yang telah dikeluarkan akan terbayar kembali ditambah dengan profit. Pada kondisi demikian petani memiliki dorongan untuk memperoleh harga yang lebih baik, dan meningkatkan produksinya.

7. Keterlibatan dalam organisasi mempengaruhi sistem yang dipilihnya. Kajian Sulistyowati,L(2009), memperlihatkan bahwa baru sebagian kecil petani yang sudah mulai tergabung dalam Asosiasi Petani dan Pedagang dalam memasarkan, sehingga bisa meraih harga jual yang lebih tinggi.

8. Sarana produksi yang tersedia dalam jumlah, mutu, harga dan waktu yang tepat serta keberadaan lembaga keuangan yang memberikan pelayanan kepada petani akan sangat menunjang keberhasilan usahatani, sehingga menimbulkan persepsi positif dan mendorong motivasi petani dalam menerapkan perubahan baru (Rukka, 2003).

9. Akses terhadap modal keuangan adalah bagian yang sangat penting untuk mendorong petani dalam pengembangan agribisnis.

Hasil penelitian yang lain menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani berusahatani padi terdiri atas tiga faktor yaitu; tradisi atau kebiasaan, luas lahan dan kebijakan pemerintah, tetapi faktor yang paling dominan yaitu faktor tradisi atau kebiasaan.

III. METODE KAJIAN

III.1. Pendekatan Kajian

Sesuai dengan maksud dan tujuan studi, maka kegiatan penelitian ini dirancang sebagai bentuk penelitian kaji tindak (*action research*). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah kombinasi pendekatan makro dan mikro yang meliputi (1) pendekatan sosial budaya untuk menelaah perilaku petani terkait dengan tatanilai, adat istiadat, kerjasama, dinamika kelompok dan sistem kelembagaan, (2) pendekatan observatif-deskriptif untuk analisis potensi, peluang dan karakteristik sumberdaya, (3) pendekatan profitabilitas untuk memperoleh rumusan model agribisnis lahan rawa yang lebih menguntungkan, serta (4) pendekatan matrik prioritas dan analisis peran untuk perumusan model pemberdayaan untuk

III.2. Tahapan Pelaksanaan Kajian

Adapun tahapan pelaksanaan penelitian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Survei dan analisis data untuk menyusun varian model agribisnis Komoditas padi
2. Analisis data sekunder terkait dengan pertanian padi di Kabupaten Tapin
3. Analisis Implementasi model agribisnis komoditas padi yang diikuti dengan analisis *profitabilitas* dan *sustainability* dari varian model yang dianalisis.
4. Melaksanakan analisis-analisis terkait dan relevan sesuai dengan aspek pendekatan yang telah dirumuskan, meliputi rangkaian analisis tatanilai, adat istiadat, kerjasama, dinamika kelompok dan sistem kelembagaan, analisis potensi, peluang dan karakteristik sumberdaya, analisis profitabilitas, analisis matrik prioritas dan analisis peran.
5. Merumuskan pola penentuan model agribisnis komoditas padi yang memberikan keuntungan terbaik bagi masyarakat sebagai sebuah entitas, serta memberikan insentif yang cukup bagi petani yang mengusahakannya.
6. Merumuskan model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan efisien yang dapat mendukung program perluasan (*scaling-out*) dari model agribisnis komoditas padi yang mampu mendorong percepatan pengembangan wilayah.

Commented [A16011]: Sudah bagus Pa.. karena di dalam kata ini sudah mencakup pengelolaan baik dari segi agronomi, hama, TLP maupun tanah

III.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam kegiatan kajian ini adalah data primer dan data sekunder.

Untuk data primer pengumpulannya dilakukan melalui kegiatan survei. Studi lapangan dilakukan dengan mengadakan pengumpulan data primer di lapangan. Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan para responden. Untuk melaksanakan wawancara ini instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara berupa kuesioner. Melengkapi cara tersebut dilaksanakan juga observasi terhadap objek pengkajian untuk mendapatkan gambaran riil.

Sedangkan untuk data sekunder dilakukan pengumpulannya melalui telaah dokumen, yakni dengan pengumpulan dan melakukan pengkajian atas data skunder yang berupa seluruh kebijakan pemerintah Kabupaten Tapin serta dokumen lainnya yang tersedia yang berkaitan dengan objek kajian. Dokumen tersebut diantaranya adalah Statistik Kabupaten Tapin, Potensi Pertanian Kabupaten Tapin dan sebagainya.

III.4. Metode Pengambilan Contoh

Jumlah Responden seluruhnya adalah 30 responden yang terdiri dari 15 orang petani di Kecamatan Tapin Tengah dan 15 orang responden dari Kecamatan Candi Laras Selatan. Pemilihan kedua kecamatan ini dilakukan secara purposive dengan melihat keterwakilan dari wilayah lainnya di Kabupaten Tapin. Kedua wilayah ini merupakan wilayah yang memproduksi padi secara cukup signifikan.

III.5. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan berupa Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin ini dilaksanakan selama empat bulan mulai bulan Agustus sampai dengan November 2020 dengan *timelime* kegiatan disusun sebagai berikut.

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Kegiatan	AGUSTUS				SEPTEMBER				OKTOBER				NOVEMBER			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Konsolidasi Awal Kegiatan																
2	Penyusunan Kuesioner																
3	Kompilasi Data Sekunder																
4	Komunikasi dengan Rantau																
5	Kunjungan Lapangan 1																
6	Kunjungan Lapangan 2																
7	Draft Laporan Pendahuluan																
8	Pengolahan dan Analisis Data																
9	Draft Laporan Akhir																
10	Seminar dan Workshop Internal Tim																
11	Revisi Draft Laporan Akhir 1																
12	Penyerahan Draft Laporan Akhir Awal																
13	Seminar Eksternal Laporan Akhir																
14	Revisi Draft Laporan Akhir 2																
15	Penyerahan Draft Laporan Akhir Final																

III.6. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan menggunakan bantuan table-tabel analisis yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai melalui kajian ini.

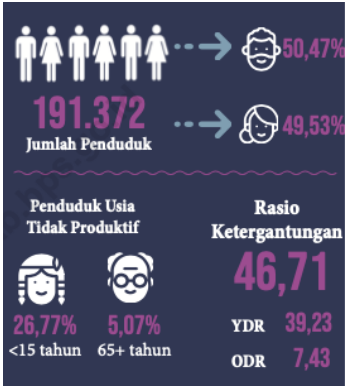
IV. GAMBARAN UMUM KABUPATEN TAPIN

IV.1. Gambaran Umum Penduduk Kabupaten Tapin

IV.1.1. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Data Jumlah dan komposisi penduduk ini di dasarkan pada Statistik Daerah Kabupaten Tapin Tahun 2020. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk 2019, jumlah penduduk Kabupaten Tapin adalah 191.372 jiwa. Dari jumlah tersebut jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki masih lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

Meskipun demikian perbedaan mereka tidak terlalu banyak. Penduduk laki-laki berjumlah 50,47% dan penduduk perempuan berjumlah 49,53%.



Gambar 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Tapin, 2019

Angka tersebut menunjukkan bahwa proporsi penduduk laki-laki dan perempuan hampir berimbang. Rasio jenis kelamin adalah 102 menunjukkan bahwa terdapat 102 laki-laki pada tiap 100 perempuan.

Apabila dilihat dari perbandingan dengan tahun sebelumnya, terlihat bahwa telah terjadi pertumbuhan penduduk sebesar 1,19 persen. Pertumbuhan ini lebih kecil dibanding pertumbuhan tahun sebelumnya. Ditinjau per kecamatan, Kecamatan Binuang merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak. Sementara wilayah terpadat adalah Kecamatan Tapin Utara. Wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Piani.

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Berdasarkan struktur umur, terlihat bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Tapin berada dalam kelompok umur muda. Sekitar 75 persen penduduk berusia kurang dari 45 tahun. Young Dependency Ratio (YDR) lebih besar dari Old Dependency Ratio (ODR) menunjukkan bahwa utamanya yang menjadi beban tanggungan adalah penduduk usia muda berumur kurang dari 15 tahun.

Dengan rasio ketergantungan sebesar 46,71 menunjukkan bahwa tiap 47 orang penduduk tidak produktif ditanggung oleh 100 orang penduduk usia produktif di mana usia produktif adalah 15-64 tahun. Dengan kata lain, lebih dari 2 orang produktif untuk tiap 1 orang tidak produktif. Hal ini menunjukkan potensi penduduk Kabupaten Tapin yang sangat besar baik untuk sektor tenaga kerja juga pembangunan.



Gambar 2. Jumlah Penduduk Angkatan Kerja di Kabupaten Tapin
Pada tahun 2019, sekitar 98.115 penduduk usia kerja di Kabupaten Tapin merupakan angkatan kerja. Sementara itu penduduk yang bukan merupakan angkatan kerja berjumlah sekitar 38.274 jiwa. Dari jumlah 98.115 ini, sebesar 94.390 orang diantaranya berstatus bekerja, yang membuat tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) Kabupaten Tapin bernilai 69,83 persen. Jika dibagi menurut jenis kegiatan, mereka yang bukan angkatan kerja ini mempunyai kegiatan utama berupa mengurus rumah tangga (67,17 persen), sekolah (21,90 persen), dan kegiatan lainnya (10,94 persen) yang termasuk di antaranya seperti kegiatan sosial, kursus, dll.

Pada tahun 2019, sektor jasa-jasa menyerap sebesar 40,48 persen atau 38.209 penduduk bekerja pada sektor ini. Kemudian disusul oleh salah satu sektor utama yaitu pertanian, di mana hampir 38,57 persen atau sebanyak 36.405 penduduk. Sektor lain dengan penyerapan tenaga kerja cukup besar adalah sektor industri yakni sekitar 21 persen dari penduduk bekerja. Pada permulannya sektor ini menjadi penyerap utama tenaga kerja karena luasnya lahan pertanian serta perusahaan dalam bidang ini. Namun, tumbuhnya sektor jasa membuat pergeseran serapan tenaga kerja di Kabupaten Tapin.

Pertambangan masih menjadi sektor besar di Kabupaten tapin sehingga masih cukup digeluti. Begitupun dengan sektor pertanian yang merupakan kontributor utama masih tetap menjanjikan untuk lebih dari sepertiga penduduk Kabupaten Tapin. Pekerja sektor pertambangan termasuk ke dalam sektor jasa. Ini merupakan salah satu alasan mengapa jumlah pekerja jasa bernilai cukup besar.

Rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Tapin tahun 2019 masih rendah, yakni sebesar 7,75 tahun. Pada tahun 2018 lalu angka rata-rata lama sekolah Tapin adalah 7,54 yang berarti terdapat peningkatan 0,21 poin jika dibandingkan dengan keadaan 2019. Ini artinya secara rata-rata penduduk Kabupaten Tapin hanya bersekolah sampai dengan kelas 2 SLTP. Meski demikian, angka rata-rata lama sekolah Tapin secara perlahan meningkat tiap tahunnya. Hal ini dapat mengindikasikan semakin bertambah kesadaran penduduk dalam bidang pendidikan.

Angka partisipasi sekolah menunjukkan peran serta anak usia sekolah pada tiap jenjang pendidikan. Jika dibandingkan antara APM dan APK terlihat bahwa APK selalu lebih besar. Ini memperlihatkan bahwa terdapat murid pada jenjang tertentu di luar umur resmi yang ditetapkan (7-12 tahun untuk SD, 13-15 tahun untuk SLTP, 16-18 tahun untuk SLTA). Umur murid tersebut bisa lebih besar atau lebih kecil. Angka-angka ini pun meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

IV.1.2. Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana yang penting guna mencerdaskan anak bangsa. Pendidikan mampu membentuk watak seseorang dan mengarahkannya untuk berpikir dan bertindak secara rasional, dan pendidikan adalah faktor utama dan penting untuk menentukan kualitas dari suatu masyarakat, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka akan semakin baik pola sikap yang diterapkan oleh masyarakat tersebut, baik dalam hal pengadopsian suatu teknologi atau penggunaan metode-metode baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan taraf hidup masyarakat. Dalam dunia pendidikan kita mengenal adanya pendidikan formal yaitu pendidikan yang resmi, di mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta.

Untuk usaha mencerdaskan kehidupan bangsa tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga bisa melalui pendidikan non formal. Karena itu usaha untuk melanjutkan pembinaan dan pengembangan pendidikan di daerah dilaksanakan

secara terpadu antara kedua jalur dari berbagai jenis jenjang pendidikan maupun antar sektor pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya.

Mayoritas penduduk Kabupaten Tapin sudah pernah sekolah, dapat membaca dan menulis serta tidak ditemukan anak-anak usia sekolah yang tidak bersekolah, Fasilitas pendidikan yang terdapat di Kabupaten Tapin cukup lengkap. Pendidikan formal mulai jenjang Sekolah Dasar sampai SMU. Sebagai penunjang pendidikan juga telah tersedia perpustakaan. Penduduk tuna aksara di Kabupaten Tapin tidak sampai 1 % dari total penduduk (penyandang tuna aksara pada usia kerja 15-44 tahun). Fasilitas pendidikan di Kabupaten Tapin, seperti terlihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Banyaknya Sekolah Negeri Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2019

No.	Tingkat Pendidikan	Sekolah	Ruang Kelas	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Guru Tidak Tetap
01.00	TK	2	13	264	21	7
02.00	SD	177	1.079	18.286	1.408	150
03.00	SLTP	22	181	4.227	326	58
04.00	SLTA					
	a) SMU	6	86	2.084	118	41
	b) SMK	3	72	2.037	99	51

Sumber: BPS Kabupaten Tapin 2020

IV.1.3. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian merupakan pekerjaan atau pencaharian utama yang di kerjakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mata pencaharian penduduk Kabupaten Tapin relatif beragam. Berikut jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Kabupaten Tapin dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Tapin, 2018 dan 2019

No.	Kegiatan	Jumlah Penduduk (orang)	
		Tahun 2018*)	Tahun 2019**)
1.	Pertanian	40.892	36.405
2.	Industri	15.533	19.776

3.	Jasa	36.380	38.209
Jumlah		92.805	94.390

Sumber: *) BPS Kabupaten Tapin (Sakernas, Agustus 2018)

Dari tabel diatas, mata pencaharian yang dominan adalah di bidang pertanian, diikuti jasa dan terkecil adalah pada kegiatan industri. Kegiatan sebagai petani semakin menurun sementara kegiatan industri dan jasa makin meningkat.

IV.2. Pembangunan Pertanian di Tapin

Seperti dinyatakan Mellor (1974) bahwa tujuan pembangunan pertanian yang dilakukan terutama pada negara-negara yang berpendapatan rendah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selanjutnya, Mosher (1968) telah menganalisis syarat-syarat pembangunan pertanian di banyak negara dan menggolongkannya menjadi syarat mutlak dan syarat pelancar. Adapun syarat-syarat mutlak tersebut adalah sebagai berikut: 1) adanya pasar untuk produk atau hasil pertanian, 2) teknologi yang selalu berubah, 3) tersedianya sarana produksi dan peralatan secara lokal, 4) perangsang produksi bagi petani, dan 5) tersedianya sarana transportasi yang baik. Selanjutnya, syarat pelancar adalah syarat yang dibutuhkan agar pembangunan pertanian dapat berjalan dengan baik, yakni: 1) pendidikan pembangunan, 2) kredit produksi, 3) kegiatan bersama, 4) perbaikan dan perluasan lahan pertanian, dan 5) perencanaan nasional pembangunan pertanian. Beberapa syarat mutlak tersebut telah tersedia,di Kabupaten Tapin, antara lain sudah lancarnya transformasi sehingga hasil produksi dapat dibawa menuju pasar, tersedianya sarana produksi seperti pupuk, pestisida, dan bibit unggul, serta adanya pasar untuk produk atau hasil pertanian.

Tapin merupakan salah satu kabupaten dari 13 kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Tapin adalah kabupaten penghasil padi terbesar kedua di Kalimantan Selatan dengan produksi padi pada tahun 2016 mencapai 391.697 ton GKG. Luas tanam padi sawah terbanyak berada di Kecamatan Candi Laras Utara (CLU), yaitu seluas 13.552 ha, sedangkan wilayah yang ditanami padi ladang terbanyak di Kecamatan Piani. Produksi Padi terbanyak berada di Kecamatan Tapin Tengah yaitu sebesar 60.984 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Tapin, 2017).

IV.2.1. Komoditas pangan dan palawija

Komoditas pertanian yang berkembang di Kabupaten Tapin sangat beragam, terutama tanaman pangan dan palawija seperti padi, jagung, kedelai, kacang

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Perkembangan produksi padi dan palawija lainnya terus meningkat, terutama kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar (Tabel 5). Selanjutnya, khusus untuk tanaman jagung hibrida, Kabupaten Tapin mulai melirikinya. Bahkan, Bupati Tapin HM. Arifin Arpan mengatakan ternyata dengan adanya perkebunan jagung hibrida ini juga meningkatkan sektor pariwisata. Menurut Bupati, "Banyak warga yang datang dari daerah tetangga yang berkunjung kesini untuk sekedar berfoto-foto, dan dengan itu mampu meningkatkan perekonomian warga sekitar,". Disampaikan Bupati, jagung hibrida yang siap panen di Desa Lokpaikat, Kecamatan Lokpaikat saat ini seluas 15 ha lebih, dan lahan yang siap ditanam kembali sekitar 200 ha (Antara Kalsel, 2020).

Tabel 5. Produksi Tanaman Pangan dan Palawija Kabupaten Tapin Tahun 2012-2016

No.	Komoditas	Produksi (ton)					Pertumbuhan 2012-2016 (%)
		2012	2013	2014	2015	2016	
1.	Padi	286.488	300.648	287.450	301.122	391.697	0,15
2.	Jagung	1.133	926	1.563	2.878	1.840	0,96
3.	Kedelai	-	-	-	965	909	-
4.	Kacang Tanah	816	377.5	1.215	667	1.082,0	-
5.	Kacang Hijau	-	-	-	10	11,95	-
6.	Ubi Kayu	269	359	6 92	395	5.337	-0,32
7.	Ubi Jalar	51	255	366	209	141,66	-

Produksi pangan utama yakni beras di Kabupaten Tapin terus meningkat sehingga menjamin ketersediaan pangan untuk masyarakatnya, dan bahkan memberikan kontribusi terhadap ketersediaan pangan di Provinsi Kalimantan Selatan (Tabel 2). Bahkan. pada tahun 2019, Kabupaten Tapin berhasil memproduksi padi, baik padi sawah maupun padi ladang (padi gogo) sebanyak 419.823 ton. Kecamatan Tapin Tengah merupakan lumbung padi Kabupaten Tapin. Kecamatan ini merupakan kontributor terbesar produksi padi sawah dengan peranan sebesar 23,44% dari total produksi padi sawah. Hal ini menempatkan Kabupaten Tapin sebagai salah satu daerah lumbung padi di Provinsi Kalimantan Selatan. Daerah yang produksi padinya lebih tinggi adalah Kabupaten Barito Kuala. Pada periode lima tahun terakhir, produksi padi di Kabupaten Tapin berfluktuasi, namun cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya

Tabel 6. Surplus Beras Kabupaten Tapin Tahun 2011-2015

No.	Komoditas	Produksi (ton)					Pertumbuhan 2012-2016 (%)
		2012	2013	2014	2015	2016	
1.	Padi	286.488	300.648	287.450	301.122	391.697	0,15
2.	Jagung	1.133	926	1.563	2.878	1.840	0,96
3.	Kedelai	-	-	-	965	909	-
4.	Kacang Tanah	816	377.5	1.215	667	1.082,0	-
5.	Kacang Hijau	-	-	-	10	11,95	-
6.	Ubi Kayu	269	359	6 92	395	5.337	-0,32
7.	Ubi Jalar	51	255	366	209	141,66	-

IV.2.2. Komoditas hortikultura

Bawang merah merupakan komoditas tanaman hortikultura yang menjadi unggulan di Kabupaten Tapin selain Cabe Rawit Hiyung dan Jeruk. Beberapa jenis sayuran seperti sawi, terong, timun, cabe besar dan lain-lain termasuk buah buahan seperti melon, pisang kepok, dan mangga.

Bawang merah menjadi fokus pengembangan sentra horti di Kabupaten Tapin, karena sangat diminati petani dan memberikan keuntungan yang tinggi. Pada tahun 2016 produksi bawang merah mencapai 925,5 ton, dan pada tahun 2017 luas pengembangan mencapai 400 ha (Tabel 7).

Tanaman hortikultura lainnya adalah jeruk. Jeruk yang dikembangkan adalah varietas Jeruk Siam Banjar karena memiliki kualitas yang baik dan layak untuk diekspor. Luas tanaman jeruk lebih dari 191.032 ha. Hasil penelitian tim peneliti BPTP menunjukkan bahwa Jeruk Siam Banjar umumnya masuk grade B (rata-rata bobot buah 110 gram, diameter > 6 cm). Kandungan total padatan terlarut (TPT) Jeruk Siam Banjar rata-rata > 100Brix, sehingga telah melebihi kadar minimum yang dipersyaratkan untuk ekspor. Menurut Dinas Pertanian Kabupaten Tapin (2017), tahun 2016 jeruk dari Kabupaten Tapin mendapatkan Penghargaan Lomba Buah Unggulan Nasional kategori Jeruk Manis (Siam) Juara II Tingkat Nasional.

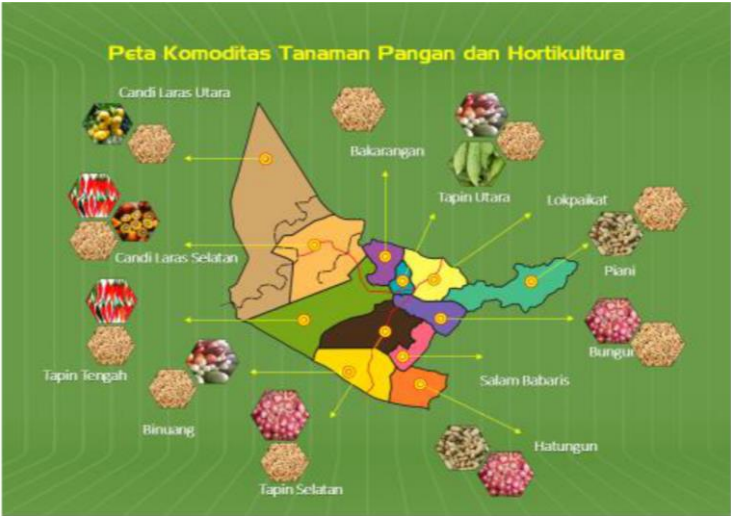
Tabel 7. Produksi Hortikultura Kabupaten tapin Tahun 2011-2015

No.	Komoditas	Produksi (kwintal)						Pertumbuhan 2011-2016 (%)
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	Jeruk	3.866,90	6.641,90	1.124,40	5.339,70	7.359	29.152	3,21
2	Pisang	8.082,70	6.614	3.781,70	3.057	4.005,20	29.220	-0,39

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

3	Rambutan	1.897,70	1.463,40	7.934	2.471,70	1.877,10	12.793	2,61
4	Durian	1.601,70	1.188,20	1.612	1.238	524,1	1513	-0,57
5	Cabe rawit	181,9	143,3	217,8	844,8	2.093	3.204,10	0,55
6	Bawang merah	-	-	42	404,7	751,3	925,5	525
7	Cabe Rawit Hiyung	-	294	218	930	97	980	46,6

Sumber Dinas Pertanian Kabupaten Tapin



Gambar 3. Peta komoditas tanaman pangan dan hortikultura di Kabupaten Tapin

IV.2.3. Alat mesin pertanian (Alsintan)

Alsintan atau alat mesin pertanian adalah sebutan untuk semua alat dan mesin yang digunakan dalam usaha bidang pertanian. Peran strategis mekanisasi pertanian melalui alsintan adalah proses menjadi lebih cepat. Dengan mekanisasi, kita dapat melaksanakan pengolahan lahan, panen, dan pascapanen dengan cepat. Peran alsintan dalam pengembangan pertanian bukan sebatas proses budidaya dan pascapanen, tapi juga bagi upaya pengembangan proses hasil panen menjadi aneka produk pangan tambahan. Adanya alsintan ini menjadi pemicu transformasi teknologi kepada petani menuju pertanian yang lebih modern, efektif, dan ramah lingkungan. Teknologi mekanisasi tersebut harus mencakup dari hulu sampai hilir sehingga tidak hanya meningkatkan produksi, akan tetapi kesejahteraan petani.

Peran strategis mekanisasi dalam pembangunan pertanian diantaranya: (1) Proses lebih cepat. Dengan mekanisasi, kita dapat melaksanakan pengolahan lahan, panen dan pasca panen dengan cepat. Apalagi saat ini kita perlu peningkatan intensitas pertanaman untuk mengejar peningkatan produksi; (2) Lebih efisien, kebutuhan ongkos (cost production) lebih rendah dibandingkan secara tradisional atau manual, baik untuk olah lahan maupun untuk panen; (3) Menekan kehilangan hasil dan meningkatkan nilai tambah, dengan menggunakanalsintan thresher (perontok) yang efektif dapat menekan/menurunkan kehilangan hasil, dan (4) Meningkatkan pendapatan. Mekanisasi pertanian memberikan kontribusi untuk menurunkan biaya produksi, meningkatnya hasil dan menurunnya susut hasil, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan usaha tani. Namun pada dasarnya, keempat posisi strategis mekanisasi itu menuntut prasyarat kelengkapan dan kesiapan kelembagaan dan sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan (Anonim, 2020).

Alsintan yang terdapat di Kabupaten Tapin terdiri atas Alsintan Prapanen dan Alsintan Pascapanen. Alsintan prapanen ada 9 macam, dan alsintan pasca pane nada 16 macam (Tabel 8 dan 9).

Tabel 8. Alsintan Prapanen di Kabupaten Tapin tahun 2017

No.	Nama Alsintan	Jumlah (unit)					Jumlah
		2013	2014	2015	2016	2017	
1.	Traktor roda 4	-	-	3	12	-	15
2.	Traktor roda 2	22	28	120	300	20	490
3.	Rice Transplanter	2	2	5	56	-	65
4.	Pompa air 4''	7	10	12	77	13	119
5.	Pompa air 6''	-	-	-	20	10	30
6.	Exavator	-	-	-	1	2	3
7.	Hand sprayer	-	30	-	265	184	479
8.	Nursery Tray (rak semai)	-	-	-	1.400	-	1.400
9.	Cultivator	1	6	-	20	6	33
Total		32	76	140	2.151	215	2.634

Tabel 9. Alsintan Pascapanen di Kabupaten Tapin tahun 2017

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

No.	Nama Alsintan	Jumlah (unit)					Jumlah
		2013	2014	2015	2016	2017	
1.	Corn sheller	2	2	5	7	-	17
2.	Corn combine harvester	-	-	-	2	-	2
3.	Flat bed drayer	-	1	1	-	-	2
4.	Combine hasvester kecil	-	1	-	28	-	29
5.	Combine harvester sedang	-	-	4	6	-	10
6.	Power thresher multiguna	-	-	3	40	-	43
7.	Power thresher	3	55	14	26	-	98
8.	Vacum Fraying	-	1	-	-	-	1
9.	RMU	2	2	4	-	-	8
10.	Vertical drayer + Gudang	-	-	1	-	-	1
11.	Alat pengolahan cabe	-	1	-	1	-	2
12.	Alat pengolahan bawang merah	-	-	-	1	-	1
13.	Kendaraan roda tiga	-	-	-	4	-	5
14.	Paddy mower	3	5	-	-	-	8
15.	Reaper	3	-	-	-	-	3
16.	Pemipil kacang tanah	4	-	-	-	-	4
Total		18	68	32	115	-	233

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Tapin

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kabupaten Tapin , yaitu sebesar 56,36%. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Tapin menjadikan pertanian sebagai sumber penghidupan utama yakni sebagai petani. Oleh karena itu sektor pertanian terus didorong agar terus tumbuh sehingga menjadi sektor andalan di Kabupaten Tapin.

IV.3 Kondisi Agribisnis Padi

Agribisnis secara sederhana adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Pengertian fungsional agribisnis adalah rangkaian fungsi-fungsi kegiatan untuk memenuhi kegiatan manusia. Pengertian struktural agribisnis adalah kumpulan unit usaha atau basis yang melaksanakan fungsi-fungsi dari masing-masing subsistem. Agribisnis tidak hanya mencakup bisnis pertanian yang besar, tetapi juga skala kecil dan lemah (pertanian rakyat). Bentuk usaha dalam agribisnis dapat berupa PT, CV, Perum, Koperasi, dan lain-lain. Sifat usahanya adalah homogen/ heterogen, berteknologi tinggi atau tradisional, komersial atau subsisten, padat modal atau padat tenaga kerja.

Agribisnis (baku menurut KBBI: agrobisnis) adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun di hilir. Penyebutan "hulu" dan "hilir" mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (food supply chain). Berdasar definisi tersebut, dalam analisis ini, agribisnis padi mencakup beberapa komponen subsistem yaitu, sub sistem usaha tani/ yang memproduksi bahan baku (padi); sub sistem pengolahan hasil pertanian (dari padi menjadi beras), dan sub sistem pemasaran padi (gabah) dan beras.

Di Indonesia, sektor agribisnis merupakan sektor yang strategis, karena menyediakan kebutuhan pangan masyarakat; menyediakan bahan baku bagi sektor industri (agroindustri); memberikan kontribusi bagi devisa negara melalui komoditas yang diekspor; menyediakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja pedesaan dan perlu dipertahankan untuk keseimbangan ekosistem (lingkungan).

Nilai PDB sektor pertanian mengalami pertumbuhan yang semakin membaik dari tahun ke tahun. Apabila diperhatikan dan dikelola secara profesional, sumbangan sektor pertanian masih dapat ditingkatkan. Secara tidak langsung peningkatan tersebut akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani di Indonesia. Secara empirik, keunggulan dan peranan pertanian/agribisnis tersebut dapat dilihat dari besarnya sumbangan atau pangsa riil terhadap nilai tambah industri non-migas dan ekspor non-migas), yang relatif tinggi. Sektor ini diharapkan mampu menjadi sumber pertumbuhan perekonomian, terutama negara-negara berkembang yang perekonomiannya masih 60 persen bertumpu pada sektor pertanian. Dilihat dari sisi produksi, penguatan agribisnis mampu menunjukkan peningkatan produktivitas, perbaikan kualitas, perbaikan teknologi dan peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian.

IV.3.1. Agribisnis dan Ketahanan Pangan

Di Indonesia, sistem ketahanan pangan terdiri dari empat subsistem yang tidak dapat dipisahkan dan terintegrasi satu dengan yang lain, yaitu :

- Ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup untuk seluruh penduduk
- Distribusi pangan yang lancar dan merata
- Konsumsi pangan setiap individu yang memenuhi kecukupan gizi seimbang
- Status gizi masyarakat

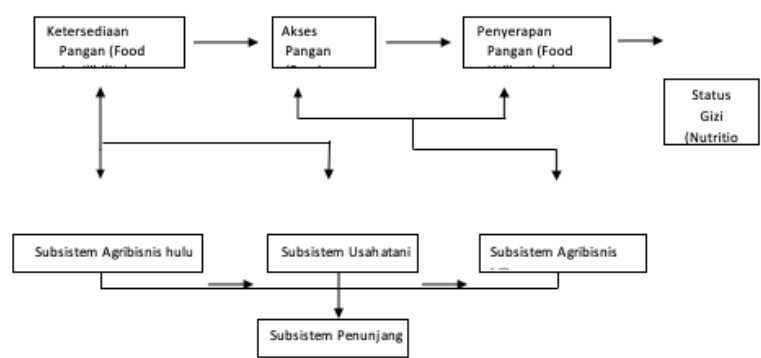
Dengan demikian, sistem ketahanan pangan tidak hanya menyangkut soal produksi, distribusi, dan penyediaan pangan tetapi juga menyangkut akses pangan di tingkat rumah tangga. Konsep ketahanan pangan yang sempit meninjau sistem ketahanan pangan dari aspek masukan yaitu produksi dan penyediaan pangan. Seperti diketahui, bahwa ketersediaan pangan yang melimpah melebihi kebutuhan pangan penduduk tidak menjamin bahwa seluruh penduduk terbebas dari kelaparan dan gizi kurang. Konsep ketahanan pangan yang luas bertolak pada tujuan akhir dari ketahanan pangan yaitu tingkat kesejahteraan manusia

Tujuan ketahanan pangan harus diorientasikan untuk pencapaian pemenuhan hak atas pangan, peningkatan kualitas sumberdaya manusia, dan ketahanan pangan nasional. Berjalannya sistem ketahanan pangan sangat tergantung pada kebijakan dan kinerja sektor ekonomi, sosial dan politik.

Agribisnis dapat dijadikan sebagai cara atau solusi dalam meningkatkan ketahanan pangan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa fokus dari sistem agribisnis adalah keberlanjutan (*sustainable*), sedangkan ketahanan pangan pada stabilitas (*stability*). Subsistem Ketersediaan pangan (*food availability*) pada ketahanan pangan dapat diintegrasikan dengan subsistem usahatani (*On-farm*) pada sistem agribisnis.

Para pelaku agribisnis dapat mengusahakan atau melakukan budidaya berbagai macam tanaman pangan yang bisa dijadikan sebagai alternatif diversifikasi pangan. Dengan demikian ketersediaan pangan dalam negeri akan benar-benar tercapai dan tidak hanya bertumpu pada satu komoditas pangan saja. Subsistem penyerapan pangan (*food utilization*) dapat diintegrasikan dengan subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*). Integrasi tersebut dilakukan pada kegiatan pengolahan produk pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk antara maupun produk akhir.

Industri pengolahan produk harus mengutamakan keamanan pangan. Dengan adanya pengolahan tersebut akan dihasilkan produk siap konsumsi yang mempunyai nilai tambah, baik secara ekonomi maupun dari kandungan gizi. Subsistem akses pangan (food access) dapat diintegrasikan dengan subsistem agribisnis hilir (down-stream agribusiness). Integrasi tersebut dilakukan dengan kegiatan distribusi atau kegiatan perdagangan di pasar domestik maupun di pasar internasional. Dengan adanya kegiatan distribusi, konsumen dapat mengakses produk-produk yang dibutuhkan untuk dikonsumsi. Hubungan integrasi, secara sistematis dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber : Rahman (2010)

Gambar 4. Integrasi Sistem Agribisnis dengan Sistem Ketahanan Pangan
Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan di masa yang akan datang, tentu tidak semudah yang kita bayangkan. Berbagai masalah dan tantangan yang perlu diantisipasi antara lain adalah:

- Pertambahan jumlah penduduk
- Konsumsi pangan utama masih didominasi oleh beras
- Diversifikasi pangan belum dapat terlaksana secara optimal
- Tingginya kompetisi/ alih fungsi pemanfaatan lahan
- Penurunan kapasitas dan kualitas sumber daya alam karena eksploitasi besar-besaran
- Dampak perubahan iklim yang mengakibatkan penurunan produksi pangan

IV.3.2. Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan dengan Pengembangan Agribisnis

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari pengembangan kawasan pedesaan yang menempatkan pertanian sebagai penggerak utama perekonomian. Lahan, potensi tenaga kerja, dan basis ekonomi lokal pedesaan menjadi faktor utama pengembangan pertanian. Saat ini, pembangunan pertanian tidak saja bertumpu

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

di desa tetapi juga diperlukan integrasi dengan kawasan dan dukungan sarana serta prasarana. Struktur perekonomian wilayah merupakan faktor dasar yang membedakan suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi dan potensi suatu wilayah. Keberhasilan pembangunan ekonomi melalui pengembangan sektor agribisnis, perlu diidentifikasi terlebih dahulu kondisi dan tantangan yang dihadapi sektor agribisnis. Dengan dasar tersebut, dapat dirumuskan strategi untuk menghadapi dan mempercepat pembangunan sektor agribisnis dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Pengembangan agribisnis tidak dapat dilakukan tanpa dukungan dari perusahaan agribisnis, karena perusahaan agribisnislah yang memiliki rencana, desain dan implementasi aktivitas agribisnis dalam sistem ekonomi kerakyatan. Untuk keperluan tersebut maka pemerintah perlu mendorong pengembangan sistem dan usaha agribisnis di bidang usaha industri rumah tangga, koperasi, kelompok usaha berskala kecil, menengah dan besar. Dengan demikian pengembangan agribisnis komoditas unggulan akan berdampak pada ketahanan pangan yang handal dan pembangunan daerah yang terarah dan berkelanjutan.

Upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional tidak terlepas dari kebijakan umum pembangunan pertanian dalam mendukung penyediaan pangan terutama dari produksi domestik. Dalam mewujudkan ketahanan pangan dan stabilitasnya (penyediaan dari produksi domestik) identik pula dengan upaya peningkatan kapasitas produksi pangan nasional dalam pembangunan pertanian beserta kebijakan pendukung lain yang terkait.

Sektor pangan dan agribisnis, ke depan sangat memerlukan suatu strategi kebijakan dan langkah konkrit berupa pemberian insentif pajak, akses permodalan dan informasi bagi pelaku agribisnis yang akan melakukan investasi pada sektor pengolahan dan pemasaran di hilir. Peningkatan nilai tambah (added value) komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan akan sejalan dengan upaya peningkatan keunggulan kompetitif. Investasi di sektor hilir tersebut pasti akan menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja terampil dan berpendidikan tinggi.

Operasionalisasi pembangunan sistem dan usaha-usaha agribisnis dilaksanakan melalui pengembangan kawasan dan pusat-pusat pertumbuhan berbasis komoditas sesuai dengan keunggulan masing-masing daerah. Di samping itu juga memperhatikan kondisi agro-ekologi dan permintaan masyarakat daerah, serta kondisi sosial ekonomi dan pasar. Setiap daerah perlu mencermati jenis

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Ini berarti mulai meletakkan dasar kebijakan peningkatan produksi yang didasarkan pada potensi alam, penguasaan teknologi, kemampuan manajerial dan konservasi sumber daya alam.

Efisiensi dapat terjadi apabila dalam penentuan wilayah untuk industri pengolahan dan pemasaran harus sinkron dengan wilayah produksi. Sinkronisasi ini akan mendorong terciptanya efektivitas dalam perdagangan suatu komoditas. Karena suatu komoditas yang hanya unggul secara komparatif dapat didorong keunggulan kompetitifnya melalui pewilayahan industri pengolahan dan pemasaran yang tepat.

Pembangunan sektor pertanian sebagai basis kegiatan ekonomi utama, pengembangannya tidak dapat hanya mengandalkan kegiatan pada on-farm saja. Tetapi diperlukan adanya terobosan pengintegrasian sistem agribisnis yang memungkinkan terciptanya nilai tambah (*value added*) yang berarti bagi setiap komoditas sektor pertanian. Pengembangan sistem agribisnis regional secara umum harus menghasilkan produk yang lebih beragam bukan hanya didominasi oleh produk-produk primer sehingga struktur perekonomian regional tidak hanya berbasis pertanian.

Pengembangan sistem agribisnis dapat dilakukan dengan pendalaman struktur agro-industri sebagai suatu subsistem dalam agribisnis. Pendalaman agro-industri lebih ditekankan pada industri hilir pengolahan hasil pertanian dengan mempertimbangkan pengembangan industri hulu. Setelah itu dilakukan daya dorong inovasi (*creative innovation-driven*). Inovasi kreatif menekankan pada peningkatan kemajuan teknologi pada setiap subsistem agribisnis. Tuntutan sumber daya manusia yang semakin berkualitas sangat diperlukan guna mengimbangi kemajuan teknologi yang ada. Tahapan pengembangan sistem agribisnis di setiap wilayah tidak sama, karena sangat ditentukan oleh karakteristik dan keragaman antar daerah, baik secara fisik maupun sosial ekonomi dan budaya masyarakat.

Pada umumnya, pembangunan agribisnis dilakukan berdasarkan pada persebaran sumber daya fisik, sosial dan ekonomi yang mencakup beberapa wilayah administrasi pemerintahan maupun beberapa wilayah pelayanan Departemen/Dinas. Oleh karena itu, diperlukan adanya koordinasi harmonis antar Departemen / Lembaga, antar-Pemerintah Pusat, Provinsi dan Kabupaten demi membangun suatu sistem (agribisnis) yang efektif dan efisien.

IV.3.3. Pengembangan Agribisnis untuk Mendukung Penguatan Ekonomi Lokal

Pembangunan ekonomi lokal yang berbasis pada pertanian merupakan sebuah proses orientasi pembangunan ekonomi yang menekankan kepada pertanian. Proses tersebut berkaitan dan melibatkan banyak faktor, antara lain adalah:

- Terbentuknya institusi/ lembaga baru
- Pengembangan industri alternatif
- Peningkatan kemampuan manajerial pelaku usaha
- Identifikasi pasar
- Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi
- Mendorong terbentuknya perusahaan baru
- Peningkatan entrepreneurship

Dengan pembangunan ekonomi lokal, diharapkan kegiatan pertanian akan berorientasi pada pasar (konsumen). Orientasi pasar menunjukkan bahwa setiap lokasi dapat menghasilkan komoditas pertanian yang spesifik. Dengan demikian akan terjadi spesialisasi produksi. Kebijakan Nasional pembangunan pertanian pertanian di suatu negara tentunya tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor eksternal.

Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain adalah (Suradisastra, 2006):

- Kesepakatan-kesepakatan internasional, seperti WTO, APEC dan AFTA
- Kebijakan perdagangan komoditas pertanian di negara mitra
- Lembaga-lembaga internasional yang memberikan bantuan kepada Indonesia terutama dalam masa krisis

Saat ini dan masa yang akan datang, orientasi sektor agribisnis telah berubah kepada orientasi pasar. Dengan berlangsungnya perubahan preferensi konsumen yang semakin menuntut atribut produk yang lebih rinci dan lengkap, maka motor penggerak sektor agribisnis harus berubah dari usahatani kepada industri pengolahan (agroindustri). Untuk mengembangkan sektor agribisnis yang modern dan berdaya saing, agroindustri menjadi penentu kegiatan pada subsistem usahatani dan selanjutnya akan menentukan subsistem agribisnis hulu.

IV.3.4. Strategi Pengembangan Potensi Agribisnis untuk Ketahanan Pangan

Struktur agribisnis, untuk hampir semua komoditas, dewasa ini masih tersekat-sekat, yang dicirikan oleh beberapa hal, yaitu:

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

a. Agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif dan terdiri atas beberapa sub- sistem, yaitu: subsistem pertanian hulu, sub- sistem budidaya pertanian, subsistem pengo- lahan hasil pertanian, subsistem pemasaran dan subsistem jasa penunjang pertanian. Lima sub- sitem tersebut di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Apabila salah satu subsistem tidak dapat berja- lan secara efisien akan mempengaruhi proses yang lain dan akibatnya potensi agribisnis tidak dapat dimaksimalkan

b. Agribisnis merupakan suatu konsep yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan utuh yang komprehensif. Untuk keper- luan tersebut diperlukan dukungan semua pihak yang terkait agar tujuan dapat tercapai.

Upaya pengembangan potensi agribisnis secara efisien dan efektif dalam mewujudkan ketahanan pangan memerlukan suatu strategi. Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan produksi pangan secara berkelanjutan

Pening produksi dapat dilakukan melalui berba- gai macam cara antara lain dengan intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi.

b. Revitalisasi industri hulu

Industri hulu yang dimaksud di sini berkaitan dengan sarana dan prasarana produksi, seperti benih, pupuk, pestisida serta alat dan mesin pertanian.

c. Revitalisasi industri pasca panen dan pengo- lahan pangan

Optimalisasi manfaat sektor pertanian dan meningkatkan pendapatan pengelola agribisnis, perlu dilakukan proses pasca panen dan pengo- lahan. Seperti diketahui bahwa bahan hasil pertanian akan mudah rusak setelah dipanen apabila tidak ditangani secara serius. Proses pasca panen dan pengolahan ini tentunya dida- sarkan pada modernisasi dengan tidak mening- galkan potensi daerah masing-masing

d. Revitalisasi dan restrukturisasi kelembagaan

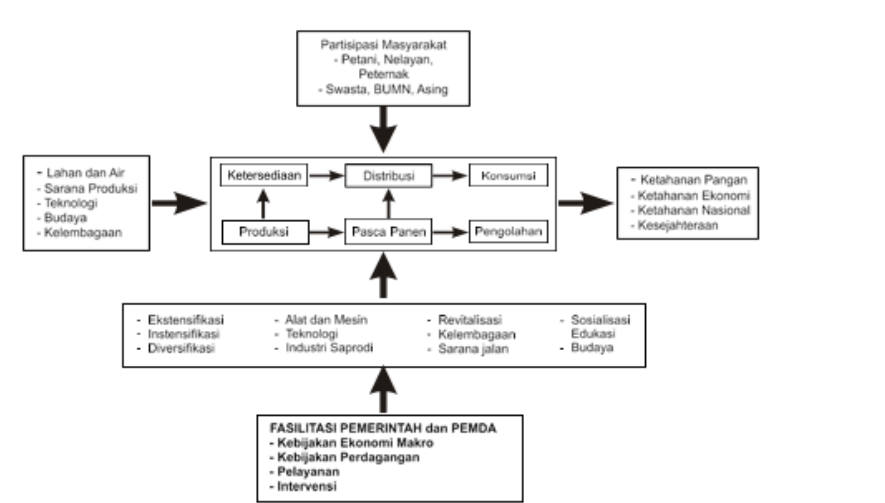
Pengembangan kelembagaan hendaknya men- cerminkan jati diri bangsa serta didasarkan pada pertimbangan modernisasi sektor pertanian. Un- tuk keperluan tersebut masih diperlukan peran pemerintah sebagai fasilitator, tanpa meninggal- kan kearifan lokal dan perundang-undangan yang berlaku. Kelembagaan dalam hal ini adalah kelembagaan yang berkaitan dengan proses produksi pangan, seperti: koperasi, UKM dan lumbung desa

e. Pengembangan kebijakan yang kondusif

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Kebijakan yang diberlakukan hendaknya yang dapat melindungi pelaku bisnis pangan dari hulu hingga hilir. Kebijakan tersebut berkaitan dengan penerapan technical barrier for Trade (TBT) pada produk pangan, insentif, alokasi kredit, dan harmonisasi tarif bea masuk, pajak resmi dan tidak resmi.

Secara rinci, strategi untuk mencapai ketahanan pangan dapat dilihat pada Gambar 5. Ketahanan pangan, berdasarkan pada Gambar 5 diwujudkan oleh hasil kerja sistem ekonomi pangan. Sistem tersebut terdiri dari subsistem ketersediaan produksi, pasca panen dan pengolahan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi yang saling berinteraksi secara berkesinambungan. Ketiga subsistem tersebut merupakan satu kesatuan yang didukung oleh adanya berbagai input sumberdaya alam, kelem- bagaan, budaya, dan teknologi. Proses ini akan berjalan secara efisien oleh adanya partisipasi masyarakat dan fasilitasi pemerintah. Partisipasi masyarakat (petani, nelayan, dan lain-lain) dimulai dari proses produksi, pengolahan, distribusi dan pemasaran serta jasa pelayanan di bidang pangan. Fasilitasi pemerintah diimplementasikan dalam bentuk kebijakan ekonomi makro dan mikro di bidang perdagangan, pelayanan dan pengaturan serta intervensi untuk mendorong terciptanya kemandirian pangan. Output dari pengembangan pangan adalah terpenuhinya pangan, SDM berkualitas, ketahanan pangan, ketahanan ekonomi dan ketahanan nasional.



Sumber Suryana (2004)

Gambar 5. Strategi Pembangunan Ketahanan Pangan

IV.4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Keberhasilan pembangunan tidak semata-mata hanya diukur dari keberhasilan dalam pencapaian indikator-indikator ekonomi, namun juga sangat ditentukan oleh ukuran keberhasilan dalam mengangkat harkat dan martabat rakyat ke tempat yang lebih tinggi. Ini berarti pembangunan harus difokuskan pada manusia sebagai titik sentralnya. Gambaran tentang kondisi sosial budaya penting diidentifikasi, seperti jumlah penduduk disuatu wilayah, pendidikan penduduk, kesehatan masyarakat, kelembagaan dan budaya masyarakat.

IV.4.1. Luas Lahan

Komoditas pangan Kabupaten Tapin didominasi oleh padi sawah yang diusahakan pada lahan sawah irigasi, lahan sawah tadah hujan, lahan sawah pasang surut dan rawa lebak, seperti terlihat pada Tabel berikut.

Tabel 10. Luas Sawah Menurut Jenis Penggunaannya di Kabupaten Tapin Tahun 2019

Jenis Lahan Sawah	Luas Lahan yg Ditanami Satu Kali (ha)	Luas Lahan yg Ditanami Dua Kali (ha)	Luas Lahan yg Ditanami Lebih Dari Tiga Kali (ha)	Luas yg Tidak Ditanam i Apapun	Luas Total Lahan Sawah
Irigasi	992	3.213	5	-	4.210
Tadah Hujan	19.369	6.295	-	10	25.674
Rawa Pasang Surut	16.778	487	-	-	17.265
Rawa Lebak	17.494	454	-	1.393	19.432
Jumlah	54.633	10.540	5	1.403	66.581

Sumber: BPS Kabupaten Tapin, 2020

Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa usahatani padi yang dilakukan petani hampir seluruhnya dilakukan dengan satu kali musim tanam untuk setiap tahun. Pada beberapa tempat memang ditemui petani mengusahakan varietas unggul dengan dua kali tanam dalam setahun tetapi proporsinya tidak banyak. Ditinjau dari rata-rata pengelolaan sawah, terlihat bahwa lahan sawah tadah hujan, lahan sawah rawa pasang surut dan lahan sawah rawa lebak adalah luasan yang relatif lebih luas diusahakan petani di Kabupaten Tapin.

Usahatani padi dilakukan petani pada awal musim hujan. Persiapan lahan dilakukan mulai bulan Desember s/d Januari. Persiapan bibit (teradak) dilakukan bersamaan dengan waktu persiapan lahan pertanaman. Penanaman dilakukan pada antara bulan Pebruari – Maret dan panen terjadi pada antara bulan Agustus – September.

IV.4.2. Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan tanah garapan berpengaruh pada pengelolaan usahatani. Sebagai petani pemilik penggarap, petani akan punya kebebasan untuk mengelola, merencanakan dan memilih jenis tanaman yang akan di tanam. Sebaliknya petani penyewa atau petani bagi hasil kebebasan menggarap akan dibatasi oleh lamanya waktu menyewa atau membagi hasil dari tanah yang sedang digarapnya. Hal ini mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan usahatannya. Jumlah penduduk Kabupaten Tapin berdasarkan kepemilikan lahan dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 11. Jumlah penduduk Kabupaten Tapin berdasarkan kepemilikan lahan

No.	Status Kepemilikan Lahan	Persentase (%)
1.	Pemilik lahan tidak penggarap	7,97
2.	Pemilik lahan penggarap	76,77
3.	Penggarap	12,98
4.	Buruh tani	2,28
Jumlah		100

Sumber : Potensi Kabupaten Tapin

Berdasarkan data di atas, sekitar 76,77% sebagai pemilik lahan sekaligus penggarap, sebagai penggarap saja ada 12,98%, sebagai pemilik lahan tidak penggarap 7,97%, dan yang terkecil sebagai buruh tani 2,28%.

IV.4.3. Kesehatan Masyarakat

Fasilitas kesehatan yang tersedia meliputi rumah sakit, puskesmas dan puskesmas pembantu. Tenaga medis, seperti dokter umum, dokter gigi dan dokter spesialis terdapat pada rumah sakit, puskesmas dan puskesmas pembantu yang tersebar di wilayah Kabupaten Tapin seperti disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Keadaan Tenaga dan Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Tapin Tahun 2020

No.	Tenaga dan Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1.	Tenaga Kesehatan	
	a) Dokter	18 orang
	b) Perawat	140 orang
	c) Bidan	149 orang
2.	Fasilitas Kesehatan	
	a) Rumah Sakit	2 buah
	b) Puskesmas	13 buah

	c) Poliklinik	2 buah
	d) Puskesmas Pembantu	28 buah

Sumber: Statistik Daerah Kabupaten Tapin 2020

Keberadaan fasilitas kesehatan beserta petugas kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Pada tahun 2019, angka harapan hidup penduduk (AHH) Tapin adalah 70,23 tahun yang menunjukkan bahwa secara rata-rata bayi yang baru lahir di Kabupaten Tapin diharapkan dapat hidup sampai dengan berusia 70 tahun. Angka harapan hidup ini meningkat setiap tahunnya. Peningkatan AHH menunjukkan adanya peningkatan kesehatan masyarakat secara umum yang salah satunya didukung oleh membaiknya fasilitas kesehatan. Dalam melaksanakan pelayanannya, para tenaga medis ini dibantu oleh tenaga-tenaga paramedik. Secara umum tingkat kesehatan masyarakat Kabupaten Tapin cukup baik.

IV.4.4. Agama dan Adat Istiadat

Ditinjau dari sisi etnis, penduduk Kabupaten Tapin berasal dari berbagai etnis. Akan tetapi bila ditinjau dari sudut agama, penduduk Kabupaten Tapin tergolong masyarakat yang agamis dan mayoritas penduduknya beragama Islam maka dapat dikatakan bahwa Agama Islam merupakan agama dominan, disusul kemudian dengan Agama Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan Lainnya (Tabel 13). Dalam kehidupan sehari-hari warga, pengaruh budaya Islam sangat kental. Guna menjalankan peribadatan, di wilayah ini tersedia fasilitas peribadatan berupa masjid, mushola, gereja katholik dan gereja protestan (Tabel 8).

Tabel 13. Jumlah penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Tapin Tahun 2018

No.	Kecamatan	Agama					
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
1.	Binuang	30.133	373	56	-	-	-
2.	Hatungun	9.256	32	9	-	-	-
3.	Tapin Selatan	20.080	22	9	-	-	-
4.	Salam Babaris	11.923	145	13	-	-	-
5.	Tapin Tengah	19.911	4	-	-	-	-
6.	Bungur	13.172	17	2	-	-	-
7.	Piani	4.651	365	2	277	-	145
8.	Lokpaikat	11.074	152	25	13	-	-
9.	Tapin Utara	24.957	117	15	1	-	-
10.	Bakarangan	10.231	-	4	-	-	-
11.	Candi Laras Utara	12.219	-	-	-	-	-
12.	Candi Laras Selatan	16.624	10	-	-	-	-
Tapin		184.231	1.237	132	291	-	415

Sumber: Kabupaten Tapin Dalam Angka 2019

Kegiatan keagamaan selalu mewarnai tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terlihat dengan selalu diadakannya shalat berjamaah dan diperingatinya hari-hari besar islam. Adat istiadat berpengaruh besar di Kabupaten Tapin ini adalah adat istiadat suku Banjar yang semuanya bernafaskan Islam seperti dalam pergaulan, upacara perkawinan, upacara khitanan, upacara syukuran pasca panen, pemberian nama dan sebagainya.

Tabel 14. Jumlah Tempat Peribadatan di kabupaten Tapin Tahun 2018

No.	Kecamatan	Mesjid	Mushola	Gereja Protestan*)
1.	Binuang	20	56	1
2.	Hatungun	13	42	-
3.	Tapin Selatan	14	61	-
4.	Salam Babaris	10	51	-
5.	Tapin Tengah	10	49	-
6.	Bungur	12	30	-
7.	Piani	6	13	-
8.	Lokpaikat	11	41	-
9.	Tapin Utara	11	53	-
10.	Bakarangan	5	25	-
11.	Candi Laras Selatan	9	49	-
12.	Candi Laras Utara	13	69	-
Tapin		134	539	1

Catatan: Gereja yang tercatat adalah gereja yang memiliki izin

Sumber: Kabupaten Tapin Dalam Angka 2019

IV.4.5. Kelembagaan/Sumberdaya Manusia

Kelembagaan/sumberdaya manusia yang menunjang pembangunan pertanian di Kabupaten Tapin, seperti kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), mantra tani, dan pengamat organisme pengganggu tanaman. Secara umum keberadaan kelompok tani terbatas pada kelompok tani berbasis tanaman padi. Adapun untuk cabang usaha lainnya (pola kelompok yang berkembang pada usaha lainnya) lebih cenderung bersifat *patron-klien*.

Kelembagaan/sumberdaya manusia selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 15. Kelembagaan/sumberdaya manusia yang terdapat di Kabupaten Tapin

No.	Kelembagaan/sumberdaya manusia	Jumlah
1.	Kelompok Tani	170
2.	Penyuluh Pertanian Lapangan	106
3.	Mantri Tani	12
4.	Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman	9
5.	PNS Struktural Dinas Pertanian	57

Sumber : Dinas Pertanian, 2019

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah kelompok tani yang ada di Kabupaten Tapin berkisar antara 10–53 orang. Modal kelompok tani seluruhnya masih bersifat swadaya yaitu masih berasal dari anggota kelompok sendiri.

Aset yang dimiliki oleh kelompok tani cukup beragam, bahkan ada pula yang belum memiliki aset karena masih tergolong baru atau terkendala modal yang masih minim. Aset yang dimiliki kelompok antara lain handtraktor, genset, pompa air, mesin pencacah rumput, handsprayer, gudang, warung tani, dan empos tikus.

Sampai kajian ini dilakukan, sumberdaya aparat yang menunjang pembangunan pertanian dalam rangka pengembangan agribisnis komoditas padi di Kabupaten Tapin dapat dikatakan cukup, dimana sumberdaya aparat dimaksud terdiri dari 106 orang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang terdiri dari penyuluh PNS, penyuluh THL dan penyuluh swadaya. Namun dari jumlah desa atau wilayah kerja, jumlah PPL ini masih dianggap kurang, sehingga ada beberapa desa yang dibina hanya seorang PPL. Secara kuantitas jumlah personal, terutama personal fungsional yang bertugas sebagai ujung tombak pelayanan, telah memadai. Akan tetapi dari sisi kualitas pelayanan, pembenahan dan peningkatan kemampuan personal masih perlu ditingkatkan mengingat permasalahan yang dihadapi

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin
ditingkat lapangan beragam sehingga koordinasi antar petugas berdasarkan kualifikasi kemampuan sangat diperlukan.

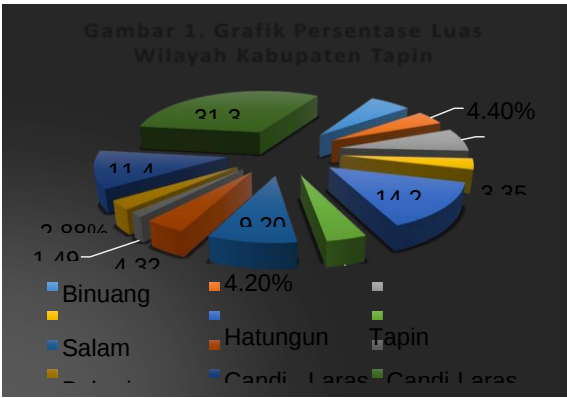
V. VARIAN MODEL AGRIBISNIS KOMODITAS PADI

V.1. Pembangunan Pertanian di Kabupaten Tapin

Wilayah Kabupaten Tapin terbagi atas 12 Kecamatan (1) Binuang, (2) Tapin Selatan, (3) Tapin Tengah, (4) Bungur, (5) Piani, (6) Lokpaikat, (7) Tapin Utara, (8) Bakarangan, (9) Candi Laras Selatan, (10) Candi Laras Utara, (11) Hatungun dan (12) Salam Babaris) dengan 135 desa yang sebagian besar terletak pada ketinggian antara 0-7 m yang meliputi 67,34% dari luas wilayah, berdasarkan ketinggiannya wilayah Kabupaten Tapin dapat dibagi menjadi dua bagian wilayah yaitu :

Wilayah yang merupakan dataran tinggi yang antara lain meliputi wilayah sebagian Kecamatan Piani, Kecamatan Binuang, Kecamatan Hatungun, sebagian wilayah Kecamatan Lokpaikat dan sebagian Kecamatan Tapin Selatan.

Wilayah yang merupakan dataran rendah antara lain Kecamatan Candi Laras Selatan, Candi Laras Utara, Bakarangan, Tapin Tengah, Tapin Utara, sebagian wilayah Bungur, sebagian wilayah Tapin Selatan, sebagian wilayah Lokpaikat dan sebagian wilayah Binuang.



Gambar 6: Grafik Persentase Luas Wilayah Kabupaten Tapin
Telaahan terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah (RT/RW) Kabupaten Tapin dengan rencana pengembangan pertanian baik di 60ading tanaman pangan maupun 60ading hortikultura secara umum bisa sejalan karena pengembangan pertanian mempertimbangkan beberapa hal antara lain: Pengembangan wilayah

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

komoditi berdasarkan potensi lahan dan mengarah kepada metode kawasan (*cluster*). Dalam upaya pensinergisan RT/RW maka rencana pengembangan pertanian juga mengacu dan berpedoman pada UU No.41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang mengamanatkan perlunya perlindungan bagi lahan pertanian pangan dari alih fungsi menjadi lahan non pertanian, karena lahan pertanian mempunyai peran dan fungsi strategis bagi masyarakat Indonesia yang bercorak agraris termasuk Kabupaten Tapin yang sebagian besar penduduknya merupakan petani dan menggantungkan hidup pada pertanian.

Berdasarkan data pertanian di Kabupaten Tapin terdapat 2 (dua) tipologi lahan pertanian yaitu lahan sawah dengan total luas keseluruhan 65.967 Ha yang terbagi menjadi lahan sawah irigasi, tadah hujan, rawa pasang surut, rawa lebak, lahan sawah. Tipologi lahan pertanian yang lain adalah lahan pertanian bukan sawah dengan total luas keseluruhan 60.869 Ha yang terdiri atas tegal/ kebun, ladang huma, perkebunan, ditanami pohon/ hutan rakyat, padang penggembalaan/ padang rumput, lahan pertanian yang tidak diusahakan dan lainnya (tambak, kolam, empang, hutan, dll), selebihnya adalah Jalan, Pemukiman, Perkantoran, Sungai dan lain-lain.

Tabel 16. Luas Sawah Menurut Jenis Penggunaannya, 2018

Jenis Penggunaan	Luas lahan yang ditanami/ diusahakan satu kali (Ha)	Luas lahan yang ditanam/ diusahakan dua kali	Luas lahan yang ditanami/ diusahakan lebih dari tiga kali (Ha)	Luas tidak ditanami apapun (Ha)	Luas total lahan sawah (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Irigasi	1.099	3.106	5	-	4.210
Tadah Hujan	15.512	10.138	-	10	25.660
Rawa Pasang Surut	16.768	497	-	-	-
Rawa Lebak	15.813	645	-	2.577	19.035
Jumlah	49.192	14.386	5	2.587	66.170

Sumber: Dinas TPH Kab. Tapin

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kabupaten Tapin, yaitu sebesar 56,36%. Sebagian besar masyarakat Tapin menjadikan pertanian sebagai sumber penghidupan utama sebagai petani. Oleh karena itu, sektor pertanian terus didorong agar menjadi sektor andalan di Tapin.

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Komoditas pertanian yang berkembang di Kabupaten Tapin sangat beragam berupa tanaman pangan dan palawija seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar, hortikultura seperti bawang merah, jeruk, cabe rawit, ragam sayuran dan tanaman obat seperti jahe, komoditas perkebunan didominasi oleh karet dan kelapa sawit sedangkan peternakan berkembang pula ternak besar seperti sapi dan kerbau rawa, sedangkan ternak kecil seperti kambing dan ayam baik yg memproduksi daging maupun telur.

Program pemerintah “Pajale” mendorong pola penanaman padi bersama jagung dan kedelai. Selain itu, padi juga ditanam bersama semangka, cabe rawit, cabe besar dan jeruk. Namun, pemerintah Kabupaten Tapin sangat mengutamakan penanaman padi. Padi dengan jagung ditanam secara bergilir. Selain itu model tumpang sari atau campuran juga ada tetapi jumlahnya tidak banyak, yaitu padi-sayur seperti cabe dan bawang yang berada di Kecamatan Bungur dan Tapin Selatan pada daerah kering sedangkan untuk daerah rawa model ini tidak dilakukan.

Selain meningkatkan produksi dan produktivitas semua komoditas pertanian melalui pemanfaatan sumber daya pertanian (modal, teknologi, pasar, informasi, lahan, alsintan, dan lain lain) secara optimal, pengembangan pengolahan dan pemasaran hasil produksi pertanian merupakan hal terpenting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan menjadikan Tapin sebagai daerah tujuan dalam berinvestasi.

Beberapa tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan yang menjadi komoditas unggulan terus diupayakan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat di Tapin sendiri maupun Kalimantan Selatan.

V.2. Komoditas Unggulan dan Dewilayahannya

V.2.1. Tanaman Pangan di Kabupaten Tapin

Tapin merupakan Kabupaten penghasil padi terbesar kedua di Kalimantan Selatan dengan produksi padi pada tahun 2016 mencapai 391.697 ton GKG, Luas Tanam padi sawah terbanyak berada di Kecamatan Candi Laras Utara, yaitu seluas 13.552 Ha, sedangkan wilayah yang ditanami padi terbanyak di Kecamatan Piani. Produksi Padi terbanyak berada di Kecamatan Tapin Tengah yaitu sebesar 60.984 ton.

Tabel 17. Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Tapin Tahun 2012-2016

No.	Komoditas	2012	2013	2014	2015	2016	Pertumbuhan
-----	-----------	------	------	------	------	------	-------------

							2012-2016 (%)
		Ton					
1.	Padi	286.488	300.648	287.450	301.122	391.697	0,15
2.	Jagung	1.133	926	1.563	2.878	1.840	0,96
3.	Kedelai	-	-	-	965	909	-
4.	Kacang Tanah	816	377.5	1.215	667	1.082,0	-
5.	Kacang Hijau	-	-	-	10	11,95	-
6.	Ubi Kayu	269	359	692	395	5.337	-0,32
7.	Ubi Jalar	51	255	366	209	141,66	

Sumber : Diperta Kabupaten Tapin

Dengan produksi yang terus meningkat sepanjang tahun maka ketersediaan pangan utama yaitu beras senantiasa terjamin bahkan selalu surplus sepanjang tahun, dan memberikan kontribusi besar terhadap ketersediaan pangan di Kalimantan Selatan.

Tabel 18. Surplus Beras Kabupaten Tapin Tahun 2011-2015(Ton)

Tahun	Produksi Beras	Ketersediaan	Total Konsumsi	Surplus Beras
2011	158.543	144.702	23.721	120.981
2012	185.569	169.499	16.135	153.364
2013	165.120	159.622	16.347	143.275
2014	167.181	161.614	22.376	139.238
2015	175.132	169.301	22.702	146.599

Sumber : Diperta Kabupaten Tapin

Luas tanam khususnya tanaman pangan dan palawija senantiasa ditingkatkan setiap tahun seiring kebutuhan yang semakin meningkat, melalui cetak sawah, pemanfaatan lahan sela perkebunan, dan lahan tidur yg dimanfaatkan 3-5 tahun sekali.

V.2.2. Tanaman Hortikultura di Kabupaten Tapin

Komoditas tanaman hortikultura yang menjadi unggulan di Tapin diantaranya adalah bawang merah, cabe rawit Hiyung dan jeruk. Selain itu, juga banyak ragam sayuran seperti sawi, terong, timun, cabe besar dan lain-lain, termasuk buah buahan seperti melon, pisang kepok, mangga dan lain-lain.

Bawang merah menjadi fokus pengembangan sentra horti karena sangat diminati sebab memberikan keuntungan yang tinggi. Pada tahun 2016, produksi bawang merah mencapai 925,5 ton sedangkan pada tahun 2017 luas pengembangan mencapai 400 ha. Adapun jeruk yang dikembangkan adalah varietas Jeruk Siam

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Banjar, memiliki kualitas yang baik dan layak untuk diekspor. Luas Tanaman jeruk lebih dari 191.032 ha. Hasil penelitian tim peneliti BPTP menunjukkan bahwa Jeruk Siam Banjar umumnya masuk grade B (rata-rata bobot buah 110 gram, diameter > 6 cm). Kandungan total padatan terlarut (TPT) Jeruk Siam Banjar rata-rata > 100 Brix, sehingga telah melebihi kadar minimum yang dipersyaratkan untuk ekspor. Tahun 2016 Jeruk dari Tapin mendapatkan Penghargaan Lomba Buah Unggulan Nasional kategori Jeruk Manis (Siam) Juara II Tingkat Nasional.

Tabel 19. Luas Panen Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman (ha) di Kabupaten Tapin, 2017 dan 2018

Kecamatan	Bawang Merah		Cabai	
	2017	2018	2017	2018
Binuang	20	39	28	37
Hatungun	66	8	41	43
Tapin Selatan	75	-	1	3
Salam Babaris	15	30	7	1
Tapin Tengah	-	-	114	172
Bungur	64	34	8	2
Piani	35	5	167	156
Lokpaikat	-	5	9	24
Tapin Utara	-	17	12	14
Bakarangan	41	7	22	16
Candi Laras Selatan -	-	-	69	42
Candi Laras Utara -	-	-	2	-
Tapin	316	145	480	510

(Lanjutan)

Kecamatan	Petsai		Tomat		Wortel	
	2017	2018	2017	2018	2017	2018
Binuang	2	3	10	6	-	-
Hatungun	-	-	5	5	-	-
Tapin Selatan	-	-	2	-	-	-
Salam Babaris	1	-	1	-	-	-
Tapin Tengah	-	-	-	-	-	-
Bungur	-	-	4	2	-	-
Piani	-	-	-	-	-	-
Lokpaikat	-	-	2	-	-	-
Tapin Utara	-	-	1	3	-	-
Bakarangan	-	-	5	3	-	-
Candi Laras Selatan -	-	-	-	-	-	-
Candi Laras Utara -	-	-	-	-	-	-
Tapin	3	3	30	19	-	-

Sumber: BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH-SBS

V.3. Perkembangan Agribisnis Padi di Kabupaten Tapin

Saragih, B (2001), menyampaikan untuk mengatasi masalah ekonomi yang begitu kompleks diperlukan strategi pembangunan ekonomi yang mampu memberi solusi. Strategi pembangunan yang dimaksud harus memiliki karakteristik sebagai berikut, 1) memiliki jangkauan kemampuan memecahkan masalah ekonomi dan ketika strategi ini diimplementasikan maka persoalan ekonomi akan dapat diatasi, 2) strategi yang dipilih harus dapat memanfaatkan hasil-hasil pembangunan sebelumnya sehingga pembangunan sebelumnya tidak menjadi sia-sia, 3) strategi yang dipilih harus mampu membawa perekonomian Indonesia yang lebih cerah dan menjadi sinergis (*interdependency economy*) dengan perekonomian dunia.

Di antara pilihan strategi pembangunan ekonomi yang ada, strategi pembangunan yang memenuhi karakteristik tersebut adalah Pembangunan Agribisnis (*agribusiness led development*) yaitu strategi pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan pembangunan pertanian berkelanjutan (perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan) dengan pembangunan industri hulu dan hilir pertanian serta sektor-sektor jasa yang terkait di dalamnya (Saragih, B. 1998).

Strategi pengembangan sistem agribisnis tersebut adalah berbasis pada pemberdayaan keragaman sumberdaya pada setiap daerah (*domestic resources based*), akomodatif terhadap keragaman kualitas sumberdaya manusia, berorientasi ekspor maka strategi pembangunan sistem agribisnis akan bergerak menuju pembangunan agribisnis yang digerakkan oleh barang modal dan SDM yang lebih terampil (*capital driven*) sehingga mampu beralih pada proses pembangunan agribisnis yang digerakkan oleh ilmu pengetahuan, teknologi dan SDM terampil (*innovation-driven*), sehingga diyakini mampu mengantarkan perekonomian Indonesia memiliki daya saing yang tinggi.

Agribisnis merupakan sistem pertanian yang saling terkait mulai dari sistem hulu sampai dengan sistem hilir yang memanfaatkan sumber daya yang ada dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. (Saragih,1997). Industri hulu adalah sektor yang memproduksi alat-alat dan mesin pertanian serta industri sarana produksi yang digunakan dalam proses budidaya pertanian. Sementara industri hilir merupakan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan baku atau barang yang siap dikonsumsi atau merupakan industri pascapanen dan pengolahan hasil pertanian.

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Peranan agribisnis sektor pertanian misalnya dalam penyediaan bahan pangan. Ketersediaan berbagai ragam dan kualitas pangan dalam jumlah pada waktu dan tempat yang terjangkau masyarakat merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pembangunan di suatu daerah, seperti halnya di kabupaten Tapin.

Pembangunan sektor pertanian sebagai basis kegiatan ekonomi utama, pengembangannya tidak dapat hanya mengandalkan kegiatan pada on-farm saja. Tetapi diperlukan adanya terobosan pengintegrasian sistem agribisnis yang memungkinkan terciptanya nilai tambah (value added) yang berarti bagi setiap komoditas sektor pertanian. Pengembangan sistem agribisnis regional secara umum harus menghasilkan produk yang lebih beragam bukan hanya didominasi oleh produk-produk primer sehingga struktur perekonomian regional tidak hanya berbasis pertanian.

Pembangunan ekonomi lokal yang berbasis pada pertanian merupakan sebuah proses orientasi. Proses tersebut berkaitan dengan banyak faktor, antara lain adalah:

- Terbentuknya institusi/ lembaga baru
- Pengembangan industri alternatif
- Peningkatan kemampuan manajerial pelaku usaha
- Identifikasi pasar
- Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi
- Mendorong terbentuknya perusahaan baru
- Peningkatan entrepreneurship

Dengan pembangunan ekonomi lokal, diharapkan kegiatan pertanian akan berorientasi pada pasar (konsumen). Orientasi pasar menunjukkan bahwa setiap lokasi dapat menghasilkan komoditas pertanian yang spesifik sehingga akan terjadi spesialisasi produksi. Terkait fungsi pertanian dan perkebunan, daerah kabupaten Tapin mengarah pada pengembangan luas produksi lahan pertanian dan perkebunan, seperti padi, kelapa sawit, dan karet. Arah ini mempertimbangkan terjadinya penurunan produksi padi dan penurunan luas panen yang sangat besar, juga komoditi perkebunan lainnya. Pada bidang agroindustri, terkait fungsinya daerah mengarahkan pada pengembangan sentra agro industri untuk menunjang berkembangnya penghasilan PAD di Kabupaten Tapin.

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kabupaten Tapin, yaitu sebesar 56,36%. Sebagian besar masyarakat Tapin

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

menjadikan pertanian sebagai sumber penghidupan utama sebagai petani. Oleh karena itu, sektor pertanian terus didorong agar menjadi sektor andalan di Tapin.

Pembinaan terhadap petani telah diusahakan semaksimal mungkin hal ini dilakukan dengan cara menyediakan penyuluh dalam jumlah yang besar. Penyuluh ada di BPP dan juga di Pos penyuluhan (posluh) di Desa2. Kalau dulu1 desa 1 penyuluh sekarang setelah banyak yg pensiun ada penyuluh yang merangkap 2 atau 3 desa. Selain itu disiapkan juga PUPT benih dari provinsi yang ditempatkan di Tapin. Mengingat jumlah penyuluh yang semakin berkurang, maka dilakukan perekrutan penyuluh swadaya yang berasal dari petani yang aktif. Penyuluh yang sudah pensiun juga boleh menjadi penyuluh swadaya, akan tetapi kebanyakan dari penyuluh swadaya ini adalah petani yang sudah maju yang bisa memotivasi teman-temannya dan yang bekerja secara sukarela, tanpa gaji. Posluh selalu terisi tidak ada yang kosong, kalau ada penyuluh yang pensiun maka penyuluh tetangga wilayahnya akan diperluas kedua atau tiga desa. Adapun fasilitas yang diperoleh penyuluh adalah sepeda motor, BBM, LCD (1 LCD untuk 1 BPP), dan laptop bantuan dari Kementerian Pertanian untuk melengkapi fasilitas penyuluh.

Walaupun usaha pertanian di Kabupaten Tapin sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat, akan tetapi sistem pertanian tradisional, ampak dan lacak masih dilakukan oleh sebagian petani. Hal ini perlu mendapatkan apresiasi karena merupakan usaha untuk mempertahankan kearifan lokal, selain itu sistem ini mampu mempertahankan kesuburan tanah dan sistem pertanian yang berkelanjutan.

V.4. Berbagai Model Kombinasi Agribisnis Padi di Kabupaten Tapin

V.4.1. Prospek dan Kendala Pengembangan Agribisnis Padi Skala Komersial

Cakupan kegiatan usaha dalam sistem agribisnis meliputi bisnis dari hulu sampai ke hilir sehingga mencakup bisnis input usahatani, usahatani, dan bisnis di bidang pasca panen. Secara umum, yang merupakan usaha inti (*core business*) adalah usahatani. Dalam analisis kebijakan ini yang dimaksud agribisnis padi skala komersial adalah bisnis berbasis usahatani padi dalam suatu skala yang cukup untuk mendukung terwujudnya sistem usaha yang secara mandiri mampu bertumbuh kembang menjadi bisnis modern yang berkelanjutan. Untuk itu, secara teknis dan finansial harus *feasible* dan secara sosial budaya *acceptable*; serta tangguh menghadapi ancaman eksternal. Dengan kata lain memiliki viabilitas ekonomi yang tinggi dan *resilience*.

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Ukuran skala komersial pada dasarnya relatif; dalam arti tidak ada suatu patokan tertentu. Berdasarkan masukan dari sejumlah pakar diperkirakan skala yang dipandang sesuai setidaknya adalah 500 hektar. Acuan penentuan skala minimal tersebut adalah besaran yang memungkinkan terwujudnya peningkatan efisiensi yang bersumber dari konsolidasi pengelolaan dalam pengadaan input, penggunaan modal dan optimalisasi pemanfaatan alat/mesin pertanian, serta pemasaran hasil pertanian. Dengan konsolidasi pengelolaan dalam besaran seperti itu dimungkinkan untuk meningkatkan daya tawar (*bargaining position*) usahatani dalam pasar input maupun output usahatani; sementara itu kondusif pula untuk mendukung optimalisasi pemanfaatan alat dan mesin pertanian.

Untuk mewujudkannya dibutuhkan adanya strategi komprehensif dari sudut pandang aspek teknis, finansial/ekonomi, maupun kelembagaan sosial. Sudah barang tentu pengembangan agribisnis padi skala komersial tidak dapat diberlakukan secara masal dan di semua tempat. Alasannya adalah sebagai berikut. **Pertama**, kondisi obyektif di lapangan menunjukkan bahwa usahatani padi di Indonesia terdiri atas jutaan unit usahatani skala kecil yang sebagian diantaranya bersifat subsisten. Pada cukup banyak komunitas, faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi usahatani padi tidak hanya melibatkan aspek finansial/ekonomi tetapi juga aspek sosial budaya sehingga rekayasa kelembagaan untuk mentransformasinya ke arah sistem usaha komersial skala luas perlu memperhatikan kearifan lokal yang berpijak pada nilai-nilai budaya setempat. **Kedua**, sebagian besar petani padi di Indonesia tidak hanya menggantungkan nafkahnya dari usahatani padi. Pekerjaan dan sumber pendapatan tidak hanya dari usahatani padi/usahatani pangan tetapi juga dari berburuh tani, buruh non pertanian, industri rumah tangga/perdagangan kecil, dan lain sebagainya. **Ketiga**, jika dikaitkan dengan fakta bahwa diantara jutaan petani tentunya ada puluhan ribu petani yang memiliki jiwa kewirausahaan dan memiliki modal yang cukup tetapi kenyataannya usahatani padi komersial skala luas hampir tak pernah ditemukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada *business as usual* (BAU) tidak ada insentif yang memadai bagi tumbuh dan berkembangnya sistem tersebut. **Keempat**, teknologi usahatani padi yang selama ini diterapkan mayoritas petani adalah teknologi padat tenaga kerja (*laborintensive*). Kelima, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas usahatani padi di Indonesia pada saat ini adalah berada pada kondisi *constant returns to scale*; yang berarti bahwa *ceteris paribus* maka peningkatan skala usaha tidak berdampak nyata pada peningkatan produktivitas jika tidak disertai dengan perubahan dalam aspek manajemen dan aplikasi teknologi.

V.4.2. Pola Budidaya Padi Petani

Benih padi sebagai bahan tanaman yang digunakan untuk budidaya padi di desa Marapiau kecamatan Candi Laras Selatan secara umum 86,67 % menggunakan benih unggul yaitu varietas Ciherang dan Mikongga. dan 46,67 % menggunakan benih lokal varietas siam. Sumber benih tersebut diperoleh melalui cara membeli dari penagkar atau kios tani sebesar 93,33 % dan 6,67 % dari menangkan benih sendiri. Sedangkan di desa Labung kecamatan Tapin Tengah, 73,33 % menggunakan benih unggul yaitu varietas Mikongga. dan Ciherang serta 26,67 % menggunakan benih lokal varietas siam. Sumber benih tersebut diperoleh melalui cara membeli dari penagkar atau kios tani sebesar 33,33 % dan 66,67 % dari menangkan benih sendiri.

Periode penanaman padi yang dilakukan di desa Marapiau kecamatan Candi Laras Selatan secara umum dilakukan sebanyak 2 kali tanam (60 %) selama setahun, dan 1 kali tanam (40 %) selama 1 tahun dengan menggunakan jarak tanam 30 x 30 cm sebanyak 80 %, jarak tanam 40 x 40 cm sebanyak 13,33 % dan penggunaan jarak tanam sistem jajar legowo sebanyak 6,67 %. Sedangkan di desa Labung kecamatan Tapin Tengah 66,67 % melakukan 2 kali tanam dan 33,33 % melakukan 1 kali tanam selama 1 tahun dengan menggunakan jarak tanam 30 x 30 cm sebanyak 80 %, jarak tanam 40 x 40 cm sebanyak 20,00 % dan penggunaan jarak tanam sistem jajar legowo di desa ini masih belum ada.

Berdasarkan indeks pertanaman padi dalam setahun sebagian besar (60,00%) memiliki IP di atas 200%, namun tetap dibawah 300%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lahan sawah di Kabupaten Tapin dapat ditanami padi minimal 2 kali tanam dalam setahun.

Indeks Pertanaman (IP) adalah rata-rata masa tanam dan panen dalam satu tahun pada lahan yang sama. Potensi peningkatan IP disetiap wilayah dapat dilakukan melalui optimalisasi lahan, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya air, iklim, tanah dan unsure hara secara terpadu, serta melalui pola tanam, baik padi maupun tanaman pangan lainnya.

Peningkatan Indeks Pertanaman dengan mengandalkan pengelolaan air yaitu dengan optimalisasi pengelolaan sumber daya air yang dititik beratkan untuk menyediakan air irigasi untuk tanaman dengan memanfaatkan potensi sumber daya air yang ada, baik berupa air permukaan (sungai, mata air) maupun air tanah. Sehingga petani dapat menanam padi dua kali dalam setahun sesuai dengan ketersediaan airnya.

Sawah. Pada saat MH (Musim hujan), padi ditanam pada bulan September/Oktober dan panen saat bulan Januari/Februari, kemudian saat MK (Musim kemarau) I tanam padi disaat bulan Maret/April dan panen sekitar bulan Juli/Agustus. Kemudian setelah itu, lahan sawah ditanami palawija saat bulan Agustus akhir hingga panen menjelang musim hujan kembali. Dengan Demikian pola tanaman yang berkembang di lahan sawah Kabupaten Cilacap adalah Padi-Padi-palawija. Palawija yang ditanam cukup beragam seperti kacang-kacangan, dan sayuran yang memungkinkan ditanam dilahan sawah dengan tingkat ketersediaan air yang kurang.

Cara penanaman padi yang dilakukan di desa Marapiau kecamatan Candi Laras Selatan dan desa Labung kecamatan Tapin 100 % masih menggunakan secara manual. Hal ini tentunya perlu diarahkan kedepan agar proses penanaman padi bisa menggunakan alat mekanisasi berupa mesin tanam agar efesiensi dan efektifitas dalam budidaya padi bisa lebih ditingkatkan.

V.4.3. Model budidaya tanaman

Komoditas tanaman selain padi di desa Marapiau kecamatan Candi Laras Selatan 53,33 % menanam tanaman jeruk disamping tanaman padi. Selain menanam jeruk 20,00 % menanam tanaman sayuran di samping padi. Sisanya 26,67 % tidak melakukan penanaman lain selain padi. Sedangkan di desa Labung kecamatan Tapin Tengah 46,67 % menanam cabe disamping tanaman padi dan 20,00 % menanam jenis buah-buahan terutama pisang serta 33,33 % tidak melakukan penanaman selain padi.

Berdasarkan hal tersebut pola budidaya yang dilakukan di desa Marapiau kecamatan Candi Laras Selatan adalah kombinasi penanaman padi dan jeruk, sedangkan di desa Labung kecamatan Tapin Tengah adalah kombinasi penanaman padi dan cabe. Oleh sebab itu kombinasi model budidaya tanaman yang ada ini kedepan perlu lebih dioptimalkan. Cara penanaman padi yang dilakukan di desa Marapiau kecamatan Candi Laras Selatan dan desa Labung kecamatan Tapin 100 % masih menggunakan secara manual. Hal ini tentunya perlu diarahkan kedepan agar proses penanaman padi bisa menggunakan alat mekanisasi berupa mesin tanam agar efesiensi dan efektifitas dalam budidaya padi bisa lebih ditingkatkan.

Dengan Demikian pola tanaman yang berkembang di lahan sawah Kabupaten Tapin umumnya adalah Padi-Padi-Sayuran (Cabe di desa Labung) serta Padi-Padi-Buah-buahan (Jeruk) di Desa Marapiau. Selain itu, sebagian petani juga melakukan kombinasi dengan beternak ikan, unggas dan sapi.

V.4.4. Penyebaran Peternakan

Dukungan kondisi geografis yang beragam dari dataran tinggi dan dataran rendah sehingga beragam komoditas peternakan utama dapat berkembang dengan baik, seperti Sapi , kambing, kerbau rawa, itik serta ayam. Pengembangan Sapi menjadi perhatian utama seiring dengan target Swasembada daging tahun 2022 (Dinas Pertanian, 2017).

Gambar 7. Peta Sebaran Ternak Sapi di Kabupaten Tapin



Gambar 8. Komoditas Unggulan Peternakan kecamatan



Sektor pertanian di Kabupaten Tapin terus menunjukkan peningkatan atau optimis bisa memenuhi target, meski ekonomi nasional kini melemah akibat mewabahnya covid-19. Tahun 2020, sektor pertanian ditargetkan 84 ribu hektare. Akan tetapi, di

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin
wilayah tersebut kini sudah mencapai 83 persen. Padi menjadi produk unggulan petani. Menteri Pertanian (Mentan) Syahrul Yasin menargetkan, Kabupaten Tapin harus memproduksi 400 ribu ton padi. Kini, telah mencapai 322 ribu ton. Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Tapin Wagimin mengatakan bahwa hasil produksi padi rata-rata 5,3 ton per-hektar.

VI. PERUMUSAN MODEL AGRIBISNIS KOMODITAS PADI YANG DIUNGGULKAN

VI.1. Komoditas Dominan di Kabupaten Tapin

Luas Kabupaten Tapin seluruhnya adalah 217.495 ha. Dari luasan tersebut Kabupaten Tapin memiliki 2 (dua) tipologi lahan pertanian yaitu lahan sawah dengan total luas keseluruhan 65.967 ha dan lahan pertanian bukan sawah dengan total luas keseluruhan 60.869 ha. Lahan sawah terdiri atas lahan sawah irigasi, tadah hujan, rawa pasang surut, dan rawa lebak. Sedangkan lahan pertanian bukan sawah merupakan gabungan dari tegal/ kebun, ladang huma, perkebunan, ditanami pohon/ hutan rakyat, padang penggembalaan/ padang rumput, lahan pertanian yang tidak diusahakan dan lainnya (tambak, kolam, empang, hutan negara,dll). Di luar lahan yang digunakan untuk pertanian itu, lahan di wilayah Kabupaten Tapin digunakan sebagai Jalan, Pemukiman, Perkantoran, Sungai dll. Data di atas menunjukkan bahwa di Kabupaten Tapin, penggunaan lahan untuk pertanian cukup dominan, yakni sebesar 58% dari luas wilayah seluruhnya.

Komoditas dominan di Kabupaten Tapin, data yang ada dari publikasi resmi, sejalan pula dengan hasil observasi di lapangan, menunjukkan bahwa rata-rata petani di Tapin mengusahakan padi sebagai komoditas utamanya. Dalam menjalankan usahatani, sebagian besar mereka mengkombinasikan usatani padi dengan komoditas tanaman lainnya. Sedikit sekali di antara mereka yang hanya mengusahakan padi secara monokultur. Dalam kombinasi komoditas untuk agribisnis komoditas padi yang dijalankan, pilihan petani beragam: mulai dari palawija, tanaman buah-buahan, perkebunan maupun dengan peternakan.

Adapun komoditas tanaman apabila dilihat dari tingkat produksinya, yang diusahakan di Tapin di dominasi oleh tanaman padi. Jumlah produksinya di tahun 2019 mencapai 403.458 ton. Komoditas dominan berikutnya adalah Jamur dengan tingkat produksi sebesar 63.776 ton. Menyusul berikutnya adalah padi ladang dengan jumlah produksi nya mencapai 16.365 ton. Komoditas yang diusahakan sangat beragam, tercatat ada 21 jenis komoditas tanaman yang diusahakan di Kabupaten tapin.

Tabel 20. Produksi Padi, Palawija dan Sayuran di Kabupaten Tapin (Ton), 2019

No	Komoditas	Tahun 2019
1	Padi Sawah	403.458
2	Jamur*	63.776
3	Padi Ladang	16.365
4	Jagung	14.084
5	Cabai Rawit	2.570
6	Bawang Merah	474
7	Kedelai	456
8	Ketimun	125
9	Cabai Besar	88
10	Terung	67
11	Kacang Tanah	39
12	Kacang Panjang	39
13	Melon	25
14	Tomat	23
15	Semangka	22
16	Buncis	21
17	Ubi Kayu	11
18	Bawang Daun	4
19	Ubi Jalar	3
20	Kangkung	2
21	Bayam	1

Sumber: BPS Kab Tapin, 2020

Data menunjukkan bahwa untuk tanaman buah-buahan seluruhnya ada sebanyak 22 komoditas yang diusahakan. Secara lengkap disajikan pada Tabel 21 berikut.

Tabel 21. Produksi Komoditas Buah-buah di Kabupaten Tapin (Ton), 2019

No	Komoditas	Tahun 2019
1	Jeruk Siam/Keprok	9.808
2	Pisang	7.881
3	Rambutan	2.235
4	Mangga	1.682
5	Durian	1.506
6	Nangka/Cempedak	501
7	Petai	439
8	Pepaya	233
9	Belimbing	211
10	Duku/Langsat/Kokosan	172
11	Sawo	142
12	Jambu Biji	128
13	Sukun	121
14	Jengkol	108
15	Jambu Air	63
16	Manggis	56
17	Nenas	48
18	Salak	38
19	Sirsak	37
20	Jeruk Besar	23
21	Melinjo	11
22	Alpukat	1

Sumber: BPS Kab Tapin, 2020

Dari Tabel 21 tersebut dapat dilihat bahwa untuk tanaman buah-buahan, tiga komoditas yang paling dominan adalah Jeruk Siam/Keprok dengan tingkat produksi sebesar 9.808 ton, pisang (7.881 ton), dan Rambutan (2.335 ton).

Untuk tanaman perkebunan, berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Tapin 2019 tercatat hanya ada tiga komoditas yang cukup dominan diusahakan masyarakat petani. Ketiga komoditas ini adalah berturut turut kelapa sawit dengan jumlah produksi sebanyak 46.254 ton, kemudian karet sebanyak 7.993 ton dan terakhir di urutan ketiga kelapa dengan jumlah produksi sebesar 416 ton. Pada Tabel 22 berikut disajikan produksi tanaman perkebunan.

Tabel 22. Produksi Komoditas Perkebunan di Kabupaten Tapin (Ton), 2019

No	Komoditas	Tahun 2019
1	Kelapa Sawit	46.254
2	Karet	7.993
3	Kelapa	416

Sumber: BPS Kab Tapin, 2020

Untuk komoditas peternakan, di Kabupaten Tapin tercatat ada 11 jenis yang diusahakan masyarakat. Jenis yang paling banyak dilihat dari jumlah populasinya adalah ayam buras dengan jumlah populasi mencapai lebih dari satu juta, yaitu

1.122.853. Menyusul di bawahnya adalah ayam pedaging dengan populasinya sebanyak 909.300. Berikutnya kemudian itik yang populasinya mencapai 508.037. Secara lengkap jumlah populasi berbagai jenis ternak yang diusahakan di Kabupaten Tapin data pada tahun 2019, dapat dilihat pada Tabel 23 berikut.

Tabel 23. Populasi Ternak di Kabupaten Tapi (ekor), 2019

No	Komoditas	Tahun 2019
1	Ayam Buras	1.122.853
2	Ayam Pedaging	909.300
3	Itik	508.037
4	Puyuh	99.730
5	Kambing	4.678
6	Sapi Jantan	4.094
7	Sapi Betina	2.968
8	Ayam Petelur	2.650
9	Kelinci	492
10	Merpati	395
11	Kerbau	391

Sumber: BPS Kab Tapin, 2020

Dari data yang telah digambarkan di atas dapat dimengerti bahwa komoditas dominan di Kabupaten Tapin menurut kategorinya adalah terdiri dari padi, cabe rawit, jeruk siam/keprok, kelapa sawit dan ayam buras. Padi merupakan komoditas dari kategori padi-palawija, cabe rawit merupakan komoditas dari kategori sayuran, jeruk siam/keprok merupakan komoditas dari kategori buah-buahan, kelapa sawit dari kategori tanaman perkebunan dan ayam buras merupakan komoditas dari kategori ternak.

VI.2. Identifikasi Faktor-faktor Penentu Keberhasilan Pengembangan Agribisnis

VI.2.1. Variasi Faktor Penentu Keberhasilan

Keberhasilan pengembangan agribisnis di suatu lokasi sangat bersifat spesifik lokasi. Karakteristik agribisnis yang dikembangkan dan kondisi lingkungan sekelilingnya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana kondisi pengembangan agribisnis tersebut. Beberapa penelitian telah dilakukan tentang faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan agribisnis. Temuan yang dikemukakan cukup beragam. Wahyuni dan Pranadji (2015) mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi keberhasilan program adalah aspek manajemen atau tatalaksana dalam program konsolidasi. Implikasinya, program konsolidasi memerlukan tindakan nyata dalam pelaksanaan atau operasional menyangkut kejelasan apa yang dilakukan dan siapa mengerjakan apa untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Dalam

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

operasionalnya manajemen harus melengkapi dengan pedoman umum, petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis. Igrisa (2017) mengemukakan bahwa . Dalam implementasi kebijakan pengembangan usaha tani terdapat faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dan menentukan dalam implementasi kebijakan. Faktor internal adalah komunikasi, sumberdaya, sikap pelaksana dan struktur organisasi, sedangkan faktor eksternal adalah potensi penduduk dan sumber daya alam, kondisi ekonomi dan kemajuan teknologi, dan budaya lokal serta dinamika politik lokal. Julianto (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor penentu keberhasilan memberdayakan agribisnis adalah kordinasi dan kerjasama tim teknis sebagai pengelola program, faktor pengurus Gapoktan, kesadaran petani, dan faktor harga. Hasil penelitian lainnya (Mulyadi, 2019) menunjukkan bahwa penggunaan lahan pertanian, penambahan bantuan modal usaha, penerapan teknologi, pemasaran pruduk yang terkelola dengan baik dan sumber daya manusia yang baik dapat meningkatkan agribisnis tanaman pangan. Semakin baik agribisnis dikelola maka akan meningkatkan kesempatan kerja.

Temuan-temuan di atas sangat bervariasi dan cukup sulit untuk menemukan kesamaan dari faktor yang mempengaruhi pengembangan agribisnis. Hal ini menyiratkan bahwa memang dapat ditunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi itu sangat spesifik lokasi dan akan banyak berbeda satu dengan lainnya.

VI.2.2. Faktor-faktor yang Menjadi Fokus Pengamatan

Berikut ini disajikan temuan dari kajian yang dilaksanakan di Kabupaten Tapin. Dalam kajian ini beberapa variabel yang menjadi fokus pengamatan beserta hasilnya secara ringkas adalah seperti diuraikan berikut ini.

- 1) Pemahaman tentang konsep agribisnis (29% Paham)
- 2) Komoditas yang banyak diusahakan setelah padi (Ternak 42%, Cabai 32%, dan Sayuran 26%)
- 3) Cabang usahatani yang lebih banyak mendatangkan keuntungan (Padi 74%, Cabai 19% dan Ternak 7%)
- 4) Luasan lahan yang digunakan untuk komoditas agribisnis yang diusahakan (0,88 ha)
- 5) Cara pemasaran yang dilakukan untuk produk pertanian yang dihasilkan (Dijual sendiri ke pasar 32%, Dijual ke pedagang pengumpul 94%, Dijual secara online 6%, Dijual di toko sendiri 10%)
- 6) Penggunaan fasilitas internet (93% tidak menggunakan, 7% menggunakan)
- 7) Bentuk produk padi yang dijual (Gabah 94%, Gabah yang dikemas 32% dan Beras 39%)

- 8) Waktu penjualan produk padi (Segera setelah panen 68%, Setelah gabah dikeringkan 87%, Setelah gabah digiling jadi beras 32% dan ketika memerlukan uang 77%)
- 9) Jumlah modal yang diperlukan untuk menjalankan agribisnis (Rata-rata Rp 8.160.000,-) Sumber modal (modal sendiri 100% dan modal dari orang lain 10%)
- 10) Tenaga kerja tidak dibayar (Rata-rata 2 orang) Tenaga kerja dibayar (Rata-rata 5 orang)

Dalam pemahaman konsep agribisnis lebih banyak yang tidak paham dan bahkan tidak tahu apa itu agribisnis. Meskipun sebenarnya yang mereka tidak tahu itu bentuk definisinya, karena sesungguhnya mereka sudah melaksanakan konsep agribisnis itu sendiri, yakni mengusahakan komoditas padi dengan kombinasi komoditas lainnya untuk memperoleh pendapatan. Sebanyak sembilan orang yang mengaku mengetahui apa yang dimaksud dengan agribisnis. Jumlah ini berarti hanya 29% yang mengerti.

Komoditas padi merupakan komoditas paling dominan karena 100% petani dan keluarga mengusahakan komoditas ini. Dalam menjalankan usahatannya seringkali komoditas padi dikombinasikan dengan komoditas tanaman yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ternyata yang terbanyak atau umum dilakukan masyarakat adalah kombinasi padi dengan ternak. Model kombinasi ini mencapai 42%. Jenis ternak yang dipilih adalah ternak unggas yakni ayam atau itik. Berikutnya kombinasi padi dengan cabai menyusul di urutan ke dua dengan persentase masyarakat menggunakannya adalah 32%. Berikutnya adalah kombinasi padi dengan tanaman sayuran 26%. Inilah tiga bentuk kombinasi komoditas untuk agribisnis padi di Kabupaten Tapin. Sesungguhnya banyak lagi variasi dan keragaman kombinasi komoditas padi dengan komoditas lainnya. Namun jenis yang lainnya tidak terlalu dominan karena masyarakat yang melaksanakannya sangat terbatas.

Model agribisnis komoditas padi dan kombinasinya dengan komoditas lain, tentu memberikan tingkat penerimaan dan keuntungan yang berbeda-beda, tergantung dari banyak faktor yang berinteraksi menentukan jumlah pembiayaan dan tingkat harga jual komoditas agribisnis yang bersangkutan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa yang lebih menguntungkan menurut perhitungan dan pengalaman petani adalah komoditas padi, ini dinyatakan oleh 74% responden. Lainnya menyatakan bahwa yang lebih menguntungkan adalah cabai (19% responden) dan komoditas ternak dinyatakan oleh 7% responden.

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Dalam menjalankan agribisnis komoditas padi dan beragam variasi komoditas untuk kombinasinya rata-rata luas lahan yang digunakan petani berkisar antara 0,5 ha sampai dengan 4 ha dengan rata-ratanya adalah 0,88 ha. Kepemilikan dan penguasaan lahan ini cukup menentukan pilihan petani dalam menentukan pola agribisnis komoditas padi dan kombinasinya.

Dalam memasarkan produk agribisnisnya sebagian besar petani (94%) menjualnya kepada pedagang pengumpul yang datang ke lokasi petani. Menyusul berikutnya yang cukup banyak petani melakukannya adalah dengan membawa sendiri dan menjualnya ke pasar. Setelah itu ada kurang lebih 10% yang menjualnya di toko sendiri. Tercatat dewasa ini sangat sedikit petani yang memanfaatkan penjualan dengan bantuan internet. Terdata hanya ada 6% petani yang memanfaatkan internet untuk pemasaran produk agribisnisnya.

Hal ini kelihatannya sejalan dengan kenyataan bahwa berdasarkan hasil penelitian ini sebagian besar petani tidak menggunakan fasilitas internet (94%). Hanya ada sebanyak 6% yang menyatakan bahwa mereka menggunakan fasilitas internet dalam mendukung usaha dan kegiatan mereka dalam agribisnis komoditas padi beserta kombinasinya.

Secara khusus untuk komoditas padi, dalam hal produk yang dijual belum terlihat adanya inovasi dari kebiasaan turun temurun yang dilakukan. Data yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa yang paling banyak (94%) petani menyatakan bahwa untuk komoditas padi produk yang dijual adalah berupa gabah. Tercatat ada sebanyak 32% petani yang menjual produk agribisnisnya dalam bentuk gabah yang dikemas. Gabah yang dikemas ini maksudnya ada yang berupa gabah yang sudah dimasukkan ke dalam karung goni, karung plastik dan ke dalam wadah tertentu yang khusus untuk padi, seperti lanjung dan wadah lainnya. Selain itu ada juga mereka yang menjualnya dalam bentuk beras (39%). Hal ini sudah merupakan indikasi inovasi dimana dengan menjual dalam bentuk beras petani dapat memperoleh tambahan nilai melalui *utility of form* dari produk komoditas yang diusahakannya. Perlu dijelaskan disini bahwa petani bisa memilih tidak hanya satu opsi untuk dilaksanakannya.

Mengenai waktu penjualan produk agribisnis komoditas padi kebanyakan petani menjualnya adalah setelah gabah selesai dijemur dan dikeringkan (87%). Dengan melakukan pengeringan ini petani sudah menghasilkan nilai tambah yang dapat menjadi tambahan pendapatannya. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa ternyata masih cukup banyak (68%) petani yang bersegera menjual gabahnya, yakni segera selesai dipanen. Meskipun mereka menyadari bahwa harga pada

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

ketika ini kurang baik untuk mereka namun berbagai pertimbangan dan tuntutan kebutuhan mengharuskan mereka memilih waktu penjualan segera setelah panen selesai ini. Selanjutnya ada juga di antara mereka (32%) yang melakukan penjualan setelah gabahnya digiling menjadi beras. Hasil telaahan terhadap data yang dikumpulkan ini menunjukkan bahwa sebanyak 77% petani menyatakan bahwa mereka memilih untuk menjual produk agribisnis komoditas padi beserta kombinasinya yang mereka usahakan pada saat mereka memerlukan uang tunai. Pemilihan waktu untuk menjual hasil ini juga bisa merupakan kombinasi. Maksudnya dari seluruh hasil agribisnis komoditas padi dan kombinasinya yang dijalankannya, petani ada yang menjual segera tapi ada juga yang ditunda sampai memang sangat dibutuhkan untuk menjualnya.

Dalam menjalankan bisnisnya, hasil tabulasi dan pengolahan data dari pelaksanaan kegiatan kajian ini menunjukkan bahwa modal yang dipergunakan petani bervariasi sangat tajam untuk masing-masing petani, ada yang sangat besar, tetapi ada yang kecil sekali. Tercatat bahwa rangenya adalah antara Rp 1.000.000,- sampai dengan Rp 42.000.000,- Secara rata-rata jumlah modal yang digunakan petani adalah sebesar Rp. 8.160.000,- Sementara itu untuk sumber modalnya seluruh petani menggunakan modalnya sendiri. Artinya 100% responden menggunakan modal sendiri. Namun ada beberapa di antara mereka yang selain menggunakan modal mereka sendiri, juga menggunakan modal dari orang lain. Golongan yang seperti ini tercatat ada sebanyak 10%.

Selanjutnya untuk tenaga kerja rata-rata setiap unit usaha agribisnis komoditas padi menggunakan tenaga kerja sebanyak 7 (tujuh) orang yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga yang tidak dibayar sebanyak rata-rata 2 (dua) orang, dan tenaga kerja luar keluarga yang dibayar adalah sebanyak rata-rata 5 (lima) orang.

VI.3. Pola Perumusan Model Agribisnis Padi yang Lebih Menguntungkan

Dalam merumuskan model agribisnis komoditas padi yang lebih menguntungkan bagi petani, ada beberapa pertimbangan yang perlu mendapatkan perhatian. Atas dasar pertimbangan terhadap faktor-faktor tersebut kemudian petani dapat menyandarkan basis pilihannya ketika memilih dan merumuskan model agribisnis komoditas padi dan kombinasinya yang diyakininya akan dapat memberikan keuntungan yang lebih baik kepadanya.

Dalam kajian penelitian dan pengembangan bidang sosial budaya dengan penelaahan pada pengembangan agribisnis komoditas padi di Kabupaten Tapin ini, pembahasan untuk pola perumusan model pola agribisnis padi yang lebih

menguntungkan, akan difokuskan dengan melakukan telaahan seksama terhadap 3 (tiga) aspek yakni: 1) Aspek Permasalahan, 2) Aspek Perencanaan Pengembangan dan 3) Aspek Pendukung, Pembahasan masing-masing aspek ini diberikan berturut-turut berikut ini.

VI.3.1. Aspek Permasalahan

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam merumuskan model agribisnis yang akan dikembangkan agar dapat memberikan keuntungan yang paling tinggi adalah bahwa terlebih dahulu permasalahan yang dihadapi dalam situasi terkini dari lokasi dimana model agribisnis akan dikembangkan beserta dengan lingkungan sekitar baik fisik, ekonomi, sosial dan budaya yang berinteraksi dan dapat mempengaruhi perkembangannya. Dalam kajian ini beberapa permasalahan yang berhasil diidentifikasi dan dirumuskan adalah sebagai urutan deskripsi berikut ini.

- 1) Permasalahan yang sering dihadapi (Pemasaran 71%, Modal 68%, Hama Penyakit 26%, Tenaga Kerja 27%, Alsintan 19%, masalah yang terkait dengan internet 52% dan Pengemasan 6%)
- 2) Permasalahan terkait modal (Perjanjian tidak menguntungkan 37%, sulit memperoleh 6% dan Jumlah yang diperoleh kurang 16% dan ketersediaan modal yang tidak tepat waktu 9%)
- 3) Permasalahan terkait tenaga kerja (73% Tidak ada masalah, 27% kesulitan mencari karena dipakai pada saat bersamaan)
- 4) Masalah terkait penggunaan internet(Tidak mengetahui caranya 26%, Ribet 13%, Tidak terampil 13%)

Permasalahan umum yang paling sering dihadapi petani adalah masalah pemasaran yang responden menyatakannya mencapai 71%. Dalam pemasaran ini permasalahan yang umumnya dirasakan oleh petani adalah tingkat harga yang murah ketika panen raya terjadi. Termasuk pula dalam masalah pemasaran ini adalah *bargaining position* petani yang lemah, yang hal tersebut berkait sangat erat dengan bentuk masalah yang lain yakni kurangnya informasi terkait pasar dan pemasaran. Pilihan pasar yang terbatas juga merupakan bentuk permasalahan pemasaran yang dihadapi petani.

Permasalahan berikutnya adalah berkenaan dengan persoalan modal. Untuk masalah ini jumlah responden mencapai 68%. Dalam hal modal ini esensi permasalahannya ada beberapa hal yaitu: keterbatasan modal (16%), susahnya memperoleh modal dengan fasilitas perjanjian yang baik dan mudah diakses

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

petani (37%), kesulitan untuk memperoleh pinjaman modal (6%) dan ketersediaan modal yang tidak tepat waktu (9%).

Berikutnya adalah permasalahan yang berkaitan dengan persoalan hama penyakit selama dalam rangkaian kegiatan agribisnis komoditas padi dan kombinasinya yang dijalankan. Jumlah responden yang menyatakan hama penyakit merupakan persoalan atau permasalahan dalam agribisnis mereka adalah sebanyak 26%. Meskipun jumlah responden disini tidak terlalu tinggi, namun yang penting untuk dicatat adalah bahwa semua mereka yang mengalami masalah dengan hama penyakit percaya bahwa apabila persoalan ini dapat diatasi dengan baik, keuntungan yang diperoleh dari agribisnis mereka akan cukup signifikan.

Berikutnya adalah permasalahan terkait dengan tenaga kerja (27%). Esensi permasalahan ketenagakerjaan ini hampir seragam yakni kesulitan untuk mencari tenaga kerja karena dipakai pada saat yang hampir bersamaan. Sebanyak 27% menyatakan hal ini. Sebanyak 73% responden menyatakan mereka tidak mengalami permasalahan terkait dengan tenaga kerja.

Masalah yang lain dalam agribisnis komoditas padi kombinasi dengan komoditas lainnya adalah berupa keterbatasan alsintan yang tersedia untuk dimanfaatkan petani (19%). Alsintan memang sudah diberikan bantuan oleh pemerintah pusat dengan jumlah yang cukup signifikan, namun yang menjadi permasalahan adalah akses petani untuk pemanfaatannya agak terkendala. Hal itu bisa disebabkan oleh keterbatasan tenaga mekanik yang mampu menjalankannya, jadwal pemakaian yang bersamaan dan keterbatasan informasi yang diketahui petani tentang kemana dan bagaimana proses dan prosedur yang harus dilakukan untuk memanfaatkan alsintan tersebut.

Permasalahan lainnya yang proporsinya kurang dominan namun ada dan dihadapi oleh sebagian petani, yakni sebanyak 6% adalah masalah yang berkaitan dengan pengemasan. Jumlah responden yang menyatakan hal ini memang tidak banyak, namun kuat indikasi bahwa hal itu justru karena sebagian besar petani belum menyadari benefit tambahan yang akan mereka peroleh bila terhadap produk agribisnis mereka diterapkan dengan baik kegiatan pengemasan. Hal ini akan membantu menaikkan nilai tambah produk mereka, memperluas jangkauan pasar mereka dan memperbaiki durabilitas produk agribisnis yang dihasilkan.

Berkenaan dengan penggunaan internet untuk kegiatan agribisnis komoditas padi kombinasi yang dijalankan petani, permasalahan terkait ini cukup dominan yakni

mencapai 52%. Adapun esensi permasalahannya adalah tidak mengetahui cara bagaimana memanfaatkan internet untuk agribisnis yang dijalankan 26%, merasa ribet, repot dan tidak praktis 13%, serta merasa bahwa ybs tidak terampil dalam penggunaan internet dan hal ini dapat memperlambat proses atau aktifitas yang ingin dijalankan 13%.

VI.3.2. Aspek Perencanaan dan Pengembangan

Untuk aspek perencanaan dan pengembangan, hasil pengumpulan data, pengamatan di lapangan dan diskusi dengan pihak terkait maupun informan memberikan gambaran kondisi sekarang (*exisiting condition*) sebagai berikut.

Salah satu hal yang menjadi perhatian adalah bahwa dalam kegiatan agribisnis komoditas padi dan kombinasinya, salah satu problema yang mungkin muncul adalah ketika terjadinya masa panen raya untuk komoditas padi. Dengan adanya sifat tanaman yang musiman sangat sulit untuk mengatur agar panen tanaman padi tidak bersamaan. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa periode dan durasi panen hampir selalu bersamaan. Dampak hal ini adalah pada kondisi suply yang berlebih dan pada gilirannya kepada tingkat harga yang sesuai hukum permintaan akan rendah akibat *over suply*. Dalam kajian yang dilakukan ini terdata bahwa sebanyak 45% pernah mengalami kerugian akibat adanya kelebihan suplai pada saat panen raya. Kondisi ini selalu berulang karena sifat tanaman padi yang musiman, karena itu langkah kebijakan yang tepat perlu dirumuskan dan diterapkan oleh pihak yang berwenang untuk membantu petani.

Berikutnya adalah rencana usaha. Rencana usaha ini penting karena bisa memberikan arah untuk pengembangan bisnis dan sekaligus juga untuk efisiensi penggunaan berbagai sumberdaya yang digunakan. Berdasarkan pengolahan data yang telah dikumpulkan ternyata bahwa Rencana Usaha pada umumnya dibuat sendiri oleh petani.. Sebanyak 61% responden menyatakan demikian. Responden lainnya menyatakan bahwa rencana usaha dibuat bersama-sama dengan keikutsertaan dan bimbingan Penyuluh. Jumlah respondennya sebanyak 6%. Sedangkan untuk Rencana Usaha yang dibuat bersama-sama dengan Kelompok Tani, responden yang menyatakannya berjumlah 32%.

Untuk mengembangkan agribisnis komoditas padi dan kombinasinya berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi sekarang dan pandangan petani tentang apa yang perlu dilakukan untuk pengembangan tersebut, diperoleh data sebagaimana diuraikan berikut ini.

Tabel 24. Hal yang diperlukan untuk pengembangan agribisnis

Kegiatan yang diperlukan	%
Perlu belajar cara menjalankannya	87
Perlu tambahan modal	100
Perlu tambahan tenaga kerja	39
Perlu menguasai informasi pasar	87
Perlu pengemasan produk yang lebih baik	6
Perlu kerjasama dengan pihak lain	68
Perlu meningkatkan minat dan motivasi	39

Tabel 24 ini menggambarkan kegiatan apa yang perlu dilakukan untuk mengembangkan agribisnis komoditas padi dengan kombinasinya. Persentase yang mengikutinya menunjukkan banyaknya responden yang sepakat dengan kegiatan yang dinyatakan.

Kegiatan yang paling diperlukan adalah perlunya melaksanakan kegiatan agar dapat memperoleh tambahan modal. Semua responden sepakat bahwa kegiatan ini adalah salah satu kegiatan penting yang akan secara signifikan membantu perkembangan agribisnis komoditas padi beserta kombinasinya.

Berikutnya adalah kegiatan untuk membuat pelaku agribisnis komoditas padi kombinasi memiliki info pasar yang memadai untuk mendukung bisnisnya. Kegiatan ini bersama dengan tuntutan perlunya belajar dengan baik bagaimana untuk menjalankan bisnis. Kedua kegiatan ini memiliki tingkat penting yang sama karena keduanya sama-sama dinyatakan oleh 87% responden.

Salah satu problema dalam pengembangan agribisnis komoditas padi kombinasi adalah persoalan keterbatas modal. Sekiranya kendala ini berhasil diatasi dengan baik dan modal dapat diperoleh dengan cukup pada waktu diperlukan, maka rencana yang akan dilakukan oleh petani beserta presentase nya masing-masing adalah sebagai berikut: perbaikan teknik budidaya 70%, diversifikasi usaha 12%, perluasan Usaha 16%, serta perbaikan kualitas lahan 2%.

VI.3.3. Aspek Pendukung

Sebagai aspek pendukung untuk pengembangan agribisnis komoditas padi kombinasi, ditemukan beberapa rencana aktifitas sebagaimana tabel berikut.

Tabel 25. Rencana aktifitas untuk memperbaiki usaha agribisnis

No	Rencana	%
1	Belajar kepada orang yang berhasil	32
2	Menerapkan penggunaan Alsintan	16
3	Memperbaiki Teknik Budidaya	39
4	Mengusahakan tambahan modal untuk memperbaiki usaha	45
5	Menggunakan benih dengan kualitas yang lebih baik	48

Dari Tabel 25. Dapat dilihat bahwa rencana aktifitas yang perlu dan akan dilakukan meliputi lima kegiatan. Kegiatan yang tertinggi presentase respondennya adalah 1)menggunakan benih dengan kualitas yang lebih baik (48%) dan 2) mengusahakan tambahan modal untuk memperbaiki usaha (45%). Nilai persentase yang lebih tinggi ini menunjukkan bahwa petani yang memilihnya lebih banyak dan karena itu kegiatan ini menjadi kegiatan yang lebih tinggi skala pentingnya bila dibandingkan dengan yang lainnya.

Komponen aspek pendukung lainnya adalah mitra. Mitra usaha tentunya sudah tak asing lagi bagi masyarakat. Kata mitra sendiri mengacu pada suatu hubungan persahabatan yang di dalamnya terkandung unsur pertemanan dan juga kerja sama. Sedangkan usaha mengacu pada aktivitas bisnis yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga dengan tujuan tertentu misalnya seperti tujuan komersial atau perluasan bisnis. Jadi sebenarnya mitra usaha sendiri merupakan kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok orang atau perusahaan untuk mencapai tujuan keuntungan bagi kedua belah pihak. Dengan adanya mitra banyak contoh perusahaan ataupun perorangan yang bisnis yang dijalankannya telah berada pada titik jenuh dan stagnan, kemudian dengan bantuan mitra dapat dikembangkan dan ditingkatkan lagi, sehingga perolehan nilai tambah yang diterima menjadi lebih besar.

Dari data yang ada sebanyak 61% responden merasa tidak perlu untuk mengambil mitra ini. Sebanyak 65% dari mereka tidak mengerti bagaimana caranya menjalankan kemitraan dan bermitra dengan pihak lain. Ada juga yang menurut mereka kemanfaatannya tidak jelas dan terlalu diperlukan. Jumlah yang berpendapat begini adalah sebanyak 32%.

VI.2.4. Model Agribisnis Komoditas Padi Kombinasi yang lebih Menguntungkan

Agribisnis komoditas padi kombinasi yang sudah dijalankan selama ini tentu sudah memberikan keuntungan yang lumayan bagi yang mengusahakannya. Karena inilah makanya usaha ini diteruskan dari waktu ke waktu, satu generasi ke generasi berikutnya. Melihat keadaan di lapangan dari usaha agribisnis ini serta situasi dan kondisi fisik, sosial, ekonomi dan budaya yang melingkunginya, juga berkaca dari faktor-faktor yang menjadi penentu keberhasilan pengembangan agribisnis ini, maka dapat dipahami sesungguhnya usaha agribisnis komoditas padi kombinasi ini masih mempunyai peluang untuk diperbaiki dan ditingkatkan.

Varian model agribisnis komoditas padi kombinasi yang berhasil diidentifikasi dan sudah dilaksanakan di kabupaten Tapin tercatat ada 11 varian model, yakni sebagai berikut.

Varian model Agribisnis Komoditas padi kombinasi:

1. Padi-Jeruk
2. Padi-Cabai
3. Padi-Pisang
4. Padi-Sayuran
5. Padi-Buah
6. Padi-Ikan
7. Padi-Ayam
8. Padi-Itik
9. Padi-Sapi
10. Padi-Kambing
11. Padi-Kerbau Rawa

Dalam laporan ini hanya dicantumkan rekaman varian model agribisnis dengan dua komoditas saja, yakni padi dan komoditas lainnya. Sesungguhnya temuan di lapangan menunjukkan bahwa kombinasi komoditas padi tidak hanya dengan satu komoditas lain, melainkan bisa lebih dari satu. Bahkan ada yang banyak sekali kombinasi komoditasnya seperti lazimnya *mix farming* yang dijalankan kebanyakan petani. Namun dalam kajian ini difokuskan hanya kepada komoditas yang bersifat komersial bukan komoditas subsisten. Jadi hanya komoditas yang hasilnya ikut dijual untuk menjadi tambahan pendapatan keluarga yang direkam sebagai bentuk kombinasi. Komponen kombinasi yang lainnya yang juga ikut

diusahakan petani, namun dimaksudkan tidak untuk dijual, maka pencatatannya tidak dimasukkan ke dalam tabel di atas.

Selanjutnya terhadap 11 varian model agribisnis komoditas padi kombinasi ini dilaksanakan pengolahan dengan sistem scoring. Dalam scoring ini ke sebelas varian model tersebut dipetakan kepada 10 faktor atau aspek yang dijadikan pertimbangan dalam menentukan varian model yang dianggap paling sesuai dan menguntungkan untuk dikembangkan lebih luas. Skor diberikan antara 1(satu) sampai 5(lima). Semakin besar nilai skor yang diberikan mengindikasikan bahwa suatu varian model itu semakin berpotensi bagus untuk dikembangkan. Dasar pemberian skor ini adalah dari hasil wawancara dengan responden, hasil observasi lapangan, informasi dan data dukungan dari publikasi dan laporan serta sumber sekunder lainnya, serta expert judgement, yakni hasil diskusi tim dengan beberapa narasumber dan tim ahli yang dianggap relevan.

Tabel 26. Analisis untuk Perumusan Model Agribisnis yang Lebih Menguntungkan

Variabel Pertimbangan	Padi-Ayam	Padi-Cabai	Padi-Pisang	Padi-Sayuran	Padi-Buah	Padi-Ikan	Padi-Jeruk	Padi-Itik	Padi-Sapi	Padi-Kambing	Padi-Kerbau Rawa
Keuntungan	5	5	3	5	3	4	5	4	5	4	2
Potensi Pengembangan	5	5	3	5	3	3	5	5	4	4	3
Ketersediaan tenaga kerja	3	5	5	5	4	5	5	5	4	4	3
Potensi pemasaran	5	5	2	5	4	5	5	5	5	5	4
Ketersediaan modal	3	5	5	5	3	3	5	5	3	3	3
Keterampilan pengelolaan	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
Ketersediaan lahan	2	5	4	5	4	3	5	3	3	3	2
Aspek permasalahan	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4
Aspek Perencanaan Pengembangan	3	5	5	5	3	4	5	4	3	4	2
Aspek Pendukung	3	5	3	5	3	3	5	5	3	3	3
JUMLAH	38	50	39	50	36	40	50	45	39	39	31

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh 3 (tiga) varian model agribisnis komoditas padi kombinasi yang lebih sesuai, potensial dan menguntungkan dibandingkan dengan varian model agribisnis lainnya. Ketiga Model ini adalah 1) padi-cabai 2) padi-sayuran dan 3) padi-jeruk. Ketiga-tiganya memiliki skor yang sama yakni 50. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan penilaian dari 10 aspek untuk pengembangan agribisnis komoditas padi kombinasi, pilihan akhirnya jatuh kepada tiga varian model agribisnis ini.

Beberapa keunggulan dari varian model ini adalah bahwa pengalaman selama ini menunjukkan bahwa model ini menguntungkan. Potensi untuk pengembangannan bagus, karena permintaan pasarnya baik, petani menyukai untuk mengembangkannya dan secara teknologi pada umumnya petani sudah memiliki keterampilan yang baik untuk mengusahakannya.

Selain itu pengusahaannya tidak memerlukan tambahan modal yang terlalu banyak. Demikian juga kebutuhan lahan untuk menjalankannya. Pada umumnya

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin
petani sudah mempunyai perencanaan untuk menjalankannya dalam kegiatan agribisnis komoditas padi kombinasi mereka. Selain itu dari pertimbangan tambahan kebutuhan tenaga kerja juga secara umum dapat diusahakan petani untuk memenuhinya..

VII. KONSEP PERLUASAN IMPLEMENTASI MODEL AGRIBISNIS:
KAJIAN SOSIAL BUDAYA

VII.1. Konsep Adopsi Inovasi dan Perkembangannya di Kabupaten Tapin

Pada dasarnya pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat tani yang sebagian besar tinggal di perdesaan. Peningkatan taraf hidup ini dapat dicapai dengan meningkatnya produktivitas usahatani. Untuk dapat mengelola usahatannya dengan efisien diperlukan adanya perubahan perilaku petani untuk mampu bertani dengan baik dan berusahatani lebih menguntungkan. Guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat tani tersebut diperlukan kreativitas dan perubahan perilaku petani dalam pengelolaan usahatani untuk meningkatkan produktivitas dan pada akhirnya juga akan berpengaruh pada tingkat pendapatan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, Kabupaten Tapin memiliki tipe lahan irigasi, tadah hujan, rawa pasang surut, dan rawa lebak yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan untuk pertanian. Dari data luas sawah (Dinas Pertanian Kabupaten Tapin. 2017), yang terbesar yang ditanami/diusahakan adalah rawa pasang surut (17.265 Ha) dan tadah hujan (25.650 Ha) serta rawa lebak (16.458 Ha). Sedangkan lahan sawah irigasi adalah lahan yang paling sedikit diusahakan petani (4.210 Ha). Pengembangan pertanian di lahan rawa pasang surut dan tadah hujan serta rawa lebak semakin penting dan strategis karena potensi lahan yang sangat luas dan aneka komoditas yang dapat dibudidayakan. Daerah lahan tadah hujan dan rawa pasang surut, serta rawa lebak memiliki potensi yang bagus, namun genangan airnya tidak seperti sawah irigasi yang mudah untuk mengatur tinggi rendahnya kondisi air. karena itu untuk menjadikan lahan tadah hujan, rawa lebak, dan lahan rawa pasang surut ini sebagai lahan pertanaman yang berproduksi tinggi harus dikelola secara bijaksana dengan memperhatikan hal-hal yang tidak merusak lingkungan. Ilmu rakyat atau yang dikenal dengan kearifan lokal dan kreativitas petani sangatlah penting guna mengelola tipe lahan non irigasi, khususnya lahan rawa pasang surut dan tadah hujan serta rawa lebak secara berkelanjutan.

walaupun kondisi lahan tadah hujan, rawa lebak dan lahan pasang surut yang memiliki ekosistem yang spesifik, beberapa jenis komoditas dan varietas tertentu

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

masih dapat tumbuh dan memberikan hasil yang baik, kalau dikelola dengan baik dengan menggunakan teknologi baru ditambah dengan pengalaman petani/pengetahuan kerakyatan yang disebut dengan kearifan lokal maka beberapa jenis komoditas dan varietas tanaman baik berupa varietas unggul lokal maupun unggul nasional akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Disamping itu petani juga mengusahakan tanaman dan ternak sebagai usaha sampingan yang bisa dikembangkan dilahan tadah hujan dan lahan pasang surut serta rawa lebak yang diusahakan petani di Kabupaten Tapin. Sebagai tanaman sampingan petani mengusahakan beberapa tanaman, meliputi tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, dan ubi-ubian), tanaman sayuran (tomat, cabai, timun, kacang panjang, terong, buncis, kubis, bawang merah, waluh dan aneka sayuran cabut seperti sawi, slada, bayam dan kangkung), tanaman buah-buahan (nenas, semangka, timun suri, jeruk, rambutan dan pisang), dan tanaman perkebunan (kelapa, kelapa sawit, kopi, lada, jahe, dan kencur). Di Lahan irigasi dari luasan lahan yang ditanami, bisa diusahakan 2 (dua) kali bahkan lebih dari 3 (tiga) kali, sementara di lahan tadah hujan dan lahan pasang surut serta rawa lebak hanya bisa diusahakan maksimal 2 (dua) kali dengan teknik budidaya tersendiri, karena keadaan tanah dan lingkungannya tidak serupa dengan lahan irigasi, dalam hal ini perilaku dan kreativitas petani yaitu bagaimana petani mengelola lahannya mulai dari penyiapan lahan, pengelolaan air, penggunaan varietas, cara persemaian, penanaman, penyiangan dan penyulaman, pemupukkan, perlindungan tanaman, hingga panen dan pascapanen sesuai dengan cara mereka mengelola dan mengatasi masalah yang ada dilahan tadah hujan dan lahan rawa pasang surut serta rawa lebak.

Dari informasi petani di Kabupaten Tapin, saat ini dalam mengelola semua tipe lahan petani juga dipengaruhi oleh teknologi-teknologi maju yang berkembang saat ini yang diperoleh petani melalui penyuluh pertanian (82 %) dan hasil interaksi sesama petani (87 %). Dalam pengelolaan lahan di daerah Kabupaten Tapin ini ada kendala namun petani memiliki caranya sendiri dalam mengatasi permasalahan tersebut sedangkan kreativitas petani dalam masyarakat petani terdahulu, perkembangan teknik bertaninya merupakan hasil proses belajar secara alamiah dari mereka sendiri. Kreativitas petani lebih banyak dihasilkan dari pengetahuan lokal dan inovasi atau uji coba secara terus-menerus yang diperoleh petani melalui penyuluhan pertanian (82%), kegiatan pelatihan dan sekolah lapang yang disusun dalam perencanaan program Balai Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Tapin.

VII.1.1. Inovasi/Teknologi Baru

Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Kebaruan inovasi diukur secara subyektif, menurut pandangan individu yang menemukannya. “Baru” dalam ide yang inovatif tidak berarti harus baru sama sekali. Setiap ide/gagasan pernah menjadi inovasi, dan akan berubah seiring dengan berlalunya waktu (Sukino. 2014).

Komponen inovasi/teknologi baru yang diterapkan petani di Kabupaten Tapin terdiri atas 4 (empat) komponen, yaitu: (1) Budidaya, meliputi: mutu benih yang digunakan, banyaknya benih yang digunakan, cara pengolahan tanah, waktu tanam (berdasarkan umur tanam untuk keserempakan panen), jumlah bibit perlubang tanam, cara penanaman, dalam penanaman bibit, larikan tanaman, penyulaman, pemupukan, jenis/macam pupuk yang digunakan, saat pemberian pupuk, cara pengaturan kebutuhan air, saluran drainase/parit pengaturan air ; (2) perlindungan tanaman, meliputi: ketahanan varietas yang digunakan, penyiangan terhadap gulma, pelaksanaan pengendalian hama secara biologis, cara pemusnahan OPT, penyemprotan pestisida, cara pemakaian pestisida, dosis pestisida, jenis pestisida dan waktu penyemprotan; (3) pengamatan, (4) panen dan pasca panen, meliputi: waktu/saat panen, cara/alat panen, tempat menumpuk hasil panen sebelum dirontok, saat perontokan, waktu pembersihan, waktu pengeringan, cara tempat pengeringan, dan penyimpanan.

Dari rekomendasi inovasi/teknologi baru yang disampaikan penyuluh pertanian dalam pengelolaan usahatani, para petani di Kabupaten Tapin sangat mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat dari inovasi/teknologi baru itu sendiri, seperti

1. Keuntungan relatif inovasi. Keuntungan relatif adalah tingkatan dimana suatu inovasi/teknologi baru dianggap suatu yang lebih baik daripada ide-ide yang ada sebelumnya. Tingkatan keuntungan relatif seringkali dinyatakan dengan atau dalam bentuk keuntungan ekonomis, walaupun sebenarnya keuntungan relatif bisa diukur dengan cara lain seperti kemudahan persyaratan tertentu. Ada beberapa sub-dimensi keuntungan relatif seperti: tingkat keuntungan ekonomis, rendahnya biaya permulaan, resiko nyata lebih rendah, kurangnya ketidaknyamanan, hemat tenaga dan waktu, dan imbalan yang segera diperoleh
2. Dengan memperhatikan konsep keuntungan relative ini, para petani akhirnya menanam padi lokal juga menanam padi unggul dengan tetap mempertahankan kearifan lokal terhadap lahan mereka .

3. **Kompatibilitas.** Kompatibilitas adalah sejauh mana suatu inovasi/teknologi baru yang dianjurkan penyuluh pertanian dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima. Ide yang tidak kompatibel dengan ciri-ciri sistem sosial yang menonjol tidak akan diadopsi secepat ide yang kompatibel. Kompatibilitas memberi jaminan lebih besar dan resiko lebih kecil bagi penerima, dan membuat ide baru itu lebih berarti bagi para petani. Di Kabupaten Tapin inovasi yang disampaikan penyuluh pertanian kompatibel dengan nilai-nilai dan kepercayaan sosiokultural masyarakat petani dilokasi kajian, kemudian ide-ide yang telah diperkenalkan terlebih dahulu melalui demplot dan demfarm sehingga petani yakin akan inovasi/teknologi baru yang dianjurkan sesuai dengan kebutuhan para petani terhadap inovasi tersebut. Demplot dilakukan petani secara perorangan (ketua kelompok tani), dalam tahun 2017 dilakukan 2 kali dengan luasan 1 (satu) Ha dan demfarm sebanyak 1 (satu) kali yang dilaksanakan secara berkelompok.
4. **Kompleksitas.** Kompleksitas adalah tingkat dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan. Suatu ide baru mungkin dapat digolongkan kedalam kontinum “rumit - sederhana”. Inovasi-inovasi tertentu begitu mudah dapat dipahami oleh penerima tertentu, sedangkan orang lainnya tidak. Kerumitan suatu inovasi/teknologi menurut pengamatan anggota sistem sosial (masyarakat/petani) berhubungan negatif dengan kecepatan adopsinya. Ini berarti makin rumit suatu inovasi bagi seseorang, maka akan makin lambat pengadopsiannya. Penyuluh pertanian di Kabupaten Tapin yang bertugas di wilayah kerja masing-masing, sangat memahami akan kompleksitas suatu inovasi, sehingga untuk meyakinkan para petani, metode yang digunakan penyuluh pertanian adalah melalui sekolah lapang dan demonstrasi. Sekolah lapang hampir setiap tahun di programkan oleh BPP se Kabupaten Tapin dengan pesertanya adalah para pengurus kelompok tani, hal ini dimaksudkan setelah selesai mengikuti sekolah lapang para pengurus ini dapat menyebarkan informasi tersebut kepada anggota-anggotanya.
5. **Triabilitas.** Triabilitas adalah tingkat dimana suatu inovasi/teknologi baru dapat dicoba dengan skala kecil. Inovasi/teknologi baru yang dapat dicoba biasanya diadopsi lebih cepat dari pada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dulu. Suatu inovasi yang dapat dicoba akan mengurangi resiko bagi penerima. Beberapa inovasi tertentu mungkin lebih sulit untuk dicoba dulu dari pada inovasi lainnya. Untuk pengembangan model agribisnis yang sudah

dikemukakan sebelumnya, di Kabupaten Tapin, penyuluh melakukan demplot dan demfarm dalam hal meyakinkan para petani bahwa inovasi/teknologi baru yang dianjurkan bisa dilakukan oleh para petani dan hasil yang bisa dilihat/dinikmati secara langsung oleh petani

6. Observabilitas. Observabilitas adalah tingkat dimana hasil-hasil suatu inovasi/teknologi dapat dilihat oleh orang lain. Hasil inovasi-inovasi tertentu mudah dilihat dan dikomunikasikan kepada orang lain, sedangkan beberapa lainnya tidak. Observabilitas suatu inovasi menurut anggapan petani berhubungan positif dengan kecepatan adopsinya. Metode Sekolah Lapang dan metode demplot dan demfarm dinilai penyuluh efektif dalam observabilitas ini.

Petani Kabupaten Tapin sebagian besar dalam pengelolaan lahannya berdasarkan kebiasaan yang sudah ada atau secara turun-temurun, karena mereka beranggapan bahwa untuk beberapa hal dalam pengelolaan lahannya cara yang ada sudah cukup baik, terutama pada daerah-daerah dataran rendah (non irigasi) para petani masih lebih banyak menggunakan varietas lokal dengan teknik bertani menggunakan kearifan lokal terutama dalam hal menjaga lingkungan agar tidak rusak. Walaupun demikian para petani memiliki kreativitas sendiri dalam pengelolaan lahannya yaitu bagaimana petani memilih sistem dalam mengelola lahannya baik dengan sistem monokultur maupun polikultur (padi-jeruk sebesar 42 %, padi-cabe sebesar 32 % dan padi-sayuran sebesar 26 %), bagaimana petani mengelola lahannya mulai dari penyiapan lahan, pengelolaan air, penggunaan varietas, cara memilih benih, cara persemaian, penanaman, penyiangan dan penyulaman, pemupukkan, perlindungan hama dan penyakit tanaman pada tanaman mereka, hingga panen dan pasca panen sesuai dengan cara mereka mengelola dan mengatasi masalah yang ada dilahan sesuai ekosistem di Kabupaten Tapin ini.

Sistem usahatani yang mereka gunakan dapat berupa sistem monokultur maupun polikultur. Sistem polikultur (padi-jeruk, padi-cabe, padi-sayuran) lebih menguntungkan dibanding monokultur. Kalau menggunakan sistem polikultur para petani bisa memperoleh keuntungan lebih banyak, karena bisa menerima hasil dari berbagai komoditi tanaman yang diusahakan. Tetapi, kalau sistem monokultur, untungnya kecil, karena hasilnya hanya dari satu tanaman. Untuk mengusahakan tanaman yang akan dibudidayakan melalui sistem polikultur sangat tergantung dari minat petani. Ada yang memfokuskan kepada tanaman padi sebagai tanaman utama, dan tanaman lain seperti cabe, ternak, dan sayuran sebagai komoditas kedua atau sebaliknya, selain itu jeruk juga dapat diusahakan

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

dengan tanaman padi, terutama pada daerah-daerah tadah hujan, lahan rawa pasang surut dan lahan rawa lebak, seperti daerah Margasari.

Dalam penyiapan lahan, para petani melakukan penebasan dengan menggunakan tajak dan rumput sisa tebasan tersebut dibiarkan beberapa hari hingga busuk yang kemudian diangkat ke galangan untuk dijadikan pupuk organik.

Air merupakan salah satu kendala yang ada di lahan tadah hujan dan lahan rawa pasang surut ini, jadi kreativitas petani dalam mengendalikan permasalahan ini sangatlah penting, kreativitas yang mereka gunakan tidaklah sama tergantung pada kondisi lahannya masing-masing yakni bagaimana mereka mengatur tata air tersebut sesuai dengan kondisi dan keperluan tanaman akan air. Penggunaan varietas padi yaitu varietas unggul dan varietas lokal yang sudah toleran di daerah/wilayah Kabupaten Tapin. Untuk varietas lokal terdapat tiga tahap, yakni teradak, ampak dan lacak, untuk menghindari genangan air yang sangat dalam mereka melakukan ampak di galangan agar padi dapat tumbuh dengan baik tanpa kelebihan/kekurangan air.

VII.1.2. Adopsi Inovasi

Proses adopsi adalah proses yang terjadi sejak pertamakali seseorang mendengar hal yang baru sampai seseorang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan hal baru tersebut) dan penerimaan atau penolakan suatu inovasi adalah keputusan yang dibuat oleh seseorang secara individual ataupun bersama-sama (Margono Slamet, 1995). Adopsi inovasi/teknologi baru adalah proses perubahan perilaku baik berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*) maupun ketrampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi/teknologi baru.

Fakta di lapangan menunjukkan petani belum menerapkan seluruh komponen teknologi yang dianjurkan, terutama pada komponen budidaya. Secara keseluruhan tingkat adopsi komponen teknologi padi oleh petani tergolong tinggi. Pada kajian ini petani padi yang menjadi sampel adalah petani padi yang mengusahakan padi varietas unggul dan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata tingkat adopsi inovasi petani padi di Kabupaten Tapin yaitu sebesar 79,43 % dan berada di nilai > 77,77%, maka tingkat adopsi inovasi petani padi di Kabupaten Tapin digolongkan tinggi, seperti yang terlihat pada Tabel 27

Tabel 27. Nilai skor inovasi petani padi di di Kabupaten Tapin

No	Inovasi	Skor Ideal	Skor didapat	Prosentase	Keterangan
1	Budidaya	42	31,84	75,80%	Sedang
2	Perlindungan Tanaman	27	22,81	84,46%	Tinggi
3	Pengamatan Tanaman	3	2,93	97,85%	Tinggi
4	Panen dan Pasca Panen	24	18,67	77,82%	Tinggi
Total		96	76,25	79,43%	Tinggi

Sumber: Pengolahan data Primer 2020

Tingkat adopsi inovasi petani padi di Kabupaten Tapin yang tinggi (79,43 %) tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dan kesadaran para petani untuk melakukan dan menerapkan teknologi skill maupun managerial skill yang meliputi budidaya, perlindungan tanaman, pengamatan tanaman, panen dan pasca panen. Adopsi inovasi budidaya masih tergolong sedang, beberapa komponen budidaya belum dilaksanakan secara optimal, yang belum terlaksana sesuai anjuran teknologi antara lain:

1. Mutu benih yang digunakan, sebagian besar tidak berlabel (67 %)
2. Pengolahan tanah masih menggunkan cangkul (74 %)
3. Bibit ditanam asal saja (67 %)
4. Tingkat pengolahan tanah, ketepatan waktu mengolah tanah (72 %)
5. Penggunaan pupuk berimbang (70 %)
6. Penggunaan benih unggul masih lebih dari 25 Kg/Ha (33 %)
7. Tanam lebih dari 2-3 anakan per rumpun (76 %)

Sedangkan dalam penanaman baik padi unggul maupun padi lokal para petani melakukan dengan tandur jajar sesuai rekomendasi penyuluh pertanian, tujuan dengan sistem tandur jajar adalah untuk mempermudah dalam pemeliharaan, penyiangan, penyulaman, penyemprotan dan menghindari serangan tikus serta mempermudah pada waktu panen. Dalam penyiangan tanaman mereka menggunakan alat, mencabutnya dengan tangan atau menggunakan herbisida yang sesuai dengan dosisnya. Tikus merupakan hama yang banyak menyerang padi pada lahan-lahan sawah di Kabupaten Tapin, cara yang mereka lakukan yaitu dengan memelihara kebersihan daerah persawahan, melakukan tanam serempak atau memasang umpan beracun, menurut mereka cara yang paling efektif adalah melakukan penanaman secara serempak.

Sementara itu adopsi inovasi perlindungan tanaman dan pengamatan tanaman oleh petani padi di Kabupaten Tapin termasuk kategori tinggi. Hal ini dikarenakan faktor -faktor seperti adanya kelompok tani dan gapoktan dan usia produktif

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

petani dan sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dibidang pertanian. Selain itu factor lainnya adalah adanya sumber ilmu dan teknologi bagi petani, dimana semua responden (100 %) telah tergabung dalam kelompok tani yang dibentuk berdasarkan hamparan. Keuntungan pembentukan kelompok tani berdasarkan hamparan ini adalah memudahkan penyuluh dalam menyampaikan informasi tentang teknologi berusahatani. Selain itu tingginya tingkat adopsi ini juga karena adanya penyelenggaraan pelatihan untuk petani berupa Sekolah Lapang yang diselenggarakan berdasarkan kebutuhan.

Pada kegiatan panen dan pasca panen juga tergolong tinggi (79,43 %). Panen dilakukan pada saat tanaman padi berwarna kuning atau bila digigit gabah tersebut patah, dalam pemanennan biasanya mereka lakukan secara serentak dengan sistem gotong royong/upah/kerjasama kelompok untuk menghindari kehilangan hasil panen, dalam melakukan perontokkan mereka tidak pernah melakukan dengan cara yang lain mereka menggunakan cara yang sudah ada yakni dengan diinjak-injak atau dipukul-pukul. Dan kemudian menjemurnya hingga kering, setelah kering mereka membersihkan kotoran, gabah hampa dan malai yang masih tersisa dengan dengan alat pembersih gabah dan kemudian mereka masukkan kedalam karung untuk disimpan atau dijual.

Teknologi yang diterapkan oleh petani sebagian besar masih menanam padi lokal, hal ini karena petani sudah terbiasa dan karena banyaknya keunggulan-keunggulan yang dimiliki padi lokal, seperti rasa yang lebih enak dan harga yang lebih mahal dari padi varietas unggul, selain itu untuk padi unggul baru sebagian pada daerah yang memungkinkan untuk ditanami 2 (dua) kali atau lebih dalam setahun.

Pengusahaan komoditas sayuran cenderung dilakukan secara subsisten dalam artian hanya diarahkan untuk keperluan rumah tangga petani dan sedikit sekali untuk dijual dengan skala luasan lahan yang sangat kecil.

Pengusahaan cabe, secara umum teknis budidaya yang diterapkan relative intensif dengan pola tanam (terutama pola pergiliran tanaman) yang lebih terarah. Pengusahaan komoditas ini meliputi hampir seluruh rumah tangga petani di Desa Hiyung. Desa Hiyung merupakan wilayah dominan untuk pengembangan usahatani cabe.

VII.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi

Inovasi/teknologi baru akan lebih cepat diadopsi/diterapkan jika mempunyai kecocokan dengan nilai-nilai atau kebiasaan yang sudah ada sebelumnya, dan

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

situasi dan kondisi keluarga tani maupun keluarga tani lainnya yang tinggal dalam satu wilayah adalah sangat penting dipahami terlebih dahulu. Hal ini mengingat bahwa adopsi inovasi adalah hasil dari kegiatan komunikasi, dan komunikasi melibatkan interaksi sosial diantara anggota masyarakat tani. Sehingga proses adopsi inovasi tidak terlepas dari pengaruh interaksi antar individu anggota masyarakat atau kelompok masyarakat, dan pengaruh interaksi antar kelompok dalam masyarakat. Demikian juga dengan sumber informasi sangat berpengaruh terhadap proses adopsi inovasi, sumber informasi tersebut dapat berasal dari penyuluh pertanian (lembaga penyuluhan), media massa, tetangga, pedagang, pejabat desa dan lain-lain. Di Kabupaten Tapin dalam penerapan inovasi/teknologi baru, faktor sasaran (pelaku utama/petani), penyuluh pertanian (lembaga penyuluhan), saluran komunikasi, dan modal sangat berperan dalam proses penerapan teknologi baru yang direkomendasikan pemerintah (dalam hal ini Dinas Pertanian setempat).

VII.2. Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Model Agribisnis

Kegiatan membangun masyarakat terkait erat dengan memberdayakan masyarakat. Memberdayakan masyarakat bertujuan memerangi kemiskinan, kesenjangan, dan mendorong masyarakat menjadi lebih aktif serta penuh inisiatif.

Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumber daya pembangunan didorong untuk makin mandiri dalam mengembangkan perikehidupan mereka. Dalam proses ini, masyarakat dibantu untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang pembangunan dan perikehidupan mereka sendiri. Selain itu mereka juga menemukan solusi yang tepat dan mengakses sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya eksternal maupun sumber daya milik masyarakat itu sendiri.

Pada prinsipnya, masyarakat mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan ini kemudian menjadi basis program daerah, regional dan bahkan program nasional. Pemaparan di atas mengimplikasikan bahwa program Pemberdayaan Masyarakat ditentukan oleh masyarakat, dimana lembaga pendukung hanya memiliki peran sebagai fasilitator. Hal ini akan mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal atau yang tidak berkelanjutan.

Kelompok sasaran utama pendekatan ini adalah kelompok-kelompok marjinal dalam masyarakat, termasuk wanita. Namun demikian, ini tidak berarti menafikkan

partisipasi pihak-pihak lain dalam kegiatan Pemberdayaan Masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Pemberdayaan masyarakat mengandung: (a) Kegiatan agribisnis dan harus berorientasi pasar (kuantitas, kualitas, dan kontinuitas), (b) Usaha agribisnis harus menguntungkan dan comparable dengan usaha lainnya, (c) Agribisnis merupakan kepercayaan jangka panjang, (d) Kemandirian dan daya saing usaha (e) Komitmen terhadap kontrak usaha.

Tabel 28. Potensi Pemberdayaan Masyarakat

No	Potensi	Keterangan
1.	Kegiatan agribisnis dan harus berorientasi pasar (kuantitas, kualitas, dan kontinuitas),	Tidak ada
2.	Usaha agribisnis harus menguntungkan dan comparable dengan usaha lainnya	Ada
3.	Agribisnis merupakan kepercayaan jangka panjang	Ada
4.	Kemandirian dan daya saing usaha	Tidak ada
5.	Komitmen terhadap kontrak usaha.	Tidak ada

Sumber; Pengolahan data primer, 2020

Dari table diatas, terlihat bahwa potensi pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Tapin 2 (dua) dari 5 (lima) telah ada, yaitu usaha agribisnis harus menguntungkan dan comparable dengan usaha lainnya dan Agribisnis merupakan kepercayaan jangka panjang. Selain itu pemberdayaan itu sendiri memiliki 3 (indicator), yaitu partisipasi, kemitraan dan kemandirian.

VII.2.1. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan seseorang dalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri. Pada prinsipnya partisipasi adalah masyarakat berperan secara aktif dalam proses atau alur tahapan program dan pengawasannya, mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, atau dalam bentuk materil. Ada 3 (tiga) alasan mengapa partisipasi masyarakat sangat penting dalam pemberdayaan, yaitu

Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna meperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat, tanpa kehadirannya program pembangunan dan proyek-proyek akan gagal

Masyarakat akan lebih mempercayai program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan

mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan memiliki rasa memiliki terhadap proyek tersebut.

Merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan, karena pembangunan yang diarahkan untuk perbaikan nasib masyarakat itu sendiri.

Hasil kajian di Kabupaten Tapin, diketahui bahwa partisipasi masyarakat cukup besar dalam pengembangan agribisnis padi (komoditas utama) dan ternak, cabe serta sayuran (komoditas kombinasi) dimana disemua komponen partisipasi, masyarakat terlibat, seperti terlihat pada table berikut.

Tabel 29. Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan

No	Komponen Partisipasi	%
1.	Partisipasi masyarakat dilakukan berupa:	
	Partisipasi pasif/manipulative	29,03
	Partisipasi informative	22,58
	Partisipasi konsultatif	6,45
	Partisipasi fungsional	12,90
	Partisipasi interaktif	3,22
2.	Masyarakat berpartisipasi dalam	
	Perencanaan	64,52
	Pelaksanaan	12,90
	Evaluasi program pembangunan pertanian	74,19
3.	Masyarakat berpartisipasi karena:	
	Adanya kemauan	70,96
	Adanya kesempatan	16,12
	Adanya kemampuan	0

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Dalam pengembangan agribisnis padi, dimana program ini bertujuan agar masyarakat tani memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan mereka, sebanyak 29,03 % masyarakat berpartisipasi, walaupun partisipasi pasif/manipulative, yaitu partisipasi dimana masyarakat yang diberitahu oleh apa yang sedang atau telah terjadi, serta pengumuman sepihak oleh pelaksanaan program tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat.

Informasi yang dihasilkan terbatas pada kalangan professional di luar kelompok sasaran. 22,58 % masyarakat yang berpartisipasi informative, yaitu dimana masyarakat menjawab pertanyaan rencana program dan masyarakat tidak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam mempengaruhi proses perencanaan dalam suatu program. Hasil evaluasi juga tidak dibahas bersama masyarakat.

Sebanyak 6,45 % masyarakat tergolong kedalam partisipasi konsultatif, yaitu karakteristik masyarakat dalam berpartisipasi dengan cara berkonsultasi, tidak ada peluang keputusan keputusan bersama, dan para professional tidak

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

berkewajiban untuk mengajukan pandangan masyarakat sebagai masukan atau tindak lanjut.

Sebanyak 12,90 % masyarakat berpartisipasi secara fungsional, yaitu karakteristik masyarakat dalam memberikan jasanya untuk memperoleh imbalan berupa upah. Masyarakat tidak dilibatkan dalam proses pembelian atau eksperimen-eksperimen yang dilakukan dan masyarakat tidak memiliki hak untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan setelah upah dihentikan.

Selanjutnya 3,22 % masyarakat berpartisipasi secara interaktif, yaitu karakteristik masyarakat yang berperan dalam analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan penguatan kelembagaan dan cenderung melibatkan metoda yang mencari keragaman dalam proses belajar mengajar yang terstruktur dan sistematis.

Arah dari pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan agribisnis padi (padi-jeruk, padi-cabe dan padi-sayuran) ini adalah partisipasi interaktif ini, namun nilai ini masih bisa diperbesar melalui penguatan kelembagaan petani yang sudah ada.

Sebanyak 64,52 % masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan program. Tahap partisipasi dalam perencanaan kegiatan, merupakan tahapan yang paling tinggi tingkatannya diukur dari derajat keterlibatannya. Dalam tahap perencanaan, orang sekaligus diajak turut membuat keputusan yang mencakup merumuskan tujuan, maksud dan target. 12,90 % masyarakat berpartisipasi dalam tahap partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan, seringkali diartikan sebagai partisipasi masyarakat banyak untuk secara sukarela menyumbangkan tenaganya di dalam kegiatan pembangunan dan 74,19 % masyarakat berpartisipasi dalam Tahap partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan. Hal ini diperlukan agar tujuannya dapat dicapai seperti yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembangunan yang bersangkutan. Dari syarat terjadinya partisipasi, diketahui bahwa 70,96 % masyarakat berpartisipasi karena adanya kemauan dan 16,12 % karena adanya kesempatan

VII.2.2. Kemitraan

Kerjasama mengacu kepada praktik antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama (mungkin juga termasuk cara/metodenya), kebalikan dari bekerja sendiri-sendiri dan berkompetisi. Motivasi utama dari kerjasama biasanya adalah memperoleh kemanfaatan bersama (hasil yang saling menguntungkan) melalui

pembagian tugas. Seperti halnya dengan koordinasi, selain memperoleh hasil seefisien mungkin, para pihak biasanya bekerjasama dengan harapan menghemat biaya dan waktu.

Kerjasama umumnya dilakukan untuk memecahkan persoalan dalam lingkungan dan sistem yang kompleks. Totok Mardikanto menyebut kerja sama ini dengan istilah “kemitraan”, yang artinya adalah “suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.” Margono Slamet mengartikan kerja sama sebagai “dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu.”

Dalam Ketentuan Umum Peraturan Pemerintah Nomor. 44 Tahun 1997 terutama dalam Pasal 1 menyatakan bahwa: “Kemitraan adalah kerjasama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah dan atau dengan Usaha Besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan”.

Kemitraan yang dilakukan petani di Kabupaten Tapin mengarah kepada kerjasama/kemitraan yang dijalin dan menguntungkan, seperti terlihat pada table berikut.

Tabel 30. Kemitraan Dalam Pemberdayaan

No	Komponen Kerjasama	%
1	Ada kerjasama/kemitraan:	
	Yang dijalin dan menguntungkan	64,52
	Ada aktifitas bersama yang dilakukan secara terpadu untuk target tertentu	0
2	Kerjasama yang terjadi berupa kerjasama:	
	Individu	12,90
	Kelompok	
	Individu dan kelompok	
3	Bentuk kerjasama, adalah saling	
	Memerlukan	74,19
	Memperkuat	0
4	Menguntungkan	19,35
	Dalam kerjasama terdapat:	
	Hubungan sosial	70,97
	Nilai budaya lokal	12,90
	Jaringan sosial dan kepemimpinan sosial	12,90

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

64,52 % kerjasama/kemitraan yang dijalin dan menguntungkan dan 12,90% kerjasama yang dijalin menguntungkan secara finansial dan non finansial. Hal ini sesuai dengan prinsip kemitraan, yaitu Tujuan/target, merupakan aspek yang menjadi sasaran dari kerjasama usaha, biasanya adalah keuntungan baik secara financial maupun nonfinansial yang dirasakan atau diterima oleh kedua pihak. 51,61 % kerjasama/kemitraan yang terjadi berupa kerjasama kelompok, sedangkan kemitraan individu dan kelompok hanya 32,26%.

Kemitraan atau kerjasama adalah suatu proses yang dibutuhkan bersama oleh pihak yang bermitra dengan tujuan memperoleh nilai tambah. Hanya dengan kemitraan yang saling menguntungkan, saling membutuhkan dan saling memperkuat, dunia usaha baik kecil maupun menengah akan mampu bersaing. Bentuk kerjasama yang dilakukan dan terjadi di Kabupaten Tapin adalah kerjasama memerlukan (74,19 %) dan menguntungkan (19,35). Memerlukan dimaksud adalah karena hubungan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat yang dilatarbelakangi saling percaya. Sedangkan bentuk kerjasama menguntungkan menurut petani walaupun kemitraan adalah sebuah cara melakukan bisnis di mana pemasok dan pelanggan bekerjasamaberniaga satu sama lain untuk mencapai tujuan bisnis bersama namun mereka lebih mementingkan hubungan baik antar sistem sosial yang sudah melekat.

Dalam kerjasama terdapat hubungan sosial (74,23 %) yang dijunjung tinggi, nilai budaya lokal yang mereka miliki, jaringan sosial yang dipelihara dan kepemimpinan sosial yang sudah sangat dipercaya dalam kerjasama mereka.

VII.2.3. Kemandirian

Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Sedangkan Kemandirian masyarakat adalah pemberdayaan, kemandirian disini menyiratkan suatu kemampuan otonom untuk mengambil keputusan bertindak berdasarkan keputusannya itu dan memilih arah tindak sendiri tanpa terhalang oleh orang/pihak lain. Untuk mencapai kemandirian yang demikian dibutuhkan suatu kombinasi dan manajemen. 3 (tiga) elemen pokok dalam kemandirian, yaitu: Kemandirian Material, Kemandirian Intelektual dan kemandirian pembinaan (pendampingan).

Tabel 31. Kemandirian Masyarakat

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

No	Komponen Kemandirian Masyarakat	%
1	Kemandirian yang terjadi adalah kemandirian Material Intelektual Pembinaan Pendampingan	64,52 9,67 0 0
9	Kondisi sosial masyarakat: Kemampuan akses informasi Lingkungan fisik Kesehatan Keamanan Kebersihan	77,41 3,22 9,67 0 0
10	Kondisi ekonomi masyarakat Pendapatan Ketersediaan sarana dan prasarana Pasar hasil produksi masyarakat Jaminan harga	29,03 0 19,35 41,94
11	Kondisi budaya Kearifan lokal Memelihara nilai-nilai Interaksi sosial Gotong royong	22,58 0 6,45 64,52
12	Tingkat motivasi Adanya persaingan Pembinaan Kebutuhan	- 51,61 45,16
13	Adopsi teknologi terjadi karena: Ketepatan materi yang disampaikan dalam pembinaan Ketepatan metode Ketepatan waktu dan teknologi yang ditawarkan	67,74 19,35 9,67
14	Penguatan kelembagaan, melalui: Pembentukan kelompok Pengembangan kelompok Evaluasi kegiatan kelompok	25,81 51,61 6,45
15	Modal human capital Pengetahuan dan ketrampilan masyarakat Kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi Hubungan/interaksi satu sama lain	64,52 0 22,58
16	Modal ekonomi Luas lahan Tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga Kepemilikan alat-alat produksi	48,39 32,26 9,67
17	Modal sosial Pelaksanaan keagamaan Tradisi dan kebiasaan yang dijalankan Nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat	6,45 19,35 64,52
18	Modal budaya terinstitusionalisasi dalam bentuk Kualifikasi pendidikan Karakteristik jaringan sosial Pola-pola timbal balik Kewajiban-kewajiban bersama	16,13 51,61 0 16,13

No	Komponen Kemandirian Masyarakat	%
19	Keterlibatan pihak terkait	64,52
	Kebijakan pemerintah	16,13
	Persepsi mengenai akses terhadap pelayanan	3,22
	Persepsi terhadap sumber dan fasilitas pekerjaan	-
	Persepsi terhadap transfortasi	3,22
	Persepsi terhadap jaminan sosial	

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Kemandirian yang terjadi/berlaku pada masyarakat di Kabupaten Tapin adalah kemandirian material, yaitu kemampuan produktif guna memenuhi kebutuhan dasar dan mekanisme untuk tetap dapat bertahan pada waktu krisis dan kemandirian intelektual, yaitu pembentukan dasar pengetahuan otonom oleh masyarakat yang memungkinkan mereka menanggulangi bentuk-bentuk domonasi yang muncul. Sedangkan kemandirian pembinaan tidak ada. Kemadirian pembinaan yaitu kemampuan otonom masyarakat untuk membina diri mereka sendiri dalam bentuk pengelolaan tindakan kolektif yang membawa pada perubahan kehidupan mereka.

VII.2.4. Konsep Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan Masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumber daya pembangunan didorong untuk makin mandiri dalam mengembangkan perikehidupan mereka. Dalam proses ini, masyarakat dibantu untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang pembangunan dan perikehidupan mereka sendiri. Selain itu mereka juga menemukan solusi yang tepat dan mengakses sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya eksternal maupun sumber daya milik masyarakat itu sendiri. Pada prinsipnya, masyarakat mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut. Masyarakat Kabupaten Tapin berpotensi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, memiliki rasa kerjasama yang tinggi dan memiliki kemampuan dalam kemandirian, dimana ketiga komponen tersebut merupakan indicator pemberdayaan yang diprogramkan dalam kegiatan-kegiatan pembangunan masyarakat.

Pemaparan di atas mengimplikasikan bahwa program Pemberdayaan Masyarakat ditentukan oleh masyarakat, dimana lembaga pendukung hanya memiliki peran sebagai fasilitator. Hal ini akan mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal atau yang tidak berkelanjutan. Kelompok sasaran utama pendekatan ini adalah kelompok-kelompok yang sudah ada dalam masyarakat, seperti

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

kelompok-kelompok tani termasuk kelompok wanita yang pendampingannya berasal dari Perguruan Tinggi (mahasiswa), seperti Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat. Namun demikian, ini tidak berarti menafikkan partisipasi pihak-pihak lain dalam kegiatan Pemberdayaan Masyarakat, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat, kader pembangunan desa, pihak swasta atau pihak-pihak terkait lainnya.

Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengembangkan perikehidupan mereka. Secara langsung, pendekatan masyarakat tani di Kabupaten Tapin, menurut penyuluh pertanian tujuan pendekatan pemberdayaan yang dilakukan telah mencapai beberapa tujuan, seperti berikut:

1. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menemukanli dan memprakarsai kegiatan untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dengan menggunakan sumber daya (modal keahlian, pengetahuan, keuangan) mereka sendiri dengan cara yang berkelanjutan.
2. Meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap kesinambungan kegiatan dan program pembangunan mereka sendiri.
3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menilai sumber daya yang bisa mendukung kegiatan-kegiatan mereka;

Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menemukanli masalah dan kebutuhan mereka, mencari solusi dan merancang kegiatan yang tepat untuk mengatasi masalah dan kebutuhan ini. Pendekatan ini akan mempererat hubungan antar anggota masyarakat itu sendiri dan masyarakat lain serta lembaga-lembaga pendukung. Ada beberapa manfaat signifikan yang dapat diidentifikasi bagi lembaga pelaksana pendekatan Pemberdayaan Masyarakat ini.

Mengembangkan/membangun pendekatan Pemberdayaan Masyarakat secara substansial akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi penggunaan sumber daya pembangunan. Pendekatan ini akan meningkatkan relevansi dan kesinambungan program pembangunan (pemerintah) kepada masyarakat lokal, dengan mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menteri Pertanian, lewat SK Menteri Penerangan No. 363 (1995) telah mendorong pelaksanaan pendekatan partisipatif dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pertanian.

Dari uraian diatas, pemberdayaan masyarakat dalam kaitannya dengan pengembangan model agribisnis (padi-jeruk, padi-cabe dan padi-sayuran) di

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Kabupaten Tapin adalah dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, salah satunya diarahkan kepada pengokohan kelembagaan masyarakat khususnya kelompok-kelompok lokal yang menjadi potensi dasar yang ada di masyarakat dengan didukung oleh jaringan dan unsur kepercayaan yang tinggi didalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian pembangunan dapat bersinergis dengan program yang digulirkan pemerintah.

VII.3. Peluang dan Tantangan Pengembangan Model Agribisnis di Kabupaten Tapin

Dalam pengembangan model agribisnis padi di Kabupaten Tapin, banyak faktor yang harus dipertimbangkan karena pengembangan agribisnis padi memerlukan keterlibatan semua pihak, pengembangan suatu agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem penyedia saprodi, subsistem produksi (*on-farm*/usahatani), subsistem *off-farm* yaitu pemasaran dan pengemasan, dan subsistem penunjang berupa lembaga pemerintah sebagai pengambil kebijakan, lembaga keuangan maupun lembaga penelitian.

VII.3.1. Identifikasi Peluang Pengembangan Model Agribisnis Padi

Pengembangan model agribisnis padi di Kabupaten Tapin mempunyai prospek yang sangat cerah. Dari uraian sebelumnya, Kabupaten Tapin merupakan daerah dengan urutan kedua setelah Kabupaten Batola dalam produksi, dimana sebelumnya kabupaten ini mampu memasok kebutuhan konsumsi untuk wilayah lain, baik kabupaten dalam lingkup Propinsi Kalimantan Selatan maupun propinsi lain. Dari uraian terdahulu diketahui beberapa peluang dalam pengembangan model agribisnis padi, seperti terlihat pada table berikut:

Tabel 32. Peluang Pengembangan Agribisnis Padi di Kabupaten Tapin

No	Faktor Peluang
1.	Peluang pengembangan agribisnis padi sebagai komoditi unggulan sangat prospektif dipandang dari ketersediaan sumberdaya pertanian lahan dan kemampuan petani.
2.	Masih besarnya jumlah lahan/tanah yang belum digunakan memberikan peluang untuk pengembangan agribisnis padi
3.	Kemampuan petani dalam perbaikan teknik dan sistem budidaya tanaman
4.	Pola interaksi antara petani dan kemampuan petani dalam memperbaiki sistem pemasaran hasil produksi tanaman yang diusahakan
5	Adanya kelompok tani dan Gapoktan.
6	Tenaga penyuluh pertanian yang handal (pendidikan dan pengalaman)

7	Usia produktif petani dan sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dibidang pertanian
8	Tersedianya anggaran dana penyuluhan pertanian baik dari pusat maupun dari daerah.
9	Adanya penyelenggaraan diklat bagi aparat penyuluh
10	Adanya konsultasi dan pelatihan untuk petani
11	Adanya data potensi pertanian
12	Adanya dukungan pemerintah daerah terhadap pembangunan pertanian (komitmen Kepala Daerah (Bupati)
13	Adanya Undang-Undang No. 16 Tahun. 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian
14	Adanya Undang-Undang No. 41 Tahun 2009 Tentang perlindungan pertanian pangan berkelanjutan

Dari identifikasi peluang pengembangan model agribisnis padi diatas, menunjukkan bahwa peluang untuk pengembangan budidaya maupun pengembangan model agribisnis masih sangat potensial.

VII.3.2. Identifikasi Tantangan Pengembangan Model Agribisnis Padi

Faktor-faktor yang menjadi tantangan dalam pengembangan model agribisnis padi, teridentifikasi seperti pada table berikut

Tabel 33. Tantangan Pengembangan Model Agribisnis

No	Tantangan
1.	Kurang intensifnya penangan pasca panen
2.	Usahatani secara monokultur
3.	Kemampuan teknis dan manajemen petani relatif terbatas
4.	Belum mampu membangun dan mengembangkan organisasi kelembagaan ekonomi yang berperan dalam memperkuat posisi tawar mereka dalam meraih nilai tambah yang lebih tinggi pada kegiatan <i>off-farm</i>
5	Secara kuantitas jumlah Aparat Pemerintah utamanya personal fungsional memang telah memadai. Cakupan BP3K dengan WKPP yang ada secara teoritis telah menjangkau petani. Akan tetapi, secara kualitas masih perlu dicermati lebih seksama.
6	Persaing pengguna lahan untuk tanaman perkebunan seperti perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet. Hal ini tentunya didorong oleh tingginya nilai ekonomis dari kedua komoditas perkebunan tersebut.
7.	Persaing lainnya datang dari sektor pertambangan, dimana lahan/tanah yang ada di Kabupaten Tapin mengandung kaya bahan galian seperti batubara
8	SDM petani harus ditingkatkan, baik pengetahuan, ketrampilan juga sikapnya terhadap pengembangan agribisnis (padi-jeruk, padi-cabe dan padi-sayuran)
9	Penyuluhan dan pembinaan petani yang kurang dari pihak Pemerintah, terutama saat pengenalan teknologi baru

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

10	Spesialisasi kemampuan personal pelayanan (PPL) pada satu komoditas saja sedangkan dalam satu wilayah kerja PPL komoditas pertanian yang diusahakan beragam serta permasalahan yang dihadapi ditingkat lapangan bervariasi. Sehubungan dengan hal tersebut, kualifikasi petugas lapangan serta koordinasi antar petugas lapangan perlu ditinjau kembali.
11	Tingkat pendidikan formal petani yang relatif rendah, sehingga memerlukan lagi tambahan pendidikan non formal, seperti penyuluhan, pembinaan dan pendampingan
12	Seperti yang dialami oleh para produsen produk-produk pertanian, petani dalam kerangka sistem agribisnis padi mempunyai posisi yang paling lemah dibandingkan oleh pelaku sistem lainnya Seperti yang dialami oleh para produsen produk-produk pertanian, petani dalam kerangka sistem agribisnis padi mempunyai posisi yang paling lemah dibandingkan oleh pelaku sistem lainnya
13	Kemampuan modal (capital) petani yang masih terbatas
14	Informasi dan akses informasi pasar terbatas
15	Kinerja kelompok yang belum layak mengarah pada aspek pemasaran sehingga posisi tawar petani menjadi rendah.
16	Jalinan kemitraan sebagai salah satu upaya memperkuat usaha petani belum dijumpai. Hubungan antar pelaku sistem agribisnis bukan atas dasar kemitraan kesejajaran.
17	Aktivitas pengembangan komoditas tanaman lain menjadi ancaman bagi pengembangan agribisnis padi. Pertimbangan nilai ekonomis yang lebih baik serta pemungutan hasil yang lebih cepat didapat menjadi pertimbangan petani untuk memilih komoditas lain.
18	Tenaga kerja usia muda yang kurang tertarik untuk bekerja di sektor pertanian
19	Nilai budaya masyarakat yang kurang menguntungkan (sikap pesimis dan malas serta berorientasi petani subsistem)
20	Kurangnya media dalam desiminasi informasi teknologi pertanian

.Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Produktivitas padi yang direbut posisinya oleh Kabupaten Barito Kuala antara lain disebabkan kurang intensifnya pemeliharaan tanaman oleh petani yang mengakibatkan daya hasil rendah dan kurang intensifnya penanganan pascapanen dan umumnya petani masih mengandalkan usahatani secara monokultur, dengan kemampuan teknis dan manajemen petani relatif terbatas serta rendahnya kondisi sosial ekonomi. Selain itu petani belum mampu membangun dan mengembangkan organisasi kelembagaan ekonomi yang berperan dalam memperkuat posisi tawar mereka dalam meraih nilai tambah yang lebih tinggi pada kegiatan *off-farm* yang konsekuensinya semakin mengurangi upaya petani dalam mengelola usaha taninya secara lebih baik dan efisien. Meskipun demikian peluang pengembangan model agribisnis padi sebagai

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin
komoditi unggulan sangat prospektif dipandang dari ketersediaan sumberdaya pertanian lahan dan kemampuan petani.

VII.4. Kajian Sosial Budaya Masyarakat dalam Kaitan Pengembangan Model Agribisnis

Pelaksanaan pembangunan yang meliputi segi kehidupan, baik politik, ekonomi dan sosial budaya akan berhasil apabila solidaritas sosial tetap terpelihara dan melibatkan partisipasi masyarakat.

Budaya masyarakat Kabupaten Tapin dalam usahatani padi sangat mendukung pengembangan model agribisnis padi dan motivasi petani yang besar, dimana motivasi dikarenakan pembinaan sebesar 51,61 % dan motivasi yang terjadi akibat kebutuhan sebesar 45,16 % membuat usaha pengembangan model agribisnis padi (padi-jeruk, padi-cabe dan padi-sayuran) bisa sukses. Di Kabupaten Tapin berusahatani sudah merupakan budaya dalam artian turun temurun. Motivasi petani juga tinggi, mereka dalam mengelola usahatani dengan sungguh-sungguh juga disebabkan karena kebiasaan dan tradisi yang memang sudah ada. Pada umumnya, kondisi sosial budaya masyarakat sangat mendukung terhadap usaha pertanian masyarakat Kabupaten Tapin, dimana kemampuan petani dalam mengadaptasi kondisi lingkungan alam merupakan gambaran pengembangan kearifan lokal petani.

Tabel 34. Komponen Sosial Budaya

No	Komponen Sosial Budaya	%
1.	Kegiatan yang dilakukan bersama (gotong royong)	100
2.	Bentuk kegiatan yang dilakukan bersama Gotong royong dilahan tokoh informal Pembersihan gulma Membersihkan Sungai/JUT	22,58 32,26 41,93
3.	Kegiatan bersama yang dilakukan sekarang dan sebelumnya Sama saja Semakin berkurang Semakin baik	25,80 41,93 32,25
4	Kegiatan semakin berkurang karena kurangnya kesadaran masyarakat Kegiatan semakin berkurangkarena kurangnya rasa kepedulian	35,48 9,68
5	Kegiatan semakin baik, karena taat dengan ulama/tokoh informal Jasa tokoh informal Kesadaran masyarakat	6,45 - 16,13
6	Pertemuan kelompok yang masih ada	

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

No	Komponen Sosial Budaya	%
	Acara keagamaan	12,9
	Kelompok tani 1-2 perbulan	77,42
7	Tradisi/ upacara adat yang masih dilakukan	67,74
	Selamatan yang berkaitan dengan usahatani padi	3,23
	Tolak bala (dengan korbanan kambing)	6,45
	Tapung tawar tanaman padi sebelum panen	
8	Tidak ada konflik sosial yang berkaitan dengan usahatani padi	-
9	Cara penyelesaian konflik tidak ada	-
10	Tokoh masyarakat yang berperan dalam penyelesaian konflik sosial adalah kepala desa	61,29
11	Hubungan masyarakat antar suku:	
	Sering terjadi konflik	0
	Kurang akrab	6,45
	Biasa saja	41,94
	Akrab	35,48
12	Disekitar rumah ada cagar budaya	3,22
	Tidak ada	74,19
13	Pemimpin non formal yang berpengaruh:	
	Ulama	19,35
	Tutuha kampung (tokoh masyarakat)	25,80
	Kepala Desa	32,26
14	Dalam struktur rumah tangga yang berperan dalam pengambilan keputusan:	
	Bapak	35,48
	Ibu	3,22
	Bapak dan ibu	61,29

Sumber: Pengolahan data primer, 2020

Dari table diatas, terlihat kondisi sosial budaya yang masih ada yang sangat mendukung pengembangan model agribisnis padi (model yang menguntungkan) di Kabupaten Tapin, seperti:

1. Gotong royong (menebas rumput, tanam padi, panen)
2. Kelembagaan lain yang berkembang (kelompok yasinan, kelompok maulidan)
3. Tradisi/adat istiadat (selamatan sebelum menaradak, selamatan setelah selesai tanam, dan selamatan sebelum panen)
4. Penyelesaian konflik melalui musyawarah dan kekeluargaan
5. Perubahan social terjadi melalui keberagaman etnis (warga pendatang)
6. Hubungan antar etnis akrab
7. Tokoh formal yang berpengaruh: Kepala Desa dan ketua RT

8. Tokoh informal yang berpengaruh adalah tutuha kampung
9. Permodalan (modal sosial) atas dasar saling percaya
10. Kearifan local dalam berusahatani tetap dijalankan

VII.4.1. Pola Interaksi

Pola hubungan dan interaksi sosial yang terjadi antara kelompok dan golongan , baik yang terjadi antara sosial komuniti lokal antara penduduk lokal itu sendiri, antar penduduk lokal dengan pendatang atau komunitas lokal dengan komuniti pendatang Pola interaksi petani di Kabupaten Tapin, antara penduduk lokal dengan pendatang adalah biasa saja (41,94%), malah cenderung akrab (35,48%). Persaingan dan konflik tidak pernah terjadi. Malah proses difusi terjadi dimana pengadopsian inovasi yang telah ada pada pendatang juga diikuti oleh penduduk lokal (tentunya dengan memperhatikan sifat-sifat inovasi/teknologi baru itu sendiri, seperti yang sudah dijelaskan pada konsep adopsi inovasi dan perkembangannya di Kabupaten Tapin)

VII.4.2. Modal Sosial

Secara umum modal sosial adalah informasi, kepercayaan dan norma-norma timbal balik yang melekat dalam suatu system jaringan sosial. Modal sosial itu sendiri ada beberapa tipe, seperti: tipe ikatan solidaritas, tipe pertukaran timbal balik, tipe nilai luhur dan tipe membina kepercayaan. Tipe/konsep modal sosial yang terjadi pada petani di Kabupaten Tapin, adalah : adanya saling menguntungkan paling kurang antara dua orang, kelompok, kolektivitas atau kategori sosial, diperoleh melalui proses sosial (interaksi, sosialisasi, institusionalisasi dan strukturasi, menunjuk pada hubungan sosial, institusi dan struktur sosial) diperoleh nilai sebesar 64,52% dimana modal sosial berupa nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, konsep yang berhubungan dengan modal sosial antara lain rasa percaya, resiprositas, hak dan kewajiban, dan jejaring sosial. Rasa percaya (*trust*) dalam penjualan hasil panen anggota kelompok menyerahkan kepada pengurus kelompok untuk menjual hasil panen tanpa pembayaran dari pengurus kelompok lebih dahulu. Kepercayaan ini menjadi potensi dikembangkan dan dipelihara dalam pengembangan model agribisnis. Hal yang paling penting dari kepercayaan yang sudah terbentuk ini adalah proses mengantar masyarakat/petani pada kebersamaan dan tugas penyuluh pertanian sebagai agen pembangunan adalah menguatkan kelembagaan sosial petani seperti kelompok tani dan mengembangkannya menjadi kelembagaan ekonomi.

VII.4.3. Kearifan Lokal

Kreativitas petani dalam menemukan cara-cara atau solusi-solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada dilahannya, seperti pemberian garam untuk menaikkan Ph tanah, menaikkan lumpur keatas galangan ketika luapan air pasang tinggi pada saat meampak, atau mengatur tata air pada parit dan lainnya. Suatu kreativitas tidak harus menciptakan sesuatu yang baru atau orisinil, penggabungan dari sesuatu yang sudah ada dapat juga dikatakan kreatif. Selain dari hasil uji coba atau inovasi kreativitas kreativitas petani juga dapat berasal dari kearipan budaya lokal yang ada di daerah mereka. Petani di Kabupaten Tapin memiliki kebiasaan-kebiasaan tersendiri dalam pengelolaan lahan usahatannya. Dalam penerapan teknologi para penyuluh pertanian juga sangat memperhatikan kearifan lokal yang dimiliki para petani dan menghargai keputusan masyarakat dalam pengelolaan usahatannya. Petani akan melaksanakan anjuran-anjuran yang disampaikan agen pembangunan melalui penyuluh pertanian, pelatihan dan kursus-kursus yang petani ikuti maupun melalui kegiatan-kegiatan sekolah lapang dengan syarat bahwa yang direkomendasikan tersebut tidak bertentangan dengan kebiasaan-kebiasaan yang selama ini petani terapkan dalam berusahatani.

VII.5. Konsep Strategi untuk Perluasan Model Agribisnis

VII.5.1. Potensi Pengembangan Agribisnis

Berikut ini akan diuraikan faktor-faktor yang menunjukkan adanya potensi untuk pengembangan model agribisnis padi kombinasi. Faktor-faktor dimaksud adalah sebagaimana diuraikan berikut.

Petani sebagai produsen produk-produk pertanian dalam kerangka *system* agribisnis mempunyai posisi yang relatif terlemah dibandingkan dengan pelaku-pelaku agribisnis lainnya. Tipologi petani Kabupaten Tapin merupakan tipe petani kecil dengan luasan lahan yang terbatas dan tingkat pendidikan yang relative rendah.

Rendahnya tingkat pendidikan formal ini menjadi salah satu kendala dalam kemampuan petani dalam mengakses dan memahami informasi, baik informasi teknik produksi, pemasaran, maupun informasi permodalan.

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Ditinjau dari luasan usaha, ternyata rata-rata luasan lahan yang dikelola juga rendah. lahan petani petani di Kabupaten yang diusahakan petani berkisar antara 0,5 ha – 4 ha dengan rata-rata 0,88 ha, dan luasan tersebut telah hampir sepenuhnya total luasan lahan yang dimilikinya. Sewa menyewa lahan untuk pengembangan usahanya sangat jarang dilakukan petani.

Dari sisi pengelolaan usaha, ternyata partisipasi anggota keluarga terhadap usahatani yang dikelola relatif rendah.

Faktor berikutnya aparat. Sampai tahun 2020, sumberdaya aparat yang dimiliki Kabupaten Tapin mencapai 175 personal yang terdiri dari 106 PPL Pegawai Negeri Sipil dan Tenaga Harian Lepas, 12 Mantri tani yang tersebar pada masing-masing desa dalam lingkup Kabupaten Tapin, dan 57 orang PNS struktural Dinas Pertanian.

Secara kuantitas jumlah personal, terutama personal fungsional yang bertugas sebagai ujung tombak pelayanan, telah memadai. Akan tetapi dari sisi kualitas pelayanan, pembenahan dan peningkatan kemampuan personal masih perlu ditingkatkan mengingat permasalahan yang dihadapi ditingkat lapangan beragam sehingga koordinasi antar petugas berdasarkan kualifikasi kemampuan sangat diperlukan.

Faktor selanjutnya prasarana. Prasarana transportasi yang tersedia diseluruh wilayah Kabupaten Tapin dapat dikatakan sangat baik. Seluruh wilayah Kabupaten Tapin dapat dijangkau dengan mudah karena jalur jalan yang ada berupa jalan aspal dengan kondisi baik, bahkan sebagian besar sampai pada lokasi jalan usaha. Sementara untuk jalur penghubung antar kecamatan berupa jalan aspal.

Aksesibilitas wilayah sangat mudah, prasarana lain seperti pergudangan, secara khusus belum tersedia. Namun demikian, kebutuhan akan pergudangan ini perlu merujuk pada jenis komoditas yang diusahakan dan skala urgensinya. Untuk pengembangan model agribisnis, keberadaan fasilitas pergudangan seperti lumbung desa modern, penggilingan padi modern dan bentuk lainnya perlu untuk diperhatikan

Faktor selanjutnya adalah sarana. Sarana produksi yang diperlukan erat berkaitan dengan usaha yang dikelola petani. Pada dasarnya, peralatan produksi yang digunakan petani dalam mengelola usahanya telah memadai. Peralatan produksi pertanian seperti cangkul, bajak, tajak, sprayer, hand traktor (dimiliki kelompok dari bantuan pemerintah), dan sebagainya telah banyak digunakan oleh petani.

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Kebutuhan akan sarana ini dapat dengan mudah diperoleh melalui pasar kabupaten bahkan pasar kecamatan. Ketersediaan sarana produksi ini menjamin proses produksi yang dilakukan petani akan berjalan lancar.

Faktor lain yang berpengaruh adalah teknologi. Pada dasarnya ketersediaan teknologi tepat guna telah memadai di tingkat petani. Namun demikian, implementasi yang dilakukan petani masih belum optimal. Dalam mengusahakan usahatani padi, misalnya, aplikasi teknis produksi belum sepenuhnya dilakukan bahkan beberapa petani cenderung menerapkan teknologi tradisional yang sudah menjadi kebiasaan dengan tetap melaksanakan cara lama berdasarkan kearifan lokal yang mereka pertahankan, terutama untuk varietas padi lokal.

Belum optimalnya aplikasi teknologi secara sederhana dapat dilihat pada penggunaan bibit/benih yang dilakukan petani. Sangat jarang petani yang menggunakan benih/bibit hasil tangkaran balai benih ataupun produsen benih yang terakreditasi kualitasnya. Sebagian benih/bibit diadakan sendiri oleh para petani melalui penyisihan hasil panen ataupun penangkaran pribadi.

Guna mengantisipasi keperluan benih/bibit berkualitas ini, maka keberadaan balai benih secara lokal sangat diperlukan. Sementara ini, balai benih pertanian yang ada belum sepenuhnya beroperasi, orientasi produksi benih/bibit haruslah mengacu pada kebutuhan petani dan itroduksi produk pada petani perlu ditata system dan strategi implementasinya.

Faktor berikutnya adalah kelembagaan. Kelembagaan ditingkat petani (kelompok tani) telah terbentuk 1.170 kelompok tani, demikian juga dengan Gapoktan. Secara umum keberadaan kelompok tani terbentuk berdasarkan kelompok hamparan berbasis tanaman padi, kelembagaan lainnya seperti kelompok pemberantas hama dan kelompok pengelolaan air belum ada.

Dalam rangka persiapan menuju kearah pertanian progresif, pembenahan kelompok melalui dinamisasi kelompok perlu dilakukan. Peningkatan kemampuan para pengurus kelompok dalam mengelola kelompok baik pengelolaan administrasi organisasi maupun usaha perlu dilakukan. Disamping itu, pengetahuan dan ketrampilan untuk melakukan akses pasar sangat perlu ditingkatkan mengingat fokus kelompok tani yang ada saat ini lebih cenderung ke arah aspek produksi saja.

Faktor lainnya adalah berupa permodalan. Permodalan yang diperlukan petani dalam menjalankan usahanya sebagian besar berasal dari dalam diri petani itu sendiri. Sumber-sumber permodalan dari luar sangat jarang diakses petani.

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Permodalan dari luar kebanyakan berasal dari sumber non formal, seperti tengkolak. Memang, pada beberapa cabang usaha terdapat fasilitas perkreditan yang dapat dinikmati petani, akan tetapi didalam konteks pemanfaatan sumber dana ini, petani lebih banyak bertindak pasif dan menunggu uluran tangan dari pihak lain terutama instansi terkait dalam perolehan sumber dana dari luar.

Rendahnya kemampuan akses sumber permodalan ini erat kaitannya dengan tipologi petani. Tipe petani Kabupaten Tapin tidak jauh berbeda dengan tipe petani kecil umumnya yaitu kecendrungan meminimalisir resiko (*risk adverse*) dan cenderung kurang *responsive* terhadap perubahan. Hal ini berkaitan pula dengan tingkat pengetahuan serta pendidikan formal petani, sehingga belum mampu untuk mengakses sumber dana luar secara mandiri.

Upaya pemanfaatan sumber permodalan dari luar ini sebenarnya sangat dimungkinkan melalui jalur dinamisasi kelompok. Sehubungan dengan hal tersebut maka peningkatan ketrampilan pengurus kelompok dalam akses dana perlu dilakukan. Program bimbingan dan dampingan teknis terhadap kelompok kelompok terpilih merupakan salah satu alternative yang sangat perlu dipertimbangkan.

Faktor selanjutnya adalah pengelolaan system informasi. Sistem informasi yang dikembangkan belum sepenuhnya menyentuh sampai di tingkat petani, nampaknya pengelolaan system informasi belum menjadi prioritas penanganan. Kondisi ini ditimpali pula dengan kemampuan petani mengakses informasi yang rendah sehingga ditingkat petani, perolehan informasi, baik informasi teknologi produksi maupun informasi pasar belum lancer.

Faktor berikutnya adalah pasar. Tingkat aksesibilitas pasar yang dimiliki petani rendah. Pengetahuan petani mengenai informasi harga dan permintaan pasar yang minim disertai pula dengan kinerja kelompok tani yang ada belum banyak mengarah pada aspek pasar dan pemasaran sehingga posisi tawar petani menjadi rendah. Konsekuensinya harga produk lebih banyak ditentukan oleh para pedagang yang berinteraksi langsung dengan petani.

Jalinan kemitraan sebagai salah satu upaya memperkuat usaha petani sangat sedikit dijumpai.

Faktor berikutnya adalah modal social. Pada umumnya, kondisi sosial budaya masyarakat sangat mendukung terhadap hampir semua cabang usaha pertanian yang berkembang di Kabupaten Tapin. Kemampuan petani dalam mengadaptasi

kondisi lingkungan alam merupakan gambaran pengembangan kearifan lokal petani.

VII.5.2. Arah Pengembangan

Pengembangan pertanian menuju kearah pertanian yang progresif memberi arti bahwa orientasi usaha lebih pada orientasi pasar/agribisnis. Dalam penerapan pada level usahatani, kemungkinan diversifikasi cabang usaha sangat dimungkinkan. Dari bab 6 juga sudah dijelaskan bahwa model yang menguntungkan adalah padi-jeruk, padi-cabe, padi-sayuran dan berdasarkan potensi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diketahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan agribisnis padi dengan model yang dikemukakan di Kabupaten Tapin, dapat dibuat suatu strategi memaksimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang; strategi memaksimalkan kekuatan untuk mengurangi ancaman; strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang; dan meminimalkan kelemahan untuk mengurangi ancaman yang dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kekuatan pengembangan model agribisnis padi (padi-jeruk, padi-cabe, padi-sayuran) di Kabupaten Tapin
 - Adanya kelompok tani dan gapoktan.
 - Tenaga penyuluh pertanian yang handal.
 - Usia produktif petani dan sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dibidang pertanian
 - Sumber ilmu dan teknologi bagi petani
 - Tersedianya anggaran dana penyuluhan pertanian baik dari pusat maupun dari daerah.
 - Adanya penyelenggaraan diklat dan konsultasi bagi aparat penyuluh dan pelatihan untuk petani.
 - Adanya kajian potensi pertanian
2. Kelemahan pengembangan model agribisnis padi (padi-jeruk, padi-cabe, padi-sayuran) di Kabupaten Tapin
 - Nilai budaya masyarakat yang kurang menguntungkan (sikap pesimis dan malas serta berorientasi petani subsistem)
 - Kinerja kelompok tani yang belum layak mengarah pada aspek pemasaran sehingga posisi tawar petani menjadi rendah.
 - Belum mampu membangun dan mengembangkan organisasi kelembagaan ekonomi yang berperan dalam memperkuat posisi tawar mereka dalam meraih nilai tambah yang lebih tinggi pada kegiatan *off-farm*

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

- Secara kuantitas jumlah Aparat Pemerintah terutamanya personal fungsional telah memadai. Akan tetapi, secara kualitas masih perlu ditingkatkan
 - Kurangnya media dalam desiminasi informasi teknologi pertanian.
 - Belum adanya regu pengendali hama penyakit.
3. Peluang pengembangan model agribisnis padi (padi-jeruk, padi-cabe, padi-sayuran) di Kabupaten Tapin
- Adanya Undang-undang tentang dukungan pemerintah terhadap sektor pertanian dan Undang-undang SP3K No. 16 Tahun 2006
 - Masih ada potensi SDA yang dapat dimanfaatkan
 - Adanya data potensi pertanian
 - lembaga pendukung sektor pertanian
 - Kapabilitas BPP-BPP (perlengkapan infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan)
4. Ancaman terhadap pengembangan model agribisnis padi (padi-jeruk, padi-cabe, padi-sayuran)di Kabupaten Tapin
- Serangan organisme pengganggu tanaman.
 - Seperti yang dialami oleh para produsen produk-produk pertanian, petani dalam kerangka sistem agribisnis padi mempunyai posisi yang paling lemah dibandingkan pelaku sistem lainnya
 - kemampuan teknis dan manajemen petani relatif terbatas
 - Persaingan kebutuhan lahan akan sektor pertanian dengan sektor lainnya.
 - Tenaga kerja usia muda yang kurang tertarik untuk bekerja di sektor pertanian

VII.5.3. Matrik Analisis SWOT

Hasil dari identifikasi faktor internal dan eskternal pengembangan agribisnis padi di Kabupaten Tapin dapat dikelompokan ke dalam matriks SWOT berikut :

Gambar 9. Diagram Matriks SWOT untuk model pengembangan agribisnis padi (padi-jeruk, padi-cabe, padi-sayuran)di Kabupaten Tapin.

Faktor Internal	STRENGTHS (S) - Adanya kelompok tani, gapoktan - Tenaga penyuluh pertanian yang handal - Usia produktif petani dan sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dibidang pertanian - Sumber ilmu dan teknolohibagi petani - Tersedianya anggaran dana penyuluhan pertanian baik dari pusat maupun dari daerah. - Adanya penyelenggaraan diklat dan konsultasi bagi aparat penyuluh dan pelatihan untuk petani. - Adanya kajian potensi pertanian pembangunan utama padi	WEAKNESSES (W) - Nilai budaya masyarakat yang kurang menguntungkan (sikap pesimis dan malas serta berorientasi petani subsistem) - Kinerja kelompoktani yang belum layak mengarah pada aspek pemasaran sehingga posisi tawar petani menjadi rendah. - Belum mampu membangun dan mengembangkan organisasi kelembagaan ekonomi yang berperan dalam memperkuat posisi tawar mereka dalam meraih nilai tambah yang lebih tinggi pada kegiatan <i>off-farm</i> - Secara kuantitas jumlah Aparat Pemerintah terutama personal fungsional telah memadai. Akan tetapi, secara kualitas masih perlu ditingkatkan - Kurangnya media dalam desiminasi informasi teknologi pertanian..
	OPPORTUNITIES (O) - Adanya Undang-undang tentang dukungan pemerintah terhadap sektor pertanian dan Undang-undang SP3K No. 16 Th. 2006 - Masih ada potensi SDA yang dapat dimanfaatkan - Adanya data potensi pertanian - Adanya lembaga pendukung sektor pertanian - Kapabilitas BPP (perlengkapan infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan)	THREATS (T) - Seperti yang dialami oleh para produsen produk-produk pertanian, petani dalam kerangka sistem agribisnis padi mempunyai posisi yang paling lemah dibandingkan oleh pelaku sistem lainnya - kemampuan teknis dan manajemen petani relatif terbatas - Per aingan kebutuhan lahan akan sektor pertanian dengan sektor lainnya. - Tenaga kerja usia muda yang kurang tertarik untuk bekerja di sektor pertanian
Faktor Eksternal		

Sumber : Pengolahan data Primer 2020

Setelah faktor-faktor pengembangan agribisnis diidentifikasi, maka dapat disusun suatu tabel IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dalam kerangka

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin
Strenght and Weakness agribisnis padi dan tabel EFAS (*External Strategic Factors Analysis Summary*) dalam kerangka Opportunities and Threats agribisnis padi.

Tabel 35. IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI INTERNAL	BOBOT (1)	RATING (2)	SKOR (1x2)
KEKUATAN			
- Adanya kelompok tani, dan gapoktan	0,15	4	0,60
- Tenaga penyuluh pertanian yang handal	0,10	3	0,30
- Usia produktif petani dan sudah memiliki pengalaman an yang cukup lama dibidang pertanian	0,10	3	0,30
- Sumber ilmu dan tekno logi bagi petani	0,05	2	0,10
- Tersedianya anggaran dana penyuluhan pertanian baik dari pusat maupun dari daerah.	0,10	4	0,40
- Adanya penyelenggaraan diklat dan konsultasi bagi aparat penyuluh dan pelatihan untuk petani.	0,10	3	0,30
- Adanya kajian potensi pertanian pembangunan utama padi	0,05	1	0,05
KELEMAHAN			
- Nilai budaya masyarakat yang kurang menguntungkan (sikap pesimis dan malas serta berorientasi pe tani subsistem)	0,10	1	0,10
- Kinerja kelompok tani yang belum layak mengarah pada aspek pemasaran sehingga posisi tawar pe tani menjadi rendah.	0,05	3	0,15
- Belum mampu membangun dan mengembangkan organisasi kelembagaan ekonomi yang berperan dalam memperkuat posisi tawar mereka dalam meraih nilai tambah yang lebih tinggi pada kegiatan off-farm	0,05	2	0,10
- Secara kuantitas jumlah Aparat Pemerintah terutamanya personal fungsional telah memadai. Akan tetapi, secara kualitas masih perlu ditingkatkan	0,05	2	0,10
- Kurangnya media dalam desiminasi informasi teknologi pertanian.	0,10	2	0,20
-			
TOTAL	1,00		2,70

Sumber: Pengolahan data Primer 2020

Tabel 35. EFAS (External Strategic Factor Analysis Summary)

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI INTERNAL	BOBOT (1)	RATING (2)	SKOR (1x2)
PELUANG			
- Adanya Undang-undang tentang dukungan pemerintah terhadap sektor pertanian dan Undang-undang SP3K No. 16 Th. 2006	0,15	3	0,45
- Masih ada potensi SDA yang dapat dimanfaatkan	0,15	1	0,15
- Adanya data potensi pertanian	0,10	3	0,30
- Adanya lembaga pendu kung sektor pertanian	0,15	4	0,60
- Kapabilitas BPP (perleng-kapan infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan	0,15	3	0,45
ANCAMAN			
- Seperti yang dialami oleh para produsen produk-produk pertanian, petani dalam kerangka sistem agribisnis padi mempunyai posisi yang paling lemah dibandingkan oleh pelaku sistem lainnya	0,10	2	.0,20
- kemampuan teknis dan manajemen petani pengelolaan usahatani dan kelembagaan petani relatif terbatas	0,10	1	0,10
- Persaingan kebutuhan la-han akan sektor pertani an dengan sektor lainnya.	0,15	1	0,15
- Tenaga kerja usia muda yang kurang tertarik untuk bekerja di sektor pertanian	0,10	2	0,20
TOTAL	1,00		2,60

Sumber : Pengolahan data Primer 2020

Keterangan Nilai Rating pada faktor Kekuatan dan Peluang :

4 = Sangat Berpengaruh 2 = Kurang Berpengaruh

3 = Berpengaruh 1 = Tidak Berpengaruh

Sedang Nilai Rating pada Faktor Kelemaham dam Ancaman :

1 = Sangat Berpengaruh 2 = Kurang Berpengaruh
3 = Berpengaruh 4 = Tidak Berpengaruh

Skala dalam penentuan satu variabel = 0,05

Berdasarkan pada Tabel diatas, maka nilai skor :

Kekuatan = 2,05
Kelemahan = 0,65
Peluang = 1,95
Ancaman = 0,65

Pemetaan interaksi antar lingkungan internal dan lingkungan eksternal akan menghasilkan sejumlah issue strategis, dengan cara memadukan faktor-faktor internal dengan faktor-faktor eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya, sebagai berikut :

- a. Interaksi antara Kekuatan dengan Peluang (S – O), yaitu dengan **Strategi Agresif**, yang dapat menghasilkan keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*), yang merupakan keunggulan pengembangan model agribisnis. Hasil dari interaksi S-O ini menjadi issue strategis, yaitu “**menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada**”. (Penguatan kelembagaan petani (kelompok tani dan Gapoktan melalui peningkatan kerjasama dengan kelembagaan pendukung sektor pertanian lainnya (lembaga keuangan permodalan mikro)
- b. Interaksi antara Kekuatan dengan Ancaman (S – T), disebut sebagai **Strategi Diversifikasi**, yang dapat menghasilkan upaya mobilisasi. Hasil dari interaksi S-TT ini adalah issu strategis, yaitu “**Menggunakan kekuatan dengan mengatasi ancaman**”. (Peningkatan kemampuan teknis dan manajemen petani pengelolaan usahatani melalui berbagai pelatihan dan peningkatan perilaku petani dalam wadah kelembagaan petani)
- c. Interaksi antara Kelemahan dengan Peluang (W – O) disebut sebagai **Strategi Stabilisasi**. Hasilnya adalah melakukan sesuatu (untuk berbenah diri). Hasil dari interaksi W – O menjadi issue strategis, yaitu : “**Mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang**”. (Meminimalisir budaya masyarakat yang kurang menguntungkan (sikap pesimis dan malas serta berorientasi petani subsistem dengan mengoptimalkan lembaga pendukung pertanian)/(pengembangkan organisasi kelembagaan ekonomi yang berperan dalam memperkuat posisi tawar mereka dalam meraih nilai tambah

yang lebih tinggi pada kegiatan *off-farm* dengan memanfaatkan lembaga pendukung sektor pertanian (pasar).

- d. Interaksi antara Kelemahan dengan Ancaman (W – T) disebut sebagai **Strategi Survival**, strategi ini dilakukan dalam rangka mempertahankan Status Quo. Hasil dari interaksi W –T ini adalah menjadi issue strategis, yaitu : **“Mengurangi kelemahan dengan menghindari ancaman”** (Membangun dan mengembangkan organisasi kelembagaan ekonomi yang berperan dalam memperkuat posisi tawar mereka dalam meraih nilai tambah yang lebih tinggi dengan peningkatan kemampuan teknis dan manajemen petani dalam pengelolaan kelembagaan petani)

Berdasarkan hasil Analisis SWOT di atas terdapat lima komponen strategi yang dapat ditempuh pemerintah Kabupaten Tapin dalam Pengembangan model agribisnis, yakni:

1. Pendayagunaan **sumberdaya lokal**
2. Penguatan **kelembagaan** petani (kelompok tani dan gapoktan) termasuk kelembagaan ekonomi untuk memperbaiki posisi tawar (Bargaining position) petani
3. Mengoptimalkan **kerjasama** antar petani maupun petani dengan pihak lain serta peningkatan kerjasama dengan lembaga pendukung sektor pertanian (termasuk lembaga keuangan mikro).
4. menjalankan **percontohan menggunakan petani koperator** serta
5. **Peningkatan kemampuan** teknis, menejemen dan semangat kewirausahaan petani melalui berbagai pelatihan, pendampingan dan dukungan sistem (supporting system) yang diperlukan. Ini dimaksudkan juga untuk meminimalisir budaya masyarakat yang kurang menguntungkan (sikap pesimis dan malas, serta berorientasi subsisten).

VIII. PROGRAM PENGEMBANGAN MODEL AGRIBISNIS KOMODITAS PADI KOMBINASI

VIII.1. Sistem Pertanian Berkelanjutan

Diperlukan beberapa strategi untuk dapat meningkatkan kegiatan agribisnis di Kabupaten Tapin. Salah satu hal yang sangat penting adalah dengan terus mempertahankan keberadaan serta produktivitas lahan pertanian yaitu dengan sistem pertanian yang berkelanjutan.

Sistem pertanian berkelanjutan didefinisikan sebagai suatu sistem pertanian yang memanfaatkan sumberdaya yang dapat diperbarui (*renewable resources*) dan sumberdaya yang tidak dapat diperbarui (*unrenewable resources*) dalam rangkaian proses produksi pertanian dengan menekan dampak negatif terhadap lingkungan seminimal mungkin. Keberlanjutan yang dimaksud, meliputi penggunaan sumberdaya, kualitas dan kuantitas produksi, serta lingkungannya. Proses produksi pertanian yang berkelanjutan akan lebih mengarah pada penggunaan produk hayati yang ramah terhadap lingkungan (Kasumbogo, 1997).

Sistem pertanian berkelanjutan menjadi fenomena baru yang mulai berkembang sejak tahun 1990-an. Sistem pertanian ini muncul sebagai jawaban atas berbagai permasalahan yang diakibatkan dari penerapan sistem pertanian konvensional yang banyak menggunakan bahan-bahan kimia seperti pupuk kimia dan pestisida. Sistem pertanian tersebut mulai dikenal luas di kalangan petani pada sekitar tahun 1970-an dan membawa dampak positif pada kenaikan produksi pertanian yang cukup signifikan. Namun demikian, di sisi lain sistem pertanian ini juga menimbulkan dampak negatif misalnya kerusakan lingkungan dan masalah kesehatan karena penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia yang terus mengalami peningkatan.

Hadirnya sistem pertanian berkelanjutan diharapkan dapat meminimalkan dampak negatif dari sistem pertanian berbasis kimiawi, sehingga keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Sistem pertanian berkelanjutan seringkali disebut sebagai suatu konsep pemikiran masa depan, karena tidak hanya memberikan manfaat kepada umat manusia pada saat ini, akan tetapi juga pada waktu yang akan datang.

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Beberapa negara di Asia Tenggara mulai mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan, misalnya di Thailand, Vietnam, dan Indonesia.

Thailand mengembangkan lima pola sistem pertanian berkelanjutan yaitu sistem pertanian terpadu (*integrated farming system*), pertanian organik, pertanian alami (*natural farming*), agroforestri, dan Teori Pertanian Baru (*New Theory Farming*). Dari kelima pola sistem pertanian berkelanjutan tersebut, pertanian organik berkembang lebih pesat. Hal ini karena dukungan penuh dari Pemerintah Thailand, bahkan mereka memiliki agenda untuk mempromosikan Thailand sebagai “*Kitchen of the world*” dan “*Organic producer*” (Supa, 2010). Cita-cita untuk menjadikan Thailand sebagai produsen produk-produk pertanian organik sangat erat kaitannya dengan usaha untuk membangun sistem pertanian yang berkelanjutan. Selain itu, pengembangan pertanian organik juga bertujuan untuk memenuhi permintaan dunia yang semakin tinggi akan produk-produk pertanian yang bebas bahan kimia.

Jadi pertanian yang berkelanjutan itu memiliki inovasi hijau (memiliki nilai ekonomis atau produktivitas tetapi juga ramah lingkungan), sederhana dan dibutuhkan serta dapat dijangkau oleh masyarakat.

VIII.2. Hasil Perumusan Model Agribisnis Kombinasi yang Menguntungkan

Sebagian besar masyarakat Tapin menjadikan pertanian sebagai sumber penghidupan utama sebagai petani. Oleh karena itu, sektor pertanian terus didorong agar menjadi sektor andalan di Tapin. Sasaran dalam mengembangkan agribisnis dalam hal ini adalah petani dan pemerintah, khususnya pemerintah daerah setempat. Agar kegiatan pertanian atau agribisnis dapat selalu menjadi pilihan yang menguntungkan sehingga tidak ditinggalkan oleh petani dan atau menjual lahan pertaniannya untuk berpindah kepada kegiatan lain yang dianggap lebih menguntungkan, maka dukungan pemerintah sangat perlu untuk ditingkatkan. Dukungan disini dapat berupa kemudahan untuk mendapatkan modal tambahan maupun wadah untuk menjual hasil pertanian dengan harga yang menguntungkan petani.

Pengembangan berbagai subsistem baik subsistem hulu maupun hilir dalam kegiatan agribisnis sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan nilai tambah hasil pertanian untuk dapat meningkatkan taraf hidup petani. Subsistem budidaya atau produksi biologis di tingkat usaha tani sebagai sub sistem utama seperti lahan, modal dan tenaga kerja perlu ditingkatkan ketersediaannya. Serta yang tidak kalah pentingnya adalah Subsistem pasca panen, agro-processing atau

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

agroindustry perlu dibentuk pada masing-masing wilayah dan agar dapat meningkatkan daya tampung dan meningkatkan nilai tambah bagi hasil pertanian, sebagai contoh pengolahan cabe hiyung walapun belum maksimal namun perkembangannya sudah cukup bagus.

Selain itu, pembinaan terhadap petani perlu lebih ditingkatkan terutama untuk melakukan kegiatan pertanian dengan kombinasi padi dengan berbagai komoditas lain yang dapat dipilih dan disesuaikan dengan kondisi wilayah pertaniannya. Petani perlu membuka diri terhadap informasi dan sistem pertanian lainnya. Dalam hal ini tentu peran penyuluh pertanian menjadi sangat penting. Umumnya petani agak sulit merubah kebiasaannya sehingga untuk dapat meyakinkan petani, seringkali diperlukan contoh nyata kegiatan yang telah berhasil dilakukan untuk yang disarankan sehingga perlu juga dilakukan kegiatan pertukaran pengetahuan bagi petani untuk membuka wawasan dan semangat usaha mereka.

Hasil analisis dalam kajian ini yang didasarkan pada wawancara langsung dengan petani berpedoman pada kuesioner yang telah dipersiapkan, serta sumber lainnya (termasuk laporan dan publikasi dinas serta hasil observasi), diperoleh 3 (tiga) varian model agribisnis komoditas padi kombinasi yang lebih sesuai, potensial dan menguntungkan dibandingkan dengan varian model agribisnis lainnya. Ketiga Model ini adalah 1) padi-cabai 2) padi-sayuran dan 3) padi-jeruk. Diharapkan pengembangan model agribisnis ini dapat meningkatkan pendapatan petani, tentunya juga diperlukan langkah untuk pemecahan beberapa masalah yang dihadapi petani.

VIII.3. Pengembangan Model Agribisnis Padi yang Direkomendasikan

Memperhatikan konsep pembangunan pertanian berkelanjutan, dalam rangka mengembangkan model Agribisnis komoditas padi kombinasi dari tiga varian yang teridentifikasi memiliki keunggulan untuk dikembangkan di Kabupaten Tapin, maka untuk pengembangannya berikut ini diberikan konsep program. Program ini mengandung komponen-komponen yang diperlukan untuk menjadikannya sebuah program yang siap untuk diimplementasikan menjadi sebuah rencana kegiatan (*action plan*) bagi Kabupaten Tapin.

Dengan memperhatikan sifat dan karakteristik program beserta kegiatannya yang luas serta melintas sektor dan SKPD maka paling relevan bila program ini dikelola oleh Bappelitbang Kabupaten Tapin. Berikut ini diberikan deskripsi program.

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Untuk melengkapi program ini pada Lampiran juga disertakan Pedoman Budidaya Padi.

PROGRAM

Pengembangan Model Agribisnis Komoditas Padi Kombinasi (Cabai/Jeruk/Sayuran) di Kabupaten Tapin

TUJUAN

- 1. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat
- 2. Peningkatan produksi dan produktivitas padi
- 3. Pendayagunaan sumberdaya lokal
- 4. Peningkatan pertanian yang menguntungkan dan berkelanjutan

SASARAN

- 5. Pendapatan masyarakat meningkat sebesar 20%
- 6. Produksi padi meningkat 4 %
- 7. Produktivitas padi dapat mencapai rata-rata 6 ton/ha
- 8. Komoditas kombinasi yang digunakan meningkat produksinya 5%

STRATEGI

Strategi yang digunakan untuk pelaksanaan program ini adalah dengan melaksanakan kombinasi berbagai kegiatan untuk perluasan model agribisnis yang terpilih dengan memberikan penekanan kepada pendayagunaan sumberdaya lokal dengan mengoptimalkan kerjasama antar petani maupun dengan pihak lain dan menjalankan percontohan menggunakan petani koperator serta peningkatan kemampuan teknis, manajemen dan semangat kewirausahaan petani melalui berbagai pelatihan, pendampingan dan dukungan sistem (supporting system) yang diperlukan.

KEGIATAN

- 1. Percontohan pengelolaan model Agribisnis komoditas padi kombinasi yang direkomendasikan dengan menggunakan petani koperator
- 2. Pemberdayaan masyarakat petani untuk meningkatkan motivasi dan skill mereka dalam pengembangan model agribisnis

3. Pengembangan kerjasama antar petani maupun petani dengan pihak lainnya yang relevan
4. Penguatan kelembagaan petani (kelompok tani dan gapoktan) melalui peningkatan kerjasama dengan kelembagaan pendukung sektor pertanian lainnya (lembaga keuangan mikro, kelompok pembina dan aparat pemerintah terkait, lembaga riset dan perguruan tinggi).
5. Peningkatan kemampuan teknis dan manajemen serta semangat wirausaha petani dalam pengelolaan usahatani melalui berbagai pelatihan, studi banding dan kegiatan lainnya untuk peningkatan kapasitas dan kualitas perilaku petani dalam wadah kelembagaan petani, termasuk pelatihan penggunaan internet dan media sosial untuk petani.
6. Meminimalisir budaya masyarakat yang kurang menguntungkan (sikap pesimis dan malas serta berorientasi petani subsisten) dengan mengoptimalkan manfaat lembaga pendukung pertanian.
7. Membangun dan mengembangkan organisasi kelembagaan ekonomi yang berperan dalam memperkuat posisi tawar mereka dalam meraih nilai tambah yang lebih tinggi pada kegiatan *off-farm* (terutama pasca panen, agroindustri) dengan memanfaatkan lembaga pendukung sektor pertanian (pasar).

IX. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

IX.1. Kesimpulan

1. Hasil identifikasi menunjukan bahwa terdapat paling tidak 11 varian model agribisnis komoditas padi kombinasi yang berkembang di Kabupaten Tapin sebagai berikut:

Padi-Jeruk
Padi-Cabai
Padi-Pisang
Padi-Sayuran
Padi-Buah
Padi-Ikan
Padi-Ayam
Padi-Itik
Padi-Sapi
Padi-Kambing
Padi-Kerbau Rawa

2. Dari berbagai varian model agribisnis tersebut, model agribisnis komoditas padi kombinasi yang paling menguntungkan adalah: Padi-Cabai, Padi-Jeruk dan Padi-Sayuran
3. Untuk perluasan dan pengembangan model agribisnis komoditas padi kombinasi yang paling menguntungkan di atas strategi yang perlu dikembangkan adalah melaksanakan kombinasi berbagai kegiatan untuk perluasan model agribisnis yang terpilih dengan memberikan penekanan kepada pendayagunaan sumberdaya lokal dengan mengoptimalkan kerjasama antar petani maupun dengan pihak lain dan menjalankan percontohan menggunakan petani koperator serta peningkatan kemampuan teknis, menejemen dan semangat kewirausahaan petani melalui berbagai pelatihan, pendampingan dan dukungan sistem (supporting system) yang diperlukan.

IX.2. Rekomendasi

1. Perlu dukungan pemerintah untuk menginisiasi dan memfasilitasi percontohan pengelolaan model agribisnis terseleksi secara efektif dan efisien sehingga mendatangkan keuntungan yang lebih baik dan memberikan tambahan pendapatan bagi petani.
2. Percontohan pengelolaan model Agribisnis komoditas padi kombinasi yang direkomendasikan dengan menggunakan petani koperator
3. Pemberdayaan masyarakat petani untuk meningkatkan motivasi dan skill mereka dalam pengembangan model agribisnis
4. Pengembangan kerjasama antar petani maupun petani dengan pihak lainnya yang relevan
5. Penguatan kelembagaan petani (kelompok tani dan gapoktan) melalui peningkatan kerjasama dengan kelembagaan pendukung sektor pertanian lainnya (lembaga keuangan mikro, kelompok pembina dan aparat pemerintah terkait, lembaga riset dan perguruan tinggi).
6. Peningkatan kemampuan teknis dan manajemen serta semangat wirausaha petani dalam pengelolaan usahatani melalui berbagai pelatihan, studi banding dan kegiatan lainnya untuk peningkatan kapasitas dan kualitas perilaku petani dalam wadah kelembagaan petani, termasuk pelatihan penggunaan internet dan media sosial untuk petani.
7. Meminimalisir budaya masyarakat yang kurang menguntungkan (sikap pesimis dan malas serta berorientasi petani subsisten) dengan mengoptimalkan manfaat lembaga pendukung pertanian.
8. Membangun dan mengembangkan organisasi kelembagaan ekonomi yang berperan dalam memperkuat posisi tawar mereka dalam meraih nilai tambah yang lebih tinggi pada kegiatan *off-farm* (terutama pasca panen, agroindustri) dengan memanfaatkan lembaga pendukung sektor pertanian (pasar).

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, Pramudianto. 2014, Kawasan Lahan Basah dalam Konsep Hukum Global dan Keberadaannya di Indonesia. PPSML-UI. Jakarta.
- Anonim, 1997, Modul Pelatihan Pengkajian dan Pengelolaan Terpadu Lahan Basah, PPLH Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru.
- Anonim. 2020. Peran Alsintan Bagi Petani. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/77687/Peran-Alsintan-bagi-Petani/>. Diakses tanggal 20 September 2020.
- Antara Kalsel. 2020. Tapin Siap Jadi Sentral Jagung Hibrida di Kalsel. <https://kalsel.antaranews.com/berita/198410/tapin-siap-jadi-sentra-jagung-hibrida-di-kalsel>.
- Arief, S. 2015. Dialektika Hubungan Ekonomi Indonesia dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. KELOLA Gajahmada University Business Review. No. 10. IV. Yogyakarta.
- Basrowi dan Juariah. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Ekonomi & Pendidikan,
- Ch. Endah Nirarita. 2016. Ekosistem Lahan Basah Indonesia. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam. Bogor.
- Dinas Pertanian Kabupaten Tapin. 2017. Potensi Pertanian Tapin. Disperta Kab. Tapin. Rantau
- Djakapermana R.D., 2003, Penataan Ruang Wilayah Pulau Kalimantan, Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Djogo T. dkk. 2003. Kelembagaan dan Kebijakan dalam Pengembangan Agroforestri. Bahan Ajaran 8. ICRAF. <http://www.worldagroforestrycentre.org/LN-8Kelembagaan-pdf>. Bogor.
- Downey. W.P. dan S.P. Erickson. 2012. Management Agribisnis. Erlangga. Surabaya.
- Fatah Luthfi, Dr., 2013, Bahan Kuliah Sumber Daya Fisik dan Perencanaan Wilayah, PSDA Unlam, Banjarbaru.
- Frimawaty, evi. 2012. Keberlanjutan Usahatani Padi dan Sapi Potong Terintegrasi Berbasis Eco-Farming. Disertai Program Studi Ilmu Lingkungan Pascasarjana, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Fuad Amsyari. 1995. Dasar-Dasar dan Metode Perencanaan Lingkungan Dalam Pembangunan Nasional. Penerbit Widya Medika. Jakarta.
- Geertz, C. (1983). Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesi. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Gt. Chairuddin. 1989. Keberadaan dan Konservasi Lahan Basah Kalimantan Selatan: Peranannya sebagai "Feeding Ground" dan Keanekaan Jenis Ikan. Workshop Conservation of Sungai Negara Wetlands, Barito Basin South Kalimantan. Banjarbaru.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengntar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

- Lawang. 2002. Tantangan dan Peluang Penelitian Padi dalam Perspektif Agribisnis. dalam: Kebijakan Perberasan dan Inovasi Teknologi Padi. Bogor
- Mahmud, Siregar, S. H, dan Khoerudin, K. (2015). Pendidikan Lingkungan
- Mellor, Jhon W. 1974. The Economics of Agricultural Development. Cornell University Press. London.
- Mosher, AT. 1968. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jayaguna. Jakarta.
- Mubyarto, 1992. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta
- Soekanto, S. 1986. Sosiologi Suatu Pengantar . Rajawali press: Jakarta
- Pedoman kebijakan pemerintah dalam meningkatkan produksi beras di Indonesia. Gadjah Mada University Press. Prosea Indonesia– Balai Penel. Lembang
- Prayitnohadi. 2017. Faktor-Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Perilaku Petani Dalam Pengambilan Keputusan. Tesis Program Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada. Jogjakarta.
- Sosial Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sulistiyowati. (2009). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Padi Organik Di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Tonny Fredian dan Bambang S Utomo. 2004. Pengembangan Kelembagaan dan Modal Sosial. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian IPB dan Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Wahyu & Nasrullah. 2014. Kearifan Lokal Petani Dayak Bakumpai Dalam Pengelolaan Padi di Lahan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala. <http://sosiologi.upi.edu/artikelpdf/dayakbakumpaipdf>. Diakses pada tanggal 16 September 2020.
- Wahyuni, Sri dan Tri Pranadji, 2004. Jurnal Manajemen dan Agribisnis 12(1): 14-26
- Igrisa, Irawati, 2017. Fasktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan dalam Kebijakan Pengembangan Usahatani di Kabupaten Gorontalo. Laporan Penelitian. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Gorontalo. Gorontalo.
- Julianto, 2015. Faktor Penentu Keberhasilan Memberdayakan LKM Agribisnsi. Tabloidsinartani.com. Tanggal akses 27 Oktober 2020.
- Mulyadi, 2019. Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis, Volume 5, No. 03, November 2019

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Budidaya Padi

2020

Pedoman Budidaya Padi



Fakultas Pertanian
ULM
Banjarbaru

PENDAHULUAN

Tapin merupakan salah satu kabupaten yang memberikan kontribusi besar terhadap ketersediaan pangan di Kalimantan Selatan. Berdasarkan data pertanian di Kabupaten Tapin terdapat 2 (dua) tipologi lahan pertanian yaitu lahan sawah dengan total luas keseluruhan 65.967 Ha yang terbagi menjadi lahan sawah irigasi, tadah hujan, rawa pasang surut, rawa lebak, lahan sawah. Tipologi lahan pertanian yang lain adalah lahan pertanian bukan sawah dengan total luas keseluruhan 60.869 Ha.

Upaya pengembangan produksi padi di kabupaten Tapin salah satunya dilakukan di lahan sawah tadah hujan. Lahan sawah tadah hujan pada umumnya hanya ditanami padi sekali dalam setahun, ketika musim hujan. Sedangkan pada musim kemarau sebagian diantaranya mengalami bera. Pertanian tadah hujan adalah usaha pertanian yang memanfaatkan hujan sepenuhnya sebagai sumber air. Tingkat produktivitas pertanian tadah hujan secara umum rendah dikarenakan kondisi tanah yang terdegradasi, tingginya evaporasi, kekeringan, banjir, dan minimnya manajemen air. Namun usaha pertanian tadah hujan memiliki potensi untuk lebih produktif dengan mengelola air hujan dan kelembaban tanah lebih efektif.

Sawah tadah hujan adalah sawah yang sistem pengairannya sangat mengandalkan curah hujan. Jenis sawah ini hanya menghasilkan di musim hujan. Di musim kering sawah ini dibiarkan tidak diolah karena air sulit didapat atau tidak ada sama sekali. Sawah tadah hujan umumnya hanya dipanen setahun sekali. Intensitas penggunaan tenaga kerja di sawah tadah hujan lebih tinggi karena petani harus menyulam (menanam kembali) lebih sering dibandingkan sawah beririgasi, akibat suplai air yang tidak stabil (Wikipedia, 2014).

Sarana produksi yang diperlukan untuk melakukan budidaya padi sawah tadah hujan, hampir sama dengan sarana produksi yang dipergunakan pada budidaya padi sawah irigasi yaitu: 1) lahan; 2) benih/bibit; 3) saluran irigasi; 4) pupuk; 5) obat-obatan; 6) peralatan pengolahan tanah; 7) peralatan panen dan pasca panen; dan 8) tempat penyimpanan (wordpress.com, 2009).

Usaha tani Padi sawah tadah hujan memiliki prospek yang sangat baik terutama pada daerah yang memiliki bulan basah berturut-turut 4-8 bulan. Produksi padi sawah tadah hujan saat ini rata-rata baru mencapai 3,0-4,0 ton/ha sementara hasil penelitian IRRI-CRIFC sudah mencapai 6,5-7,5 ton/ha. Teknologi padi

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

sawah tadah hujan yang tepat diharapkan mampu meningkatkan produktivitas padi gogo.

Pengaruh Iklim pada Keadaan Tanah Lahan Sawah Tadah Hujan, Lahan kering adalah hamparan lahan yang didayagunakan tanpa penggenangan air dalam kurun waktu tertentu, baik secara permanen maupun musiman dengan sumber air berupa hujan atau air irigasi.

Selain dibudidayakan di lahan tadah hujan, Budidaya padi juga dilakukan pada lahan basah (sawah irigasi), dimana pada kondisi sawah irigasi, curah hujan bukan merupakan faktor pembatas tanaman padi, tetapi pada lahan kering tanaman padi membutuhkan curah hujan yang optimum >1.600 mm/tahun. Padi gogo memerlukan bulan basah yang berurutan minimal 4 bulan. Bulan basah adalah bulan yang mempunyai curah hujan>200 mm dan tersebar secara normal atau setiap minggu ada turun hujan sehingga tidak menyebabkan tanaman stress karena kekeringan. Suhu yang optimum untuk pertumbuhan tanaman padi berkisar antara 24 - 29°C.

Padi gogo biasa ditanam pada lahan kering dataran rendah, sedangkan pada areal yang lebih terjal dapat ditanami di antara tanaman keras. Tanaman padi dapat tumbuh pada berbagai tipe tanah. Reaksi tanah (pH) optimum berkisar antara 5,5-7,5. Permeabilitas pada sub horison kurang dari 0,5 cm/jam. Kriteria kesesuaian lahan dan iklim untuk tanaman padi sawah dan padi gogo dapat dilihat pada Lampiran 1 dan Lampiran 2.

Selain agroekosistem, cara pengelolaan tanaman juga mempengaruhi keberlanjutan agribisnis padi. Dengan menerapkan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) keberlanjutan agribisnis padi dapat diwujudkan. Saat ini hampir seluruh teknologi budidaya tanaman menggunakan konsep PTT, termasuk budidaya padi sawah dan padi gogo.

TEHNIK BUDIDAYA PADI

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah

Penerapan PTT didasarkan pada empat prinsip, yaitu:

1. Terpadu : PTT merupakan suatu pendekatan agar sumber daya tanaman, tanah dan air dapat dikelola dengan sebaik-baiknya secara terpadu.
2. Sinergis : PTT memanfaatkan teknologi pertanian terbaik dengan memperhatikan keterkaitan yang saling mendukung antar komponen teknologi
3. Spesifik lokasi : PTT memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan fisik maupun sosial budaya dan ekonomi petani setempat
4. Partisipatif : berarti petani turut berperan serta dalam memilih dan menguji teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat dan kemampuan petani melalui proses pembelajaran dalam bentuk laboratorium lapangan

Agar komponen teknologi yang dipilih sesuai dengan kebutuhan setempat, maka proses perakitannya didasarkan pada hasil KKP (Kajian Kebutuhan dan Peluang). Dari hasil KKP dapat diketahui masalah yang dihadapi petani dan cara- cara mengatasi masalah. Untuk memecahkan masalah tersebut, PTT menyediakan komponen teknologi, yang dibedakan menjadi komponen teknologi dasar dan komponen teknologi pilihan.

Komponen teknologi dasar dalam PTT yaitu:

1. Penggunaan varietas padi unggul atau varietas padi berdaya hasil tinggi dan atau bernilai ekonomi tinggi,
2. Benih bermutu dan berlabel,
3. Pemupukan berimbang berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah (spesifik lokasi),
4. Pengendalian hama dan penyakit secara terpadu (PHT). Komponen Teknologi Pilihan dalam PTT yaitu :
 1. Penanaman bibit umur muda dengan jumlah bibit terbatas yaitu antara 1-3 bibit per lubang.
 2. Peningkatan populasi tanaman,
 3. Penggunaan kompos bahan organik dan atau pupuk kandang sebagai pupuk dan pembenah tanah.

- 4. Pengaturan pengairan dan pengeringan berselang,
- 5. Pengendalian gulma
- 6. Panen tepat waktu,
- 7. Perontokan gabah sesegera mungkin. Varietas Unggul

Gunakan VUB (varietas unggul baru) yang mampu beradaptasi dengan lingkungan untuk menjamin pertumbuhan tanaman yang baik, hasil tinggi dan kualitas baik serta rasa nasi diterima pasar. Tanam VUB secara bergantian untuk memutus siklus hidup hama dan penyakit. Saat ini telah tersedia berbagai varietas unggul yang dapat dipilih sesuai dengan kondisi wilayah, mempunyai produktivitas tinggi, dan sesuai permintaan konsumen. Sebagai Contohnya varietas unggul baru yang dapat dikembangkan di Provinsi Aceh antara lain varietas Mekongga, Mira 1, Batang Gadis, Ciherang, Cigeulis, Ciliwung, Cibogo, dan Bondoyudo.



Gambar 1. Varietas unggul padi sawah: Cibogo, Batang Gadis, Ciherang dan Mekongga.

Benih Bermutu

Benih bermutu adalah benih dengan vigor tinggi dan bersertifikat. Pemilihan benih bermutu dilakukan dengan cara:

- o Merendam benih dalam larutan garam dengan menggunakan indikator telur. Telur diletakkan didasar air dan masukkan garam sampai telur mulai terangkat

kepermukaan, kemudian telur diambil dan benih dimasukkan ke dalam air garam, selanjutnya benih yang mengambang dibuang.

Tabel 1. Varietas unggul padi sawah dan beberapa karakteristik Penting

Varietas	Produktivitas (ton/ha)GKG	Umur Tanaman (hari)	Ketahanan terhadap Hama dan penyakit	Tekstur Nasi
IR-64	5,0-6,0	110 -120	Tahan WCK biotipe 1, 2, agak tahan WCK biotipe 3	Pulen
Ciherang	6,0-8,5	116 -125	Tahan WCK biotipe 2, agak tahan WCK biotipe 3, dan tahan HDB	Pulen
Ciliwung	5,0-6,0	117 -125	Tahan WCK biotipe 1,2, WH, ganjur. Tahan Tungro dan HDB	Pulen
Mekongga	6,0-8,4	116 -125	Agak tahan WCK biotipe 2, 3, Agak tahan HDB biotipe strain IV	Pulen
Cibogo	6,98-8,0	110 -125	Agak tahan WCK biotipe 1, Agak peka biotipe 2, 3	Pulen
Cigeulis	5,0-8,0	115 -125	Tahan WCK biotipe 2, 3, dan HDB strain IV	Pulen
Bondoyudo	6,0-8,4	110 -120	Tahan WCK clan tungro	Pulen
Batang Gadis	6,0-7,6	97 -120	Tahan terhadap penyakit blas daun dan blas leher malai	Pera

Keterangan : WCK = Wereng Coklat; HDB = Hawar Daun Bakteri

o Dapat juga dengan cara membuat larutan garam dapur (30 gr garam dapur dalam 1 lt air) atau larutan pupuk ZA (1 kg pupuk ZA dalam 2,7 lt air), masukkan benih ke dalam larutan garam atau pupuk ZA (Volume larutan 2 kali volume benih), kemudian diaduk-aduk dan benih yang mengambang dibuang.

Keuntungan menggunakan benih bermutu:

- 1. Benih tumbuh cepat dan serempak
- 2. Jika disemaikan akan menghasilkan bibit yang tegar dan sehat
- 3. Pada saat ditanam pindah, bibit tumbuh lebih cepat
- 4. Jumlah tanaman optimum, sehingga akan memberikan hasil yang tinggi

Persemaian

Untuk keperluan penanaman seluas 1 ha, benih yang dibutuhkan sebanyak ± 20 kg. Benih bernas (yang tenggelam) dibilas dengan air bersih dan kemudian direndam dalam air selama 24 jam. Selanjutnya diperam dalam karung selama 48 jam dan dijaga kelembabannya dengan cara membasahi karung dengan air. Untuk benih hibrida langsung direndam dalam air dan selanjutnya diperam. Luas persemaian sebaiknya $400 \text{ m}^2/\text{ha}$ (4% dari luas tanam). Lebar bedengan pembibitan 1,0-1,2 m dan diberi campuran pupuk kandang, serbuk kayu dan abu sebanyak 2 kg/m^2 . Penambahan ini memudahkan pencabutan bibit padi sehingga



kerusakan akar bisa dikurangi. Antar bedengan dibuat parit sedalam 25-30 cm.

Gambar 2. Pencabutan bibit dipersemaian basah

Persiapan Lahan

Pengolahan tanah dapat dilakukan secara sempurna (2 kali bajak dan 1 kali garu) atau minimal atau tanpa olah tanah sesuai keperluan dan kondisi. Faktor yang menentukan adalah kemarau panjang, pola tanam, jenis/tekstur tanah. Dua minggu sebelum pengolahan tanah taburkan bahan organik secara merata di atas hamparan sawah. Bahan organik yang digunakan dapat berupa pupuk kandang sebanyak 2 ton/ha atau kompos jerami sebanyak 5 ton/ha.

Diperlukan beberapa strategi untuk dapat meningkatkan kegiatan agribisnis di Kabupaten Tapin. Salah satu hal yang sangat penting adalah dengan terus mempertahankan keberadaan serta produktivitas lahan pertanian yaitu dengan sistem pertanian yang berkelanjutan.

Sistem pertanian berkelanjutan didefinisikan sebagai suatu sistem pertanian yang memanfaatkan sumberdaya yang dapat diperbarui (*renewable resources*) dan sumberdaya yang tidak dapat diperbarui (*unrenewable resources*) dalam rangkaian proses produksi pertanian dengan menekan dampak negatif terhadap

lingkungan seminimal mungkin. Keberlanjutan yang dimaksud, meliputi penggunaan sumberdaya, kualitas dan kuantitas produksi, serta lingkungannya. Proses produksi pertanian yang berkelanjutan akan lebih mengarah pada penggunaan produk hayati yang ramah terhadap lingkungan (Kasumbogo, 1997).

Sistem pertanian berkelanjutan menjadi fenomena baru yang mulai berkembang sejak tahun 1990-an. Sistem pertanian ini muncul sebagai jawaban atas berbagai permasalahan yang diakibatkan dari penerapan sistem pertanian konvensional yang banyak menggunakan bahan-bahan kimia seperti pupuk kimia dan pestisida. Sistem pertanian tersebut mulai dikenal luas di kalangan petani pada sekitar tahun 1970-an dan membawa dampak positif pada kenaikan produksi pertanian yang cukup signifikan. Namun demikian, di sisi lain sistem pertanian ini juga menimbulkan dampak negatif misalnya kerusakan lingkungan dan masalah kesehatan karena penggunaan pupuk dan obat-obatan kimia yang terus mengalami peningkatan.

Hadirnya sistem pertanian berkelanjutan diharapkan dapat meminimalkan dampak negatif dari sistem pertanian berbasis kimiawi, sehingga keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Sistem pertanian berkelanjutan seringkali disebut sebagai suatu konsep pemikiran masa depan, karena tidak hanya memberikan manfaat kepada umat manusia pada saat ini, akan tetapi juga pada waktu yang akan datang. Beberapa negara di Asia Tenggara mulai mengembangkan sistem pertanian berkelanjutan, misalnya di Thailand, Vietnam, dan Indonesia.

Thailand mengembangkan lima pola sistem pertanian berkelanjutan yaitu sistem pertanian terpadu (*integrated farming system*), pertanian organik, pertanian alami (*natural farming*), agroforestri, dan Teori Pertanian Baru (*New Theory Farming*). Dari kelima pola sistem pertanian berkelanjutan tersebut, pertanian organik berkembang lebih pesat. Hal ini karena dukungan penuh dari Pemerintah Thailand, bahkan mereka memiliki agenda untuk mempromosikan Thailand sebagai "*Kitchen of the world*" dan "*Organic producer*" (Supa, 2010). Cita-cita untuk menjadikan Thailand sebagai produsen produk-produk pertanian organik sangat erat kaitannya dengan usaha untuk membangun sistem pertanian yang berkelanjutan. Selain itu, pengembangan pertanian organik juga bertujuan untuk memenuhi permintaan dunia yang semakin tinggi akan produk-produk pertanian yang bebas bahan kimia.

Jadi pertanian yang berkelanjutan itu memiliki inovasi hijau (memiliki nilai ekonomis atau produktivitas tetapi juga ramah lingkungan), sederhana dan dibutuhkan serta dapat dijangkau oleh masyarakat.

Ada beberapa strategi pengelolaan lahan (terutama lahan sub optimal) berkelanjutan yaitu:

1. Memacu inovasi teknologi, dengan memperhatikan kearifan lokal. Memperhatikan kearifan lokal maksudnya berhubungan dengan masyarakat, murah, mudah diperoleh dan arif terhadap lingkungan.
2. Pengembangan pertanian berbasis lingkungan dan terpadu
3. Akselerasi pengembangan dan diseminasi inovasi teknologi
4. Pemberdayaan dan pengembangan sistem kelembagaan
5. Perluasan areal jangka pendek.

Dewasa ini kesadaran akan perlunya kearifan lokal mendapat perhatian yang lebih besar dari para ilmuwan dipicu antara lain oleh wacana global tentang kegagalan pembangunan dinegara-negara dunia ketiga, oleh semakin merosotnya kualitas lingkungan alam, oleh semakin cepatnya kepunahan pengetahuan-pengetahuan yang menjadi basis asaptasi berbagai komunitas lokal. Selain itu, kesadaran untuk kembali kepada kearifan lokal saat ini karena sering terjadi perubahan iklim yang tidak menguntungkan bagi manusia.

Menurut Susanto (2001) sangat sedikit pengetahuan tentang bagaimana pengelolaan lahan marjinal (sub optimal) secara berkelanjutan, sementara ini kiblat para pemegang kebijakan dan pakar kawasan tropika banyak mengapresiasi cara- cara yang diterapkan di wilayah iklim sedang (temperate) yang kadang kala berakhir dengan pertentangan dan kegagalan. Dalam banyak hal, kearifan lokal memberikan jalan pemecahan terhadap berbagai permasalahan, baik pelestarian sumberdaya lahan maupun peningkatan produksi dari tanaman baik domestik maupun yang dibudidayakan. Kearifan lokal dipahami sebagai segala sesuatu yang didasi pengetahuan, dapat diterima oleh akal, dan tidak bertentangan dengan ketentuan kepercayaan atau agama. Setiap perilaku atau kearifan lokal (*local wisdom*) teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik karena dilakukan berulang-ulang sehingga mengalami penguatan (*reinforcement*) dengan berjalannya waktu. Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan dengan budaya tertentu (budaya lokal) yang mencerminkan cara hidup suatu masyarakat (masyarakat lokal) . Dengan kata lain, kearifan lokal bersemayam pada budaya lokal (*local*

culture). Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam menyiasati lingkungan hidupnya,

menjadi bagian dari budaya, dan diyakini sebagai adat (hukum) dari generasi ke generasi sehingga patut sebagai pegangan hidup. Kearifan lokal meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap universal. Kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumberdaya alam dan manusia, mempertahankan adat dan budaya serta bermanfaat untuk kehidupan.

Salah satu jenis kearifan lokal yang masih dipertahankan petani di Kabupaten Tapin adalah sistem taradak, ampak dan lacak serta sistem tajak. Petani Suku Banjar, Kalimantan Selatan, mempunyai alat bertani unik yang tak ditemui di tempat lain. Alat tersebut bernama *tajak* yang digunakan untuk menyiapkan lahan. Kegiatan menyiapkan lahan dengan tajak disebut *menajak*. Sepintas tajak mirip cangkul, tetapi bila diamati dengan seksama bentuknya berbeda. Begitu pula cara menggunakannya berbeda dengan cangkul. Tajak membutuhkan teknik ayunan khusus dengan pola memutar untuk membalik dan memintal gulma menjadi tumpukan bulat berbentuk bola.

Tajak merupakan temuan Suku Banjar untuk mengatasi cara bertani di lahan rawa yang membutuhkan pengolahan tanah minimal alias *minimum tillage*. Musababnya, mengolah tanah di lahan rawa secara berlebihan sangat berbahaya. Sebagian besar lahan rawa menyimpan mineral pirit di lapisan bawah tanah. Jika pirit terangkat saat pengolahan tanah, maka akan terjadi oksidasi oleh oksigen yang menghasilkan asam sulfat. Akibatnya lahan menjadi sangat masam sehingga tanaman tak mampu tumbuh.

Dengan tajak pengolahan dilakukan secara minimal karena lapisan tanah yang terkupas hanya 5—15 cm. Lapisan pirit tetap aman karena tidak terganggu. Lantaran keistimewaannya tersebut para petani dari Pulau Jawa yang transmigrasi ke Kalimantan Selatan mau tak mau harus belajar menggunakan tajak. Cangkul yang semula menjadi sahabat akrabnya pun harus pensiun. Jika nekat menggunakan cangkul, maka alamat bertani di lahan rawa gagal.

Sistem tajak biasanya dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menjelang musim kemarau, persiapan lahan bias dilakukan walaupun lahan masih digenangi air setinggi 15-20 cm.
2. Rumput ditebas, dipotong dengan tajak besar
3. Rumput tersebut dikait, ditarik dan dibawa ke pinggir petakan sawah atau dibuat gumpalan untuk dikomposkan dan kemudian disebar rata di lahan. Secara tradisional sistem penyiapan lahan ini dikenal dengan sistem tajak-puntal-hampar (ditebas-dikait/gulung-dibenamkan/dikomposkan dan disebarkan kembali).
4. Rumput ini juga berfungsi sebagai mulsa untuk mempertahankan lengas tanah dan sekaligus sebagai sumber hara tanaman.
5. Sistem tajak dilakukan terutama untuk mengejar masa tanam yang lebih cepat, sehingga tanaman padi terhindar dari kekeringan pada fase generative.
6. Diawal musim penghujan, persiapan lahan dapat dilakukan dengan cara membersihkan gulma dan serasah tanaman bekas pertanaman musim kemarau. Pembersihan lahan dilakukan dilakukan dengan tajak sebelum petakan digenangi air karena harus segera ditanam dengan sistem tugal.

Selain memperhatikan kedalaman lapisan olah tanah untuk mencegah oksidasi firit, hal yang juga perlu diperhatikan dalam budidaya padi di lahan rawa terutama lahan rawa pasang surut yang berdekatan dengan laut adalah, antisipasi masuknya air laut yang asin ke dalam areal persawahan. Masuknya air laut asin dapat menyebabkan tanah kerusakan tanaman padi diantaranya menyebabkan padi hampa.

Jenis kearifan lokal yang lain yang juga masih ada di Kabupaten Tapin adalah petani membuat tukungan (guludan/surjan) walaupun jenis atau bentuk dan ukurannya berbeda dengan tukungan atau guludan pada daerah lainnya di Kalimantan Selatan. Tukungan berasal dari Bahasa Banjar dengan asal kata 'toengkoengan.' Kata itu artinya gundukan tanah. Petani di Kalimantan Selatan membuat tukungan di tengah sawah rawa dengan cara menumpuk serasah organik—berupa campuran sisa gulma kering dan jerami padi—dengan tanah. Ukurannya beragam, mulai hanya berbentuk gundukan berdiameter 50 cm saja hingga petakan ukuran 50 cm x 50 cm x 50 cm.

Di atas gundukan itulah petani dapat menanam tanaman buah atau palawija yang membutuhkan lahan kering. Yang paling umum petani menanam jeruk. Jarak

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

antar tukungan ditata lurus seperti jarak tanam di lahan kering. Misal, 3 m x 3 m, 5 m x 5 m hingga 7 m x 7m.

Setiap musim petani meninggikan tukungan dengan tanah dan serasah organik dari lahan. Tujuannya agar gundukan tanah yang terkikis air hujan dan air genangan kembali seperti semula. Sosok tanaman yang ditanam di atas tukungan pun bertambah besar sehingga butuh area tumbuh yang lebih besar. Lantaran itu seiring waktu ukuran tukungan menjadi semakin besar.

Dari tahun ke tahun proses itu terus berlanjut sehingga jarak antara tukungan yang satu dengan yang lain mendekat bahkan bersatu. Tanah dan serasah organik tidak pernah kekurangan lantaran di lahan rawa proses pengendapan dari daerah hulu dan penambahan serasah organik terus berlangsung. Di saat bersatu itulah tukungan berubah bentuk menjadi surjan. Proses membuat surjan dengan tukungan tersebut dikenal juga sebagai pembuatan surjan bertahap. Cara ini disukai petani karena biaya yang dikeluarkan tidak sekaligus sehingga terjangkau. Proses pembuatan pun tidak memerlukan alat berat.

Di Kabupaten Tapin, guludan atau surjan ini ditanami dengan berbagai jenis buah, sayuran dan komoditas lainnya. Di Desa Hiyung dan Desa Labung Kecamatan tapin Tengah misalnya, surjan umumnya ditanami dengan tanaman cabe hiyung, ada pula yang menanam jeruk dan sayuran. Demikian pula di Desa Marampiau Kecamatan Candi Laras Selatan mereka juga membuat surjan untuk menanam jeruk dan berbagai jenis buah lainnya serta sayur-sayuran. Biasanya sisa hasil panen atau jerami padi ditumpuk pada permukaan tanah yang berfungsi sebagai mulsa sekaligus bahan organik.

Adapun jenis padi yang ditanam pada umumnya adalah padi lokal yang sudah memiliki kemampuan beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat. Misalnya pada daerah rawa yang pasang airnya dalam seperti di Desa Marampiau, ada jenis padi tertentu yang dikenal sebagai surung atau disebut juga padi air dalam (*deepwater rice*). Padi surung atau padi air dalam ini mempunyai sifat khusus, yaitu dapat memanjang (*elongate*) mengikuti kenaikan genangan air dan dapat bangkit kembali apabila rebah. Kemampuan memanjang ini karena pertumbuhan buku akar yang terus menerus yang pada padi sawah umumnya tidak ditemukan. Contoh jenis padi ini yang sudah dilepas antara lain varietas Nagara, Tapus, dan Alabio dengan potensi hasil 2,0-2,5 ton per hektar. Namun sayang perkembangan padi air dalam ini tidak sepesat padi sawah umumnya. Dalam perkembangannya padi-padi sawah pasang surut dan sawah irigasi juga dapat ditanam di lahan rawa lebak pada musim hujan pada daerah-daerah yang air genangannya cepat surut.

Hal tersebut di atas merupakan kearifan lokal yang biasa dilakukan masyarakat petani lahan basah khususnya lahan rawa. Kearifan lokal tersebut juga dapat ditiru atau diterapkan pada lahan kering yaitu prinsip pengembalian bahan organik ke dalam tanah khususnya sisa hasil panen misalnya jerami, daun, ranting dan bagian tanaman lainnya. Tanah umumnya mengandung 2% - 10% bahan organik yang merupakan seluruh senyawa karbon di dalam tanah. Walaupun persentasenya sedikit, namun peranannya sangat penting terhadap kesuburan tanah dan nutrisi tanaman, sehingga bahan organik disebut nyawanya tanah. Namun, Badan Litbang Pertanian menyatakan bahwa 65% sawah di Indonesia memiliki kandungan bahan organik rendah sampai sangat rendah (C-organik < 2%). Menurunnya kandungan bahan organik C-organik) lahan pertanian, terutama disebabkan oleh:

1. Pemahaman yang kurang memadai tentang fungsi bahan organik
2. Bagian-bagian tanaman yang tidak dimanfaatkan pada saat panen tidak dikembalikan lagi ke dalam tanah.
3. Penggunaan pupuk kimia dengan dosis tinggi dan terus-menerus dalam jangka waktu lama serta tidak diimbangi dengan penggunaan pupuk organik.
4. Intensitas pertanaman yang tinggi dengan pengelolaan yang salah telah mengakibatkan pengurasan unsur hara tanah sehingga terjadi defisit hara.
5. Tingkat pelapukan dan pencucian intensif sebagai akibat curah hujan dan suhu yang tinggi.

Jadi, pengembalian bahan organik ke dalam tanah merupakan usaha untuk mempertahankan kandungan bahan organik tanah yang merupakan usaha untuk menghidupkan tanah (aktivitas biologi di dalam tanah). Selain bahan organik kendala yang juga dihadapi pada lahan kering adalah masalah erosi terutama pada lahan yang miring. Pada wilayah yang demikian dapat dikelola dengan membuat guludan atau terasering serta penggunaan mulsa maupun menggunakan tanaman penutup. Tanaman penutup dapat merupakan tanaman jenis kacang-kacangan yang dapat berfungsi juga sebagai penambat N dari udara serta bernilai ekonomis sehingga dapat merupakan sumber penghasilan tambahan bagi petani.

Kearifan lokal yang masih dipertahankan petani perlu mendapatkan apresiasi dan dukungan karena kelestarian atau keberlangsungan lahan pertanian atau pencegahan kerusakan lahan pertanian sangat penting untuk terus dilakukan agar

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

lahan tetap produktif hingga masa yang akan datang sehingga. Hal ini juga penting untuk menjaga anggapan bahwa usaha pertanian masih memberikan keuntungan bagi petani karena jika mereka sudah menganggap bahwa kegiatan pertanian sudah tidak dapat memberikan keuntungan, bukan tidak mungkin mereka akan melakukan alih fungsi lahan atau menjual lahan mereka untuk kegiatan non pertanian dan ini berarti bahwa lahan pertanian akan semakin menyempit.

Kearifan lokal dapat diiringi dengan inovasi atau penggunaan sistem atau alat modern misalnya seperti yang dilakukan di Desa Binderang, proses pengolahan tanah dan pemanenan padi sudah menggunakan mesin namun jerami padi tetap dikembalikan ke tanah. Akan tetapi pengolahan lahan pertanian dengan mesin perlu dibatasi karena dapat merusak tanah, terutama daerah rawa atau pasang surut, pengolahan tanah yang terlalu dalam dapat menyebabkan terangkatnya lapisan firit ke permukaan yang dapat menyebabkan semakin meningkatnya kemasaman tanah. Selain itu penggunaan alsintan yang berlebihan dapat menimbulkan polusi terutama polusi udara serta mengurangi kesempatan kerja bagi buruh tani. Jadi, inovasi yang akan diterapkan kepada masyarakat hendaklah harganya murah, mudah diperoleh dan ramah terhadap lingkungan sehingga dapat dilakukan petani, tidak membebani petani dan tidak berbenturan dengan kebiasaan mereka.

Penanaman

Tanam bibit muda <21 HSS (hari setelah sebar), sebanyak 1-3 bibit/rumpun. Bibit lebih muda (14 HSS) dengan 1 bibit/rumpun akan menghasilkan anakan lebih banyak, hanya pada daerah endemis keong mas gunakan benih 18 HSS dengan 3 bibit/rumpun. Penyulaman dilakukan sebelum tanaman berumur 14 HST (hari setelah tanam). Pada saat bibit ditanam, tanah dalam kondisi jenuh air. Penanaman disarankan dengan sistem jejer legowo 2 : 1 atau 4 : 1 (40x(20x10) cm atau (50x(25x12,5) cm, karena populasi lebih banyak dan produksinya lebih tinggi dibanding dengan sistem jejer tegel (Tabel 2). Cara tanam berselang seling 2 baris tanam dan 1 baris kosong (legowo 2 : 1) atau 4 baris tanam dan satu baris kosong (legowo 4 : 1), seperti terlihat pada Gambar 3.

Pengaturan jarak tanam dilakukan dengan caplak, dengan lebar antar titik 20-25 cm. Setelah dilakukan caplak silang dan membentuk tegel (20 X 20 cm atau 25 X 25 cm), pada setiap baris ke tiga dikosongkan dan calon bibitnya ditanam pada



barisan ganda yang akan membentuk jarak tanam dalam barisan hanya 10 cm. Kekurangan bibit untuk baris berikutnya diambilkan bibit dari persemaian.

Gambar 3. Cara tanam model jejer Legowo 2 : 1 dan 4:1

Keuntungan cara tanam jejer legowo :

- Rumpun tanaman yang berada pada bagian pinggir lebih banyak.
- Terdapat ruang kosong untuk pengaturan air, saluran pengumpulan keong mas atau untuk mina padi.
- Pengendalian hama, penyakit dan gulma lebih mudah.
- Pada tahap awal areal pertanaman lebih terang sehingga kurang disenangi tikus
- Penggunaan pupuk lebih berdaya guna.

Sistem tanam tegel (20 x 20 cm, 22 x 22 cm, 25 x 25 cm), maupun sistem tebar benih langsung, juga dapat digunakan dalam pendekatan PTT.

Tabel 2. Populasi tanaman per hektar pada berbagai jarak tanam

No	Cara Tanam	Populasi tanaman hektar	% terhadap populasi model tegel
1	Tegel 20 x 20 cm	250.000	100
2	Tegel 22 x 22 cm	206.661	100
3	Tegel 25 x 25 cm	160.000	100
4	Legowo 2:1 (10 x 20 cm)	333.333	133
5	Legowo 3:1 (10 x 20 cm)	375.000	150
6	Legowo 4:1 (10 x 20 cm)	400.000	160
7	Legowo 2:1 (12,5 x 25 cm)	213.000	133
8	Legowo 3:1 (12,5 x 25 cm)	240.000	150
9	Legowo 4:1 (12,5 x 25 cm)	256.000	160

Pengairan Berselang

Pemberian air berselang (*intermittent*) adalah pengaturan kondisi sawah dalam kondisi kering dan tergenang secara bergantian. Tujuan pengairan berselang adalah:

1. Menghemat air irigasi sehingga areal yang dapat diairi, lebih luas

2. Memberi kesempatan akar tanaman memperoleh udara lebih banyak sehingga dapat berkembang lebih dalam. Akar yang dalam dapat menyerap unsur hara dan air yang lebih banyak.
3. Mencegah timbulnya keracunan besi.
4. Mencegah penimbunan asam organik dan gas H₂S yang menghambat perkembangan akar.
5. Mengaktifkan jasad renik (mikroba tanah) yang bermanfaat.
6. Mengurangi kerebahan
7. Mengurangi jumlah anakan yang tidak produktif (tidak menghasilkan malai dan gabah).
8. Menyeragamkan pemasakan gabah dan mempercepat waktu panen
9. Memudahkan pembenaman pupuk ke dalam tanah (lapisan olah)
10. Memudahkan pengendalian hama keong mas, mengurangi penyebaran hama wereng coklat dan penggerek batang serta mengurangi kerusakan tanaman padi karena hama tikus.

Cara pemberian air yaitu saat tanaman berumur 3 hari, petakan sawah diairi dengan tinggi genangan 3 cm dan selama 2 hari berikutnya tidak ada penambahan air. Pada hari ke-4 lahan sawah diiri kembali dengan tinggi genangan 3 cm. Cara ini dilakukan terus sampai fase anakan maksimal. Mulai fase pembentukan malai sampai pengisian biji, petakan sawah digenangi terus. Sejak 10 -15 hari sebelum panen sampai saat panen tanah dikeringkan. Pada tanah berpasir dan cepat menyerap air, waktu pergiliran pengairan harus diperpendek. Apabila ketersediaan air selama satu musim tanam kurang mencukupi, pengairan bergilir dapat dilakukan dengan selang 5 hari. Pada sawah-sawah yang sulit dikeringkan (drainase jelek), pengairan berselang tidak perlu dipraktekkan.

Pemupukan

Pemupukan berimbang, yaitu pemberian berbagai unsur hara dalam bentuk pupuk untuk memenuhi kekurangan hara yang dibutuhkan tanaman berdasarkan tingkat hasil yang ingin dicapai dan hara yang tersedia dalam tanah. Untuk setiap ton gabah yang dihasilkan, tanaman padi membutuhkan hara N sekitar 17,5 kg, P sebanyak 3 kg dan K sebanyak 17 kg. Dengan demikian jika kita ingin memperoleh hasil gabah tinggi, sudah barang tentu diperlukan pupuk yang lebih banyak. Namun demikian tingkat hasil yang ditetapkan juga memperhatikan daya

dukung lingkungan setempat dengan melihat produktivitas padi pada tahun-tahun sebelumnya.

Agar efektif dan efisien, penggunaan pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara dalam tanah. Kebutuhan N tanaman dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat kehijauan warna daun padi menggunakan Bagan Warna Daun (BWD). Nilai pembacaan BWD digunakan untuk mengoreksi dosis pupuk N yang telah ditetapkan sehingga menjadi lebih tepat sesuai dengan kondisi tanaman.

Pupuk awal N diberikan pada umur padi sebelum 14 hst ditentukan berdasarkan tingkat kesuburan tanah. Takaran pupuk dasar N untuk padi varietas unggul baru sebanyak 5075 kg urea/ha, sedangkan untuk padi tipe baru dengan takaran 100



kg urea/ha.

Gambar 4. Pengujian Bagan Warna Daun

Pembacaan BWD adalah sbb:

- Apabila warna daun berada pada skala 3 BWD, gunakan 75 kg urea/ha bila tingkat hasil 5 ton/ha GKG. Tambahkan 25 kg urea untuk kenaikan setiap kenaikan 1 ton/ha
- Apabila warna daun mendekati skala 4 BWD, gunakan 50 kg urea/ha bila tingkat hasil 5 ton/ha GKG. Tambahkan 25 kg urea untuk kenaikan setiap kenaikan 1 ton/ha.
- Apabila warna daun pada skala 4 BWD atau mendekati skala 5 BWD tanaman tidak perlu dipupuk N bila tingkat hasil 5-6 ton/ha GKG. Tambahkan 50 kg/ha urea jika tingkat hasil di atas 6 ton/ha.

Selanjutnya gunakan Tabel 3 untuk menyesuaikan kebutuhan pupuk N berdasar rata-rata tingkat hasil.

Tabel 3. Takaran urea susulan yang diperlukan bila warns dawn di bawah nilai kritis (<4 BWD) berdasar pengamatan tetap

Respon terhadap pupuk N

Laporan Akhir – Luthfi Fatah dkk

Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Pembacaan BWD Rata-rata hasil (ton/ha GKG)			
=5,0 =6,0 =7,0 =8,0			
Takaran Urea yang digunakan (kg/ha)			
BWD<3	75	100	125
BWD 3,5	50	75	100
BWD > 4	0	0-50	50

Cara pemberian pupuk N dilakukan dengan cara disebar merata di permukaan tanah. Pupuk Urea merupakan pupuk yang mudah larut dalam air, sehingga pada saat pemupukan sebaiknya saluran pemasukan dan pengeluaran air ditutup. Berdasarkan hasil penelitian, efisiensi pupuk N dapat ditingkatkan dengan memasukan hara N ke dalam lapisan reduksi. Namun teknologi ini tidak mudah diterapkan petani.

Pemupukan P dan K disesuaikan dengan hasil analisis status hara tanah dan kebutuhan tanaman. Pengukuran status P dan K tanah dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu rendah (R), Sedang (S) dan tinggi (T). Dari masing-masing kelas status P dan K tanah sawah telah dibuatkan acuan pemupukan P (dalam bentuk SP-36) dan K (dalam bentuk KCI) yang dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Acuan umum pemupukan fosfor pada tanaman padi sawah

Kelas status hara P tanah	Kadar hara terekstrak HCl 25% (mg P205/100g)	Dosis acuan pemupukan P (kg SP-36/ha)	
Rendah	<20	100	
Sedang	20-40	75	
Tinggi	>40	50	

Tabel 5. Acuan umum pemupukan kalium pada tanaman padi sawah

Kelas status hara K tanah	Kadar hara Terekstrak HCl 25%	Dosis acuan Pemupukan K(kg KCI / h a)	
		+ Jerami	- Jerami
Rendah	<20	50	100
Sedang	10-20	0	50
Tinggi	>20	0	50

Pengendalian Gulma Secara Terpadu

Gulma dikendalikan dengan cara pengolahan tanah sempurna, mengatur air dipetakan sawah, menggunakan benih padi bersertifikat, hanya menggunakan

kompos sisa tanaman dan kompos pupuk kandang, dan menggunakan herbisida apabila infestasi gulma sudah tinggi.

Pengendalian gulma secara manual dengan menggunakan kosrok (landak) sangat dianjurkan, karena cara ini sinergis dengan pengelolaan lainnya. Pengendalian gulma secara manual hanya efektif dilakukan apabila kondisi air di petakan sawah macak-macak atau tanah jenuh air.

Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu

Pengendalian hama dan penyakit terpadu (PHT) merupakan pendekatan pengendalian yang memperhitungkan faktor ekologi sehingga pengendalian dilakukan agar tidak terlalu mengganggu keseimbangan alami dan tidak menimbulkan kerugian besar. PHT merupakan paduan berbagai cara pengendalian hama dan penyakit, diantaranya melakukan monitoring populasi hama dan kerusakan tanaman sehingga penggunaan teknologi pengendalian dapat lebih tepat.

Hama yang sering menyerang tanaman padi sawah adalah :

Keong Mas

Waktu kritis untuk pengendalian keong mas adalah pada saat 10 HST pindah, atau 21 HSS benih (semai basah). PHT pada keong mas dilakukan sepanjang pertanaman dengan rincian sebagai berikut:

- o Pratanam: Ambil keong mas dan musnahkan sebagai cara mekanis.
- o Persemaian: Ambil keong mas dan musnahkan, sebar benih lebih banyak untuk sulaman dan bersihkan saluran air dari tanaman air seperti kangkung.
- o Stadia vegetatif: Tanam bibit yang agak tua (>21 hari) dan jumlah bibit lebih banyak, keringkan sawah sampai 7 HST, tidak aplikasi herbisida sampai 7 HST, ambil keong mas dan musnahkan, pasang saringan pada pemasukan air, umpan dengan menggunakan daun talas dan pepaya, pasang ajir agar siput bertelur pada ajir, ambil dan musnahkan telur siput pada tanaman dan aplikasikan pestisida anorganik dan nabati seperti saponin dan rerak sebanyak 20-50 kg/ha sebelum tanam pada Caren.
- o Stadia generatif dan setelah panen: Ambil keong mas dan musnahkan, dan gembalakan itik setelah padi panen

Wereng Coklat

Wereng coklat menyukai pertanaman yang dipupuk nitrogen tinggi dengan jarak tanam rapat. Ambang ekonomi hama ini adalah 15 ekor per rumpun. Siklus hidupnya 21-33 hari. Cara pengendaliannya sebagai berikut :

- ☐ Gunakan varietas tahan wereng coklat, seperti: Ciherang, Kalimas, Bondoyudo, Sintanur, dan Batang gadis.
- ☐ Berikan pupuk K untuk mengurangi kerusakan
- ☐ Monitor pertanaman paling lambat 2 minggu sekali.
- ☐ Bila populasi hama di bawah ambang ekonomi gunakan insektisida botani atau jamur ento-mopatogenik (*Metarhizium annisopliae* atau *Beauveria bassiana*).
- ☐ Bila populasi hama di atas ambang ekonomi gunakan insektisida kimiawi yang direkomendasi.

Penggerek batang

Stadia tanaman yang rentan terhadap serangan penggerek batang adalah dari pembibitan sampai pembentukan malai. Gejala kerusakan yang ditimbulkannya mengakibatkan anakan coati yang disebut sundep pada tanaman stadia vegetatif, dan beluk (malai hampa) pada tanaman stadia generatif. Siklus hidupnya 40-70 hari. Ambang ekonomi penggerek batang adalah 10% anakan terserang; 4 kelompok telur per rumpun (pada fase bunting).

Bila populasi tinggi (di atas ambang ekonomi) aplikasikan insektisida. Bila genangan air dangkal aplikasikan insektisida butiran seperti karbofuran dan fipronil, dan bila genangan air tinggi aplikasikan insektisida cair seperti dimehipo, bensultap, amitraz dan fipronil.

Tikus

Pengendalian hama tikus terpadu (PHTT) didasarkan pada pemahaman ekologi jenis tikus, dilakukan secara dini, intensif dan terus menerus (berkelanjutan) dengan memanfaatkan teknologi pengendalian yang sesuai dan tepat waktu. Pengendalian tikus ditekankan pada awal musim tanam untuk menekan populasi awal tikus sejak awal pertanaman sebelum tikus memasuki masa reproduksi. Kegiatan tersebut meliputi gropyok masal, sanitasi habitat, pemasangan TBS (*Trap Barrier System*) dan LTBS (*tinier Trap Barrier System*).

Walang Sangit

Walang sangit merupakan hama yang umum merusak bulir padi pada fase pemasakan. Fase pertumbuhan tanaman padi yang rentan terhadap serangan walang sangit adalah dari keluarnya malai sampai matang. Kerusakan yang ditimbulkannya menyebabkan beras berubah warna dan mengapur, serta hampa. Cara pengendaliannya adalah:

- Kendalikan gulma di sawah dan di sekitar pertanaman.
- Pupuk lahan secara merata agar pertumbuhan tanaman seragam.
- Tangkap walang sangit dengan menggunakan faring sebelum stadia pembungaan.
- Umpan walang sangit dengan menggunakan ikan yang sudah busuk, daging yang sudah rusak, atau dengan kotoran ayam.
- Apabila serangan suclang mencapai ambang ekonomi, lakukan penyemprotan insektisida.
- Lakukan penyemprotan pada pagi sekali atau sore hari ketika walang sangit berada di kanopi.

Penyakit Hawar Daun Bakteri (HDB)

Penyakit HDB disebabkan oleh bakteri *Xanthomonas campestris* pv *oryzae* dengan gejala penyakit berupa bercak berwarna kuning sampai putih berawal dari terbentuknya garis lebam berair pada bagian tepi daun. Cara pengendaliannya sebagai berikut :

- Gunakan varietas tahan seperti Conde dan Angke
- Gunakan pupuk nitrogen sesuai dengan kebutuhan tanaman
- Bersihkan tunggul-tunggul dan jerami-jerami yang terinfeksi
- Jarak tanam jangan terlalu rapat
- Gunakan benih atau bibit yang sehat.



Gambar 6. Tanaman padi terserang Hawar Daun Bakteri

Penyakit Blast

Blast dapat menginfeksi tanaman padi pada semua stadia pertumbuhan. Gejala khas pada daun yaitu bercak berbentuk belah ketupat – lebar ditengah dan meruncing di kedua ujungnya. Ukuran bercak kira-kira 1-1,5 x 0,3-0,5 cm berkembang menjadi berwarna abu-abu pada bagian tengahnya. Bila infeksi terjadi pada ruas batang dan leher malai (*neck blast*), akan merubah leher malai yang terinfeksi menjadi kehitam-hitaman dan patah, mirip gejala beluk oleh penggerek batang. Cara pengendaliannya adalah:

- o Gunakan varietas tahan blast secara bergantian.
- o Gunakan pupuk nitrogen sesuai anjuran.
- o Upayakan waktu tanam yang tepat, agar waktu awal pembungaan tidak banyak embun dan hujan terus menerus.
- o Gunakan fungisida yang berbahan aktif metil tiofanat atau fosdifen dan kasugamisin.
- o Perlakuan benih.

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Gogo

Secara umum komponen utama pendekatan model PTT padi gogo adalah: (1) penggunaan Varietas unggul (disarankan lebih dari satu varietas), (2) penambahan bahan organik tanah dan tindakan konservasi tanah, (3) pemupukan berimbang sesuai rekomendasi setempat dan waktu pemupukan yang tepat, dan (4) sistem tanam seperti jajar legowo dan memupuk dalam larikan untuk efisiensi pupuk.

Penggunaan Varietas Unggul

Beberapa Varietas padi gogo serta ciri-cirinya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Ciri-Ciri Varietas Unggul Padi Gogo

Ciri-ciri/ Varietas	Limboto	Situpatenggang	Batutegi	Situbagendit
Umur (hari)	115-125	110-120	112-120	110-120
Potensi hasil	6.0 t/ha GKG	6.0 t/ha GKG	6.0 t/ha	6.0 t/ha
Bentuk gabah	Bulat besar	Agak gemuk	Bulat sedang	Panjang ramping
Tekstur nasi	Sedang	Sedang, aromatik	Pulen	Pulen
Anjuran	Cocok di	Lahan tipe	Lahan kering	Cocok di tanam

tanam	tanam pada lahan kering yang subur, <500 m dpl	aluvial dan podsolik, <300 m dpl	subur dan Podsolik Merah Kuning, dataran rendah s/d ketinggian 500 m dpl	dandi lahan kering atau lahan sawah
-------	--	----------------------------------	--	-------------------------------------



Gambar 7. Varietas unggul padi gogo: Tuwoti

Pengolahan Tanah dan Cara Tanam

Sebaiknya lakukan pengolahan tanah dua kali, pertama dilakukan pada awal hujan saat tanah lembab dan kedua dilakukan pada saat menjelang tanam.

Penanaman sebaiknya dilakukan bila curah hujan sudah mulai stabil atau mencapai 60 mm/10 hari. Hal ini biasanya terjadi antara akhir bulan Oktober sampai akhir bulan Nopember. Sistem tanam sebaiknya dengan sistim jajar legowo dengan jarak tanam 30 x 20 x 10 cm dengan 4 – 5 butir per lubang.

Pemupukan

Kunci keberhasilan dan keberlanjutan pengelolaan lahan kering adalah bagaimana mempertahankan atau meningkatkan kandungan bahan organik tanah yang berfungsi menyangga air dan hara yang dibutuhkan tanaman. Karena itu pemberian bahan organik baik berupa kompos maupun pupuk kandang menjadi keharusan di lahan kering. Pemberian bahan organik tersebut dikombinasikan dengan pemberian pupuk N, P dan K secara berimbang yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara di dalam tanah. Berikut contoh penerapan PTT di Kabuupaten Pidie Jaya.

Tabel 7. Penerapan PTT di Kecamatan Mereudue

Komponen Teknologi	Uraian
Varietas Unggul	Limboto dan Situpatenggang
Cara tanaman benih	Ditugal, 5 butir/lubang
Pupuk Organik Pupuk kimia	Pupuk kandang/kompos 2 - 4 ton/ha
Cara aplikasi pupuk	Urea 200 kg/ha 4 3 kali aplikasi SP-36 150 kg/ha
Jarak tanam	KCI 75 kg/ha Dalam larikan 20 x 20 cm



Gambar 8. Demplot kegiatan pengkajian PTT padi gogo di Kecamatan Mereudue 2008

Pengendalian Hama dan Penyakit

Organisme dan pengganggu tanaman (OPT) pada pertanaman padi gogo hampir sama dengan pertanaman padi di lahan irigasi. Pada saat pertumbuhan vegetatif, hama yang sering menyerang adalah: lalat bibit, penggerek batang dan hama lundi. Pada pertumbuhan lebih lanjut, hama penggerek batang dan penggulung daun. Bila tanaman sudah mulai keluar malai hama yang sering menyerang adalah hama kepik hijau dan walang sangit. Penyakit utama yang sering menyerang adalah blast yang dapat menyebabkan tanaman puso.

Kajian Penelitian dan Pengembangan Bidang Sosial Budaya: Pengembangan Agribisnis Komoditas Padi di Kabupaten Tapin

Adapun untuk mengurangi hama yang muncul di lapangan, perlu melakukan monitoring yang teratur agar keberadaan hama dan penyakit sejak dini dapat diketahui dan bila perlu dapat menggunakan pestisida yang sesuai.



Gambar 9. Penyakit blast leher yang menyerang tanaman pada stadia generative

PANEN DAN PASCA PANEN

Panen

Lakukan panen saat gabah telah menguning, tetapi malai masih segar. Potong padi dengan sabit gerigi, 30-40 cm di atas permukaan tanah. Gunakan plastik atau terpal sebagai alas tanaman padi yang baru dipotong dan ditumpuk sebelum dirontok. Sebaiknya panen padi dilakukan oleh kelompok pemanen dan gabah dirontokan dengan *power tresher* atau *pedal tresher*. Apabila panen dilakukan pada waktu pagi hari sebaiknya pada sore harinya langsung dirontokan. Perontokan lebih dari 2 hari menyebabkan kerusakan beras.



Gambar 10. Panen Padi sawah di kecamatan Meureudu MT 2008

Pasca Panen

Jemur gabah di atas lantai jemur dengan ketebalan 5-7 cm. Lakukan pembalikan setiap 2 jam sekali. Pada musim hujan, gunakan pengering buatan dan pertahankan suhu pengering 50°C untuk gabah konsumsi atau 42°C untuk mengeringkan benih. Pengeringan dilakukan sampai kadar air gabah mencapai 12- 14% untuk gabah konsumsi dan 10-12% untuk benih. Gabah yang sudah kering dapat digiling dan disimpan. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam penggilingan dan penyimpanan adalah:

1. Untuk mendapatkan beras kualitas tinggi, perlu diperhatikan waktu panen, sanitasi (kebersihan), dan kadar air gabah (12-14%)
2. Simpan gabah/beras dalam wadah yang bersih dalam lumbung/gudang, bebas hama, dan memiliki sirkulasi udara yang baik.
3. Simpan gabah pada kadar air kurang 14% untuk konsumsi, dan kurang dari 13% untuk benih.
4. Gabah yang sudah disimpan dalam penyimpanan, jika akan digiling, dikeringkan terlebih dahulu sampai kadar air 12-14%.

5. Sebelum digiling, gabah yang dikeringkan tersebut diangin-anginkan terlebih dahulu untuk menghindari butir pecah.

ANALISA USAHATANI

Tabel 8. Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Meureudu MT 2007

Uraian	Inbrida	Hibrida	Pola Petani
A. Pengeluaran			
Sarana Produksi			
- Benih	130.000	600.000	180.000
- Pupuk buatan	770.000	812.000	1.023.000
- Pupuk kanclang	80.000	80.000	-
- Pestisida	294.000	294.000	315.000
Tenaga Kerja			
Persiapan lahan	900.000	900.000	900.000
Penyemaian	40.000	40.000	40.000
Penanaman	570.000	570.000	480.000
Pemupukan	48.000	48.000	100.000
Penyemprotan	400.000	400.000	300.000
- Panen	852.000	762.000	661.000
Jml Pengeluaran	4.084.000	4.506.000	3.999.000
B. PENERIMAAN			
- Produksi (kg)	5.253	5.080	4.407
- Harga (kg)	1.900	1.900	1.900
- Nilai Hasil (Rp)	9.980.700	9.652.000	8.373.300
R/C ratio	2,44	2,14	2,09

Tabel. 9. Analisis biaya usahatani padi Gogo di Kecamatan Meureudu MT 2007

Kegiatan	Rata-rata
Biaya upah tenaga kerja	1.513.000
Biaya bahan	1.281.000
Biaya lain-lain	678.900
Total biaya	3.474.000
Pendapatan berdasarkan harga gabah saat panen	5.469.700
Produksi rats-rats GKG (t/ha)	5,690
B/C ratio	1,57

Sumber : Nasir, 2008

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman S,E . Suhartatik, A. Kasno, clan D. Setyorini., 2008. Modul pemupukan padi sawah spesifik lokasi. Badan Litbang Pertanian, Jakarta. 36p
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2008. Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi gogo. Petunjuk Teknis Lapang.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah irigasi. Petunjuk Teknis Lapang. 40 hal.
- Badan Pusat Statistik. 2008. Produksi padi, jagung clan kedele. Berita Resmi Statistik No. 38/07/Th. XI: 1 -10.
- Barns, J., Widyantoro clan A. Sopandi. 2005. Pengembangan Varietas unggul dan galur harapan padi gogo secara partisipatif. Laporan Akhir tahun. BPTP Lampung
- Departemen Pertanian. 2008. Modul pelatihan TOT SL-PTT padi nasional.
- Djaenuddin, D., H. Marwan, H. Subagyo, A. Mulyani, clan N. Suharta. 2000. Kriteria kesesuaian lahan untuk komoditas pertanian.PUSLITTANNAK, Badan LITBANG Pertanian, DEPTAN. Bogor.
- Oldeman, L.R.. 1975. An agroclimate map of Java Contr. Centre Research Institute of Agriculture, Bogor, Indonesia.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. 2005. Masalah lapang hamd, penyakit, hara pada padi. Kerja sama Balitpa, BP2TP, BPTP Sumut, BPTP Jabar, BPTP Jateng, BPTP DIY, BPTP Jatim, BPTP NTB, BPTP Sulsel, BPTP Kalsel, BPTP Kaltim dan IRRi.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan . 1997. Hasil program penelitian dan pengembangan tanaman pangan. Hal. 63 — 71.
- Satoto, Sudibyo TWU, Bambang Sutaryo, dkk. 2007. Petunjuk teknis lapang daerah pengembangan dan anjuran budiday a padi hibrida, B a d an Pe n e l i t i a n dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.43p.
- Suprihatno B, Aan A. Daradjat, Satoto, Baehaki, N. Widiarta, A. Setyono, S. D. Indrasari, O.S. Lesmana, H. Sembiring. 2006. Deskripsi varietas padi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi. 78p
- Suyamto, Sarlan Abdurachman, I Putu Wardana, Hasil Sembiring, dan I Nyoman Widiarta. Petunjuk teknis lapang pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah irigasi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta. 40p.

Toha H, Suwarno, M. Yamin, dkk. 2008. Petunjuk teknis lapang pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi Gogo. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta, 28p

Zulkifi Zaeni, Diah WS, dan Mahyuddin Syam. 2004. Petunjuk lapang pengelolaan tanaman terpadu padi sawah. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Bogor. 57p

Lampiran 1. Kriteria kesesuaian lahan untuk tanaman padi sawah

Karakteristik lahan	Kelas Kesesuaian Lahan			
	S1	S2	S3	N
Temperatur (tc) Temperatur rata-rata (°C)	24-29	22-24 29-32	18-22 32-35	<18 >35
Ketersediaan air (wa) Kelembaban (%)	33-90	30-33	<30; >90	
Media perakaran (rc) 1. Drainase 2. Tekstur 3. Bahan kasar 4. Kedalaman tanah (cm)	agak terhambat, agak baik h,s ah <3 >50	Terhambat, baik 3-15 40-50	sangat terhambat, agak cepat ak 15-35 25-40	cepat >35 <25
Retensi hara (nr) 1. KTK list (Cmol) 2. Kejenuhan Basa 3. pH 4. C-organik	>16 >50 5,5-8,2 >1,5	=16 34-50 5,0-5,5 8,2-8,5 0,8-1,5	<35 <4,5 >8,5 <0,8	
Toksisitas (xc) Salinitas (ds/m)	<2	2-4	4-6	>6
Sodisitas (xn) Alkalinitas/ESP	<20	20-30	30-40	>40
Bahaya sulfidik (xs) Kedalaman sulfidik (cm)	>100	75-100	40-75	<40
Bahaya erosi (eh) 1. Lereng (%) 2. Bahaya erosi	<3 sr	3-5 -	5-8 -	>8 >sd
Bahaya banjir (fh) Genangan	FO, F11,F12, F21,F23,	F13, F23, F33, F41, F42,F43	F14, F24 F34, F44	F15, F25 F35, F45
Penyiapan lahan (1p) 1. Batuan di permukaan (%) 2. Singkapan batuan (%)	<5 <5	5-15 5-15	15-40 15-25	>40 >25

Keterangan: Tekstur h = halus; ah = agak halus; s = sedang; ak = agak kasar; k = kasar; S1 = sangat sesuai; S2 = cukup sesuai; S3 = sesuai marginal; N = tidak sesuai

Lampiran 2. Kriteria kesesuaian lahan untuk tanaman padi gogo

Karakteristik lahan	Kelas Kesesuaian Lahan			
	S1	S2	S3	N
Temperatur (tc) Temperatur rats-rats (°C)	24-29	22-24 29-32	18-22 32-35	<18 >35
Ketersediaan air (wa)				
Curah hujan (mm) bulan ke-1	150-400	400-550	550-650	>650
Curah hujan (mm) bulan ke-2	100-400	400-550	550-650	<50
Curah hujan (mm) bulan ke-3	100-400	75-100	50-75	>650
Curah hujan (mm) bulan ke-4	50-400	400-550	550-650	<50
Kelembaban (%)	33-90	75-100 400-550 <50 30-33	50-75 550-650 <30; >90	>650 <50 >650
Media perakaran (rc)				
1. Drainase	baik, agak baik, agak cepat, agak terhambat	h, h, ah, s	terhambat, sangat terhambat	Cepat
2. Tekstur	h, h, ah, s	15-35	15-A	k
3. Bahan kasar	ah.s	35	35-55	>55
4. Kedalaman tanah (cm)	<15 >50	40-50	25-40	<25
Retensi hara (nr)				
1. KTK (me/100g)	>16 >35	=16 20-35	<20	
2. KB	5,5-7,5	5,0-5,5	<5,0	
3. pH	>1,5	7,5-7,9	>7,9	
4. C-organik		0,8-1,5	<0,8	
Toksisitas (xc) Salinitas (ds/m)	<2	2-4	4-6	>6
Sodisitas (xn) Alkalinitas/ESP	<20	20-30	30-40	>40
Bahaya sulfidik (xs)				
Kedalaman sulfidik (cm)	>75	50-75	50-30	<30
Bahaya erosi (eh)	<8	8-16	16-30	>30
1. Lereng	sr	r-sd	16-50	>50
2. Bahaya erosi			b	Sb
Bahaya banjir (fh) Genangan	-	F11	F12-F13	F13
Penyiapan lahan (lp)				
1. Batuan di permukaan	<5	5-15	15-40	>40
2. Singkapan batuan (%)	<5	5-15	15-25	>25

Keterangan: Tekstur h = halus; ah = agak halus; s = sedang; ak agak kasar;

k = kasar; S1 = sangat sesuai; S2 = cukup sesuai; S3 = sesuai marginal; N = tidak sesuai

